

**PERAN WARGA SEKOLAH DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN
LINGKUNGAN HIDUP (STUDI MULTISITUS MIN MOJOREJO WATES BLITAR
DAN MIN NGARINGAN GANDUSARI BLITAR)**

TESIS

OLEH

**Dewi Ratnawatai
13760020**



**PROGRAM MAGISTER
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYYAH
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

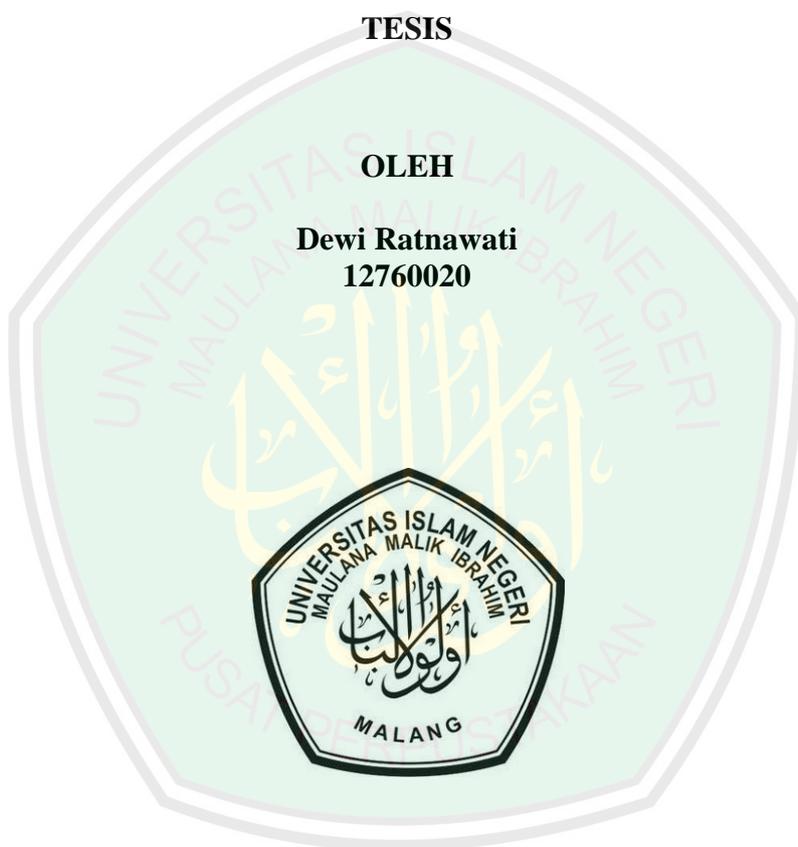
November 2015

**PERAN WARGA SEKOLAH DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN
LINGKUNGAN HIDUP (STUDI MULTISITUS MIN MOJOREJO WATES BLITA
DAN MIN NGARINGAN GANDUSARI BLITAR)**

TESIS

OLEH

**Dewi Ratnawati
12760020**



PROGRAM MAGISTER

PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

November 2016

**“PERAN WARGA SEKOLAH DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN
PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP (STUDI MULTISITUS DI MIN MOJOREJO
WATES BLITAR DAN MIN NGARINGAN GANDUSARI BLITAR).”**

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana

Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Beban Studi Pada

Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah

Oleh

Dewi Ratnawati

13760020

Pembimbing:

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP.195517071982031005

Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si
NIP. 197008132001121001

**PROGRAM MAGISTER
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDA'YAH
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2015

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Peran Warga Sekolah dalam Mengimplementasikan Pendidikan Lingkungan Hidup (Studi Multisitus di MIN Mojorejo Wates Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar).” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 4 Desember 2016.

Dewan Penguji,

(Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag), Penguji Utama
NIP. 1972042020002121003

(Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I), Pembimbing 1
NIP. 195517071982031005

(Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si), Pembimbing 2
NIP. 197008132001121001

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP.195612311983031032

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk :

Kedua orang tuaku yang tersayang yang sudah bersusah payah membesarkan, mendidik dan membimbing, serta mengiringi perjuangan ini dengan nasihat, yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang yang luar biasa, motivasi, bantuan materiil, dan do'a.

Suami tercinta, Yuli Budi Susetyo yang selalu membantu materiil maupun dorongan moril, perhatian, kasih sayang dan pengertian.

Keluarga besarku, 8 saudaraku dan 10 keponakanku yang selalu menjadi penyematku dalam menyelesaikan studiku.

Kepada semua sahabat-sahabatku tersayang yang telah memberikan semangat dan doa.

Kemudian untuk guru-guruku dan rekan kerjaku di MIN Mojorejo Blitar yang telah banyak memberikan dukungan dan doanya.

Serta untuk almamaterku tercinta IAIN Tulungagung dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

MOTTO

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”
(Q.S Al-A'raf : 56)



PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini;

Nama : Dewi Ratnawati
NIM : 13760020
Program studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Alamat : Jl. Kenanga no.15 Ds.Mojorejo Kec.Wates Kab.Blitar
Judul Penelitian : Peran Warga Sekolah dalam Mengimplementasikan Pendidikan Lingkungan Hidup (Studi multisitus MIN Mojorejo Wates Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar).

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau di buat oleh orang lain, kecuali tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 1 November 2015
Hormat saya,

Dewi Ratnawati

KATA PENGANTAR

Puji Syukur *Allhamdulillah* penulis panjatkan kehadirat Allah atas segala karunianya sehingga penelitian ini dengan judul “Peran Warga Sekolah dalam Mengimplementasikan Pendidikan Lingkungan Hidup (Studi multisitius MIN Mojorejo Wates Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar)” dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. *Shalawat* dan *Salam* senantiasa abadi tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia kearah jalan kebenaran dan kebaikan.

Penyelesaian penelitian ini telah melibatkan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung yang memberikan bantuan dan dorongan kepada peneliti, oleh karena itu pada kesempatan ini saya menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazakumullahahsanuljaza'* khususnya kepada:

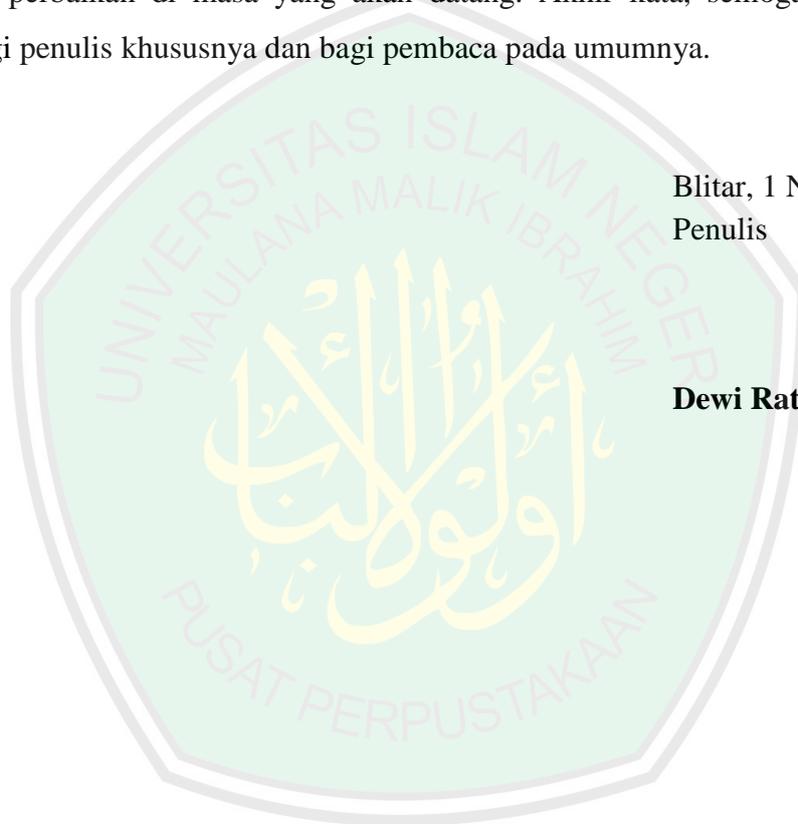
1. Rektor UIN Maliki Malang, Bapak Prof. Dr. H. Mujiaraharjo, M.Si.
2. Bapak Prof. Dr. H. Baharuddin , M.Pd.I selaku Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag dan Bapak Dr. Rahmat Aziz, M.Si selaku Ketua dan sekretaris Program Studi S2 PGMI atas bantuan dan kemudahan pelayanannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis tepat waktu.
4. Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I dan bapak Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si selaku dosen pembimbing 1 & 2 yang telah meluangkan sebagian waktu serta masukan untuk tesis saya hingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Semua staff pengajar atau dosen dan semua staff TU Pascasarjana UIN Batu yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan kemudahan selama menyelesaikan studi.
6. Seluruh dosen di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengarahkan dan memberikan wawasan keilmuan serta inspirasi dan motivasinya, dari semester satu sampai selesainya penulisan tesis ini yang tidak dapat kami sebut satu persatu.
7. Bapak Aceng Sutrisno Kepala Sekolah MIN Ngaringan Blitar dan Bapak Sutrisno S.Ag, MM selaku Kepala Sekolah MIN Mojorejo Blitar yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi penelitian.
8. Seluruh tenaga kependidikan MIN Ngaringan dan MIN Mojorejo Blitar yang sangat membantu saya dalam pengumpulan data dalam penyelesaian tesis ini.

9. Kedua orang tua, ayahanda Syamsuri dan Ibunda Marsin yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materiil, dan do'a sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi.
10. Suami tercinta, Yuli Budi Susetyo yang selalu membantu materiil maupun dorongan moril, perhatian, kasih sayang dan pengertian selama studi.
11. Kepada semua sahabat-sahabatku tersayang dan mahasiswa PGMI yang telah berjuang secara bersama-sama, baik kelas A maupun kelas D.

Peneliti sendiri menyadari kekurang sempurnaan penulisan tesis ini. Oleh karena itu, peneliti masih mengharapkan kritik dan saran yang membangun, untuk dijadikan sebagai bahan perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Blitar, 1 November 2015
Penulis

Dewi Ratnawati



DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan Ujian Tesis Dari Pembimbing.....	iii
Lembar Persetujuan dan Pengesahan.....	iv
Surat Pernyataan Keaslian	v
Motto	vi
Abstrak.....	vii
Abstract.....	viii
مستخلص.....	ix
Kata Pengantar	xi
Persembahan	xii
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis.....	8
E. Orisinalitas Penelitian.....	8
F. Definisi Istilah	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup.....	13
1. Pengertian Pendidikan Lingkungan Hidup.....	13
B. Faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Lingkungan Hidup.17	
1. Faktor Pendukung.....	17
2. Faktor Penghambat	18
C. Peran Warga Sekolah dalam Pendidikan Lingkungan Hidup.....	19
1. Peran Warga Sekolah	19
a. Peran Kepala Sekolah.....	20

b.	Peran Guru.....	24
c.	Peranan Tenaga Pendidik non Guru	26
d.	Peranan Siswa.....	27
D.	Islam dan Lingkungan Hidup.....	27
1.	Persepektif Islam Pada Lingkungan	27
2.	Kesalehan Lingkungan	31
3.	Sikap Ramah Lingkungan	35
BAB III	METODE PENELITIAN	43
A.	Pendekatan jenis dan Rancangan Penelitian	43
C.	Kehadiran Peneliti.....	45
D.	Latar Penelitian	46
E.	Data dan Sumber Data	47
F.	Teknik Pengumpulan Data	48
G.	Teknik Analisis Data.....	51
H.	Pengecekan Keabsahan Temuan.....	55
BAB IV	PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	59
A.	Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	59
1.	MIN Ngaringan Gandusari Blitar.....	59
2.	MIN Mojorejo Wates Blitar	65
B.	Paparan Data	
1.	Paparan Data Kasus I (MIN Ngaringan Gandusari Blitar)	71
a.	Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di MIN Ngaringan Gandusari Blitar	71
b.	Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi PLH di MIN Ngaringan Gandusari Blitar	84
c.	Peran Warga Sekolah dalam Implementasi PLH di MIN Ngaringan Gandusari Blitar	89
2.	Paparan Data Kasus II (MIN Mojorejo Wates Blitar)	95
a.	Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di MIN Mojorejo Wates Blitar	95
b.	Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi PLH di MIN Mojorejo Wates Blitar	103
c.	Peran Warga Sekolah dalam Implementasi PLH di MIN Mojorejo Wates Blitar	105

C. Temuan Penelitian Kasus Individu I dan II.....	110
1. Temuan Penelitian Kasus I (MIN Ngaringan Gandusari Blitar) .	110
a. Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di MIN Ngaringan Gandusari Blitar	110
b. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi PLH di MIN Ngaringan Gandusari Blitar	113
c. Peran Warga Sekolah dalam Implementasi PLH di MIN Ngaringan Gandusari Blitar	114
2. Temuan Penelitian Kasus II (MIN Mojorejo Wates Blitar)	114
a. Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di MIN Mojorejo Wates Blitar	114
b. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi PLH di MIN Mojorejo Wates Blitar	119
c. Peran Warga Sekolah dalam Implementasi PLH di MIN Mojorejo Wates Blitar	120
D. Analisis Data Lintas Kasus	
1. Persamaan kasus 1 dan 2.....	121
2. Perbedaan kasus 1 dan 2	123
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Ngaringan Gandusari Blitar dan MIN Mojorejo Wates Blitar.....	129
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi PLH Di MIN Ngaringan Gandusari Blitar dan MIN Mojorejo Wates Blitar.....	135
C. Peran Warga Sekolah dalam Implementasi PLH Di MIN Ngaringan Gandusari Blitar dan MIN Mojorejo Wates Blitar.....	137
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	142
B. Saran.....	144
DAFTAR RUJUKAN.....	145
LAMPIRAN.....	148

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1.1 Originalitas Penelitian.....	10
4.1 Program Adiwiyata MIN Ngaringan Gandusari Blitar	63
4.2 Pembagian Tugas Guru dalam Program Adiwiyata.....	64
4.3 Perbandingan peran warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Mojorejo Wates Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar	125



ABSTRACT

Ratnawati, Dewi. 2015. The Role of Schools Citizen in Implementing the Life Environmental Education (Multisite Study at MIN (Islamic Elementary School) Mojorejo Wates Blitar and MIN Ngaringan Gandusari Blitar). Study Program of Teacher Education of Elementary School, Post-graduate of State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor (I) Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I. (II) Dr. H. Rahmat Aziz, M.Sc.

Keywords: The role of the school citizen, implementation of life environmental education.

Life environmental education becomes one of rational alternative to join the life environmental education into the curriculum, in the implementation of life environmental education in schools, the role of school citizen is essential to support the achievement of the objectives of the life environmental education, the school citizens are the headmaster, teachers, students, and others who are still in relation with MIN Mojorejo Wates Blitar and MIN Ngaringan Gandusari Blitar that have implemented life environmental education in the schools. The purpose of this study is to determine the implementation of life environmental education at these two schools, inhibiting factors and supporting the implementation and the role of the school citizen in the implementation of life environmental education.

This study used a qualitative approach and the type was case studies and multi-site design. The study was conducted in (1). MIN Ngaringan Gandusari Blitar (2). MIN Mojorejo Wates Blitar. Data were collected through interviews, observation, and documentation. To obtain the validity of the data used source triangulation, triangulation techniques, and triangulation of time. This study used the study multi-site design then the steps that would be taken in this study were as follows: 1) collecting data from the first site, 2) collecting data from the second site, 3) conducting a cross-site study based on the findings in the form of proposition of two of the school and continued with the cross-case analysis of the data.

Results of this research were; (1) Implementation of life environmental education at the two schools through were two ways, namely through learning activities and direct application (practice). *First*, the implementation of life environmental education through teaching and learning activities were divided into two patterns, first; through the local content of life environmental education, second; integrating local content of life environmental education into all subjects. *Second*, the implementation of life environmental education through direct application (practice) was done through regular activities, exemplary of principals and teachers, spontaneous activity, as well as conditioning the environment. (2) The supporting factors in the implementation of life environmental education were the support and cooperation among the school citizens, spirit of students, cooperation between the school and the parents. The inhibiting factors were the problem of funds (finance), lack of time, and lack of awareness about the cleanliness of both teachers and students. (3). the principal's role in the implementation of life environmental education was as the leader who was giving policy, as supervisor, educator, Being an innovator. Teacher's Role in the Implementation of life environmental Education was a leader, motivator, educator, and evaluator. The roles of students in implementation of life environmental education were as main actors or implementers to realize the objectives of school education.

ABSTRAK

Ratnawati, Dewi. 2015. *Peran Warga Sekolah dalam Mengimplementasikan Pendidikan Lingkungan Hidup (Studi Multisitus di MIN Mojorejo Wates Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar)*. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (I) Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I. (II) Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si.

Kata Kunci : Peran warga sekolah, Implementasi pendidikan lingkungan hidup .

Pendidikan lingkungan hidup menjadi salah satu alternatif yang rasional untuk memasukkan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum, dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di sekolah peran warga sekolah sangatlah penting untuk menunjang tercapainya tujuan dari pendidikan lingkungan hidup tersebut, warga sekolah itu yakni kepala sekolah, guru, siswa, dan pihak lain yang masih berhubungan dengan sekolah. MIN Mojorejo Blitar dan MIN Ngaringan Blitar merupakan sebahagian diantara Madrasah di Kota Blitar yang sudah menerapkan pendidikan lingkungan hidup di sekolahnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi pendidikan lingkungan hidup di dua sekolah ini, faktor penghambat dan pendukung dalam implementasinya serta peran warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan desain multisitus. Penelitian dilakukan di (1). MIN Ngaringan Gandusari Blitar (2). MIN Mojorejo Wates Blitar. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Untuk memperoleh keabsahan data digunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Penelitian ini menggunakan rancangan studi multisitus maka langkah-langkah yang akan ditempuh pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) melakukan pengumpulan data dari situs pertama, 2) melakukan pengumpulan data dari situs ke dua, 3) melakukan studi lintas situs berdasarkan temuan yang berupa proposisi-proposisi dari kedua sekolah tersebut. Dan dilanjutkan dengan analisis data lintas kasus.

Hasil penelitian ini adalah; (1) Implementasi pendidikan lingkungan hidup di dua madrasah ini melalui 2 cara, yakni melalui kegiatan belajar mengajar dan aplikasi langsung (praktek). *Pertama*, implementasi pendidikan lingkungan hidup melalui kegiatan belajar mengajar ini terbagi menjadi dua pola, pertama; melalui muatan lokal pendidikan lingkungan hidup, kedua; dengan mengintegrasikan muatan lokal pendidikan lingkungan hidup kedalam seluruh mata pelajaran. *Kedua*, implementasi pendidikan lingkungan hidup melalui aplikasi langsung (praktek) dilakukan melalui kegiatan rutin, keteladanan kepala sekolah dan guru, kegiatan spontan, serta pengkondisian lingkungan. (2) faktor pendukung dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup yaitu adanya dukungandan kerjasama antar warga sekolah, Semangat dari siswa-siswi, kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa. Dan faktor penghambatnya yaitu masalah dana (finansial), terbatasnya waktu, kurangnya kesadaran tentang kebersihan baik dari guru maupun siswa. (3) Dan peran kepala sekolah dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup yaitu sebagai pemimpin (leader) member kebijakan, Sebagai Supervisor, Edukator (pendidik), menjadi inovator. Peran guru dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup yaitu sebagai pemimpin (leader), sebagai motivator, edukator (pendidik), menjadi evaluator. Peran siswa dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup sebagai pelaku utama atau pelaksana pendidikan untuk mewujudkan tujuan sekolah.

ملخص

رتناواتي، ديوي. ٢٠١٥. دور المجتمع المدرسة في تنفيذ التربية البيئية (الدراسات متعددة المواقع في مدرسة الإبتدائية الحكومية موجوريجو واتيس و مدرسة الإبتدائية الحكومية كاندوسارى بليتار). قسم التربية المدرس المدرسة الإبتدائية، الدراسات العليا في جامعة الإسلامية الحكرمية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: البروفيسور الدكتور مولياي، الحج الماجستير. والدكتور رحمة العزيز، الحج الماجستير

الكلمات البحث: دور المجتمع المدرسة، وتنفيذ التعليم البيئي.

التربية البيئية في واحد بديل عقلاي لإدماج التربية البيئية إلى المناهج الدراسية، في تنفيذ التربية البيئية في المدرسة ودور المجتمع المدرسي أمر ضروري لدعم تحقيق أهداف التعليم البيئي، والمجتمع المدرسي أن مديري المدارس والمعلمين والطلاب، وغيرهم ممن لا يزالون على اتصال مع المدرسة. في مدرسة الإبتدائية الحكومية موجوريجو واتيس و مدرسة الإبتدائية الحكومية كاندوسارى بليتار هي من بعض المدارس الدينية في بليتار التي تنفيذ بالفعل التربية البيئية في المدارس. والغرض من هذه الدراسة لتحديد تنفيذ التثقيف البيئي في المدرستين، العوامل المثبطة ودعم تنفيذ ودور المجتمع المدرسي في تنفيذ التربية البيئية.

استخدمت هذه الدراسة على نهج نوعي لنوع من دراسات الحالة وتصميم متعددة المواقع. وقد أجريت الدراسة في (١) مدرسة الإبتدائية الحكومية موجوريجو واتيس و (٢) مدرسة الإبتدائية الحكومية كاندوسارى بليتار. وقد تم جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظة، والوثائق. للحصول على صحة البيانات المستخدمة التثليث المصدر، تقنيات التثليث، والتثليث من الزمن. تستخدم هذه الدراسة تصميم دراسة متعددة المواقع ثم سيتم اتخاذ إجراءات في هذه الدراسة هي كما يلي: (١) جمع البيانات من الموقع الأول، (٢) جمع بيانات من موقع إلى اثنين، (٣) إجراء دراسة من المواقع المشتركة على أساس النتائج في شكل مقترحات من كلا المدرستين. واستمر مع التحليل عبر حالة من البيانات.

نتائج هذا البحث هي؛ (١) تنفيذ التربية البيئية في المدارس من خلال اثنين من ناحيتين، أي من خلال أنشطة التعلم والتطبيق المباشر (الممارسة). أولاً، يتم تقسيم تنفيذ التثقيف البيئي من خلال أنشطة التعليم والتعلم إلى نمطين، أولاً؛ من خلال المحتوى المحلي التربية البيئية، والثاني؛ من خلال دمج المحتوى المحلي للتعليم البيئي في جميع المواد الدراسية. ثانياً، يتم تنفيذ التعليم البيئي من

خلال التطبيق المباشر (الممارسة) من خلال الأنشطة العادية ومديري المدارس والمعلمين المثالي، النشاط العفوي، فضلا عن تكييف البيئة. (٢) دعم عامل في تنفيذ التربية البيئية هو الدعم والتعاون بين المجتمع المدرسي والروح من الطلاب، والتعاون بين المدرسة وأولياء الأمور. وعامل تثبيط هي مشكلة التمويل (تمويل)، ضيق الوقت، وقلة الوعي حول النظافة من كل من المعلمين والطلاب. (٣) ودور مدير المدرسة في تنفيذ التربية البيئية هو الزعيم (الزعيم) عضوا السياسة، والمشرف والمعلم (المربي)، مبتدعا. دور المعلم في تنفيذ التربية البيئية هو الزعيم (الزعيم)، كحافز، مرب (المربي)، وأصبح المقيم. دور الطلبة في تنفيذ التعليم البيئي بوصفه الجهات الفاعلة الرئيسية أو منفذين لتحقيق أهداف المدرسي.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana manusia untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam rangka menggali dan mengembangkan potensi diri agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang dibutuhkan masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu indikator yang dapat dijadikan acuan untuk mengukur pencapaian tujuan pendidikan adalah prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Kualitas belajar sebagai produk akhir merupakan cara terbaik yang langsung dapat digunakan untuk mendeteksi atau sebagai indikator proses pembelajaran.¹

Terkait dengan semua itu maka tujuan pendidikan adalah terjadinya perubahan-perubahan yang diharapkan pada peserta didik setelah mengalami proses pendidikan. Perlu dipahami bahwa tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Hal ini dikarenakan dari pendidikan inilah yang akan menentukan corak dan isi pendidikan dari tujuan pendidikan itu juga akan menentukan kearah mana anak didik akan dibawa.²

Di dalam fungsinya untuk mengembangkan dan menjamin kelangsungan hidup bangsa, maka pendidikan nasional berusaha untuk mengembangkan dan menjaga kelangsungan hidup bangsa, maka pendidikan nasional berusaha untuk

¹ E.Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung : Remaja Rosdakarya,2011),hal.37-38

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : TERAS,2009), hal.9

mengembangkan kemampuan mutu dan martabat kehidupan manusia Indonesia, memerangi segala kekurangan, keterbelakangan dan kebodohan, memantapkan ketahanan serta meningkatkan persatuan dan kesatuan berdasarkan kebudayaan bangsa dan ke-Bhinneka Tunggal Ika-an³.

Menurut UU Sisdiknas 2002 pada Bab II tentang dasar, fungsi dan tujuan pendidikan. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung Jawab.⁴

Peningkatan mutu pembelajaran di sekolah akan selalu mendapatkan perbaikan-perbaikan secara berkelanjutan. Perbaikan dan penyempurnaan pembelajaran di sekolah itu dilakukan melalui perubahan kurikulum sekolah oleh pemerintah.⁵ Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) mulai tahun ajaran 2007/2008 dijadikan muatan lokal di sekolah, mulai dari Taman Kanak-kanak sampai dengan Sekolah Menengah Atas.

Erwati mengatakan bahwa di negara-negara berkembang masalah lingkungan tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan negara maju, namun kasus dan penyebabnya tidaklah sama. Kalau di negara-negara maju yang menjadi penyebab utamanya adalah limbah-limbah industri seperti merkuri, gas beracun,

³*Ibid*.....,hal.11

⁴*Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS& Tentang Wajib Belajar,* (Bandung : Citra Umbara,2008),hal.6

⁵ Abdul Majid. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. 2014. Bandung:Remaja Rosdakarya. Hal 79

smog dsb, maka dinegara-negara berkembang seperti Indonesia adalah limbah rumah tangga dan kotoran manusia.⁶ Yafie mengemukakan bahwa kerusakan lingkungan Indonesia, tidaklah tumbuh linier atau satu persatu, kerusakan lingkungan terjadi lewat berbagai cara, ditimbulkan oleh penyebab yang ribuan juga.⁷ Emil Salim yang merupakan seorang ekonom, cenderung melihat kemiskinan atau faktor pemenuhan ekonomilah yang menjadi penyebab kerusakan lingkungan.⁸ Berbeda dengan Emil Salim, Zakiah Darajat yang merupakan seorang pendidik dan ahli ilmu jiwa cenderung berpendapat bahwa penyebab kerusakan lingkungan hidup dikarenakan pendidikan Islam tidak tertanam dengan baik dan menyebabkan tidak dijalankannya ajaran agama dengan baik. Meskipun para ahli berbeda pendapat tentang sebab terjadinya kerusakan namun tidak ada yang membantah bahwa manusia adalah salah satu penyebab kerusakan alam tersebut.⁹ Sebagaimana yang telah dinyatakan al-Qur'an di dalam surah Ar-Ruum: 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (Q.S. Ar-Ruum: 41).¹⁰

⁶ Erwati Aziz, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 7

⁷ Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Ufuk Press, 2006), hlm. 116

⁸ Emil Salim di dalam Erwati Aziz, *Upaya*, hlm. 10

⁹ Erwati Aziz, *Upaya*, hlm. 11, lihat juga Syukri Hamzah, *Pendidikan*, hlm 45

¹⁰ Al-Qur'an Terjemah, (Jakarta Selatan: Pustaka Al-fadhilah, t.t)

Bagaimana menyadarkan manusia supaya tidak lagi melakukan tindakan-tindakan yang menyebabkan kerusakan di lingkungan hidup, dan dengan penuh kesadaran mereka berhenti melakukan perbuatan itu, dan berbalik melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat melestarikan lingkungan sehingga ekosistem aman dan terjaga kelestariannya. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memberikan pemahaman yang baik tentang lingkungan terhadap setiap individu, seperti penerangan, penyuluhan, bimbingan, dan pendidikan (formal dan non formal mulai dari TK, SD hingga perguruan tinggi).¹¹

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Widaningsih (2010) secara formal pendidikan lingkungan hidup menjadi salah satu alternatif yang rasional untuk memasukkan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum. Pendidikan lingkungan hidup merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan dalam pengelolaan lingkungan hidup dan juga menjadi sarana yang sangat penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang dapat melaksanakan prinsip pembangunan berkelanjutan.

¹¹ Ali Yafie, *Merintis*, memahami hlm. 227 & 233, lihat juga Erwati Aziz, *Upaya*, hlm. 11 dan lihat juga Muhammad Soerjani, *Pendidikan Lingkungan (Environmental Education) Sebagai Dasar Kearifan Sikap Dan Perilaku Bagi Kelangsungan Kehidupan Menuju Kemajuan Yang Berkelanjutan*, (Jakarta: UI Press, 2009), hlm. 50

Pemahaman yang mendasar dan baik tentang lingkungan sangat dibutuhkan karena dengan pemahaman tersebut manusia akan diantarkan kepada kesadaran akan kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap lingkungan, yang dalam hal ini termasuk upaya-upaya yang dilakukan untuk senantiasa memelihara kelestarian alam.¹² Setiap cara seperti penyuluhan, penerangan dan pendidikan mempunyai fungsi dan keistimewaan masing-masing. Di dalam tulisan ini akan mengkaji dengan cara pendidikan, atau upaya melestarikan lingkungan melalui pendidikan.

Melihat dari fenomena akhir-akhir ini seperti pembakaran hutan yang terjadi di Kalimantan, Banjir yang terus terjadi di setiap tahunnya, dan pembuangan limbah yang tidak terkondisikan, semua ini penyebabnya adalah dari kurang sadarnya masyarakat. Mereka belum paham bahaya atau dampaknya selanjutnya dari ulah mereka. Dalam Pasal 65 poin keempat UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, disebutkan bahwa setiap orang berhak dan berperan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Dalam hal ini institusi pendidikan juga diharapkan mampu untuk turut serta mengambil peran dalam pengelolaan lingkungan. Bagaimana menyadarkan manusia supaya tidak lagi melakukan tindakan-tindakan yang menyebabkan kerusakan di lingkungan hidup, dan dengan penuh kesadaran mereka berhenti melakukan perbuatan itu, dan berbalik melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat melestarikan lingkungan sehingga ekosistem aman dan terjaga kelestariannya. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memberikan pemahaman yang baik tentang lingkungan terhadap setiap individu, seperti penerangan, penyuluhan, bimbingan,

¹² Syukri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan: Sekelumit Wawasan Pengantar*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 43

dan pendidikan (formal dan non formal mulai dari TK, SD hingga perguruan tinggi).

Dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di sekolah peran warga sekolah sangatlah penting untuk menunjang tercapainya tujuan dari pendidikan lingkungan hidup tersebut, warga sekolah itu yakni kepala sekolah, guru, siswa, dan pihak lain yang masih berhubungan dengan sekolah. Selain itu faktor lainnya yang berpengaruh dalam implementasi PLH di sekolah, yaitu sarana - prasarana pendukung, serta kemitraan sekolah dengan masyarakat dan institusi lainnya.

Dari hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan di Madrasah Ibtidaiyah Mojorejo yang berada di daerah pedesaan ini, menunjukkan bahwa sekolah ini sudah menerapkan pendidikan lingkungan hidup, hal ini terbukti dari lingkungan sekolah yang sangat asri. Serta yang menjadikan suatu keunikan tersendiri dari MIN Mojorejo ini adalah letak geografisnya yang berada tak jauh dari pantai, yang berjarak kurang lebih 9 KM dari Pantai Jolosutro Blitar. Selain penataan dan perawatan tumbuhan di sekitar halaman sekolah, MIN Mojorejo ini juga menanam tanaman toga di setiap depan kelas, sehingga menambah keasrian dari sekolah ini.

Tak ingin ketinggalan dengan MIN Mojorejo Wates Blitar, MIN Ngaringan Gandusari Blitar juga telah mendulang segenap prestasi di bidang lingkungan hidup antara lain, sekolah adiwiyata mandiri tahun 2014,. Berdasarkan wawancara singkat dengan Kepala sekolah tersebut beliau adalah bapak Aceng sutrisno, beliau menceritakan beberapa kegiatan yang sekolah lakukan dalam rangka

penerapan pendidikan lingkungan hidup di madrasah ini seperti, menanam berbagai jenis pohon dan bunga serta beberapa tanaman toga dan sayur mayur di halaman sekolah.

Mengambil dari permasalahan dan keunikan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mendalam serta mengkaji secara seksama guna menemukan bagaimana peran sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan lingkungan hidup serta aplikasinya untuk menjaga kebersihan lingkungan sehingga tercapainya tujuan dari pendidikan lingkungan hidup di MIN Mojorejo Wates Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan gambaran konteks penelitian sebagaimana diungkapkan di atas, permasalahan pokok yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Mojorejo dan MIN Ngaringan Blitar?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pendidikan lingkungan hidup di MIN Mojorejo dan MIN Ngaringan Blitar?
3. Bagaimana peran warga sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan lingkungan hidup di MIN Mojorejo dan MIN Ngaringan Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Mojorejo dan MIN Ngaringan Blitar.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat pendidikan lingkungan hidup di MIN Mojorejo dan MIN Ngaringan Blitar
3. Mendeskripsikan dan menganalisis peran warga sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan lingkungan hidup di MIN Mojorejo dan MIN Ngaringan Blitar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi sekolah yang menerapkan pendidikan lingkungan hidup baik di sekolah dasar maupun madrasah ibtida'iyah, baik yang berada di pedesaan dan perkotaan, dan dapat dijadikan dasar untuk menyusun hipotesis bagi penelitian-penelitian kemudian dalam wilayah kajian yang sama, serta menambah khazanah keilmuan tentang pendidikan lingkungan hidup.

2. Manfaat Praktis

- a. Dengan ditemukannya peran warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di dua sekolah yang berbeda karakteristik letak geografis tersebut, maka akan dapat menjadi contoh yang baik bagi sekolah-sekolah lain yang mempunyai visi, misi, karakteristik, serta letak geografis yang serupa dengan kedua sekolah yang diteliti.
- b. Dengan dilakukannya penelitian ini semoga senantiasa untuk menjaga lingkungan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah.
- c. Dan adapun manfaat lain dari penelitian ini, bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk pengambilan kebijakan bagi pemerintah, praktisi pendidikan, kepala sekolah, para pendidik, para pemerhati dan pengamat pendidikan lingkungan hidup untuk kemajuan dan pengembangan serta perbaikan terkait dengan pendidikan lingkungan hidup baik di lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan Islam ke depan.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk mengetahui sub-kajian yang sudah ataupun belum diteliti pada penelitian sebelumnya, maka perlu adanya upaya komparasi (perbandingan), apakah terdapat unsur-unsur perbedaan ataupun persamaan dengan konteks penelitian ini. Di antara hasil penelitian terdahulu yang menurut peneliti terdapat kemiripan, yaitu:

Pertama, Yusuf Hilmi Adisendjaja di dalam penelitiannya yang berjudul *Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup Belajar Dari Pengalaman Dan Belajar Dari Alam*. Dalam penelitian ini mengemukakan bahwa Masalah lingkungan merupakan masalah nyata yang dihadapi manusia dan disebabkan pola perilaku manusia yang tidak selaras dengan lingkungan, Dengan belajar dari alam dalam memelihara lingkungannya yaitu dengan prinsip keberlanjutan dan menerapkan beberapa pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa aktif secara mental sesuai dengan filsafat konstruktivis seperti pembelajaran berbasis masalah, pemecahan masalah, inkuiri, pembelajaran kontekstual dan klarifikasi nilai diharapkan pembelajaran PLH menjadi lebih efektif. Selain filosofi dan pendekatan yang sesuai juga diperlukan guru yang tidak hanya menguasai konsep dasar pengetahuan lingkungan tetapi juga menguasai konsep dasar manusia.¹³

Kedua, Ellen Landriany, *Implementasi Kebijakan Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA Kota Malang (Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, 2014)*, Hasil penelitiannya

¹³ Yusuf Hilmi Adisendjaja. *Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup Belajar Dari Pengalaman Dan Belajar Dari Alam*. Jurnal penelitian. Bandung

menunjukkan bahwa kebijakan lingkungan hidup di sekolah sudah dituangkan dalam surat keputusan dan terintegrasi dalam masing-masing mata pelajaran. Kemudian mensosialisasikan beberapa kegiatan utama dengan pendekatan pada siswa guna mendapatkan dukungan yang sempurna sehingga menciptakan kesepakatan yang mutlak bahwa sekolah tersebut benar-benar sekolah berwawasan lingkungan.¹⁴

Ketiga, hasil penelitian Tim Peneliti Balitbang Propinsi Jawa tengah tahun 2007 yang berjudul *Perilaku Sosial Anak Sekolah Terhadap Lingkungan Hidup dan Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup* yang menunjukkan bahwa Pentingnya peran sekolah dan lingkungan tempat tinggal dalam pendidikan lingkungan hidup siswa.¹⁵

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Azizah Hanim Nasution dan Alvi Syahrin, 2010, (Studi kasus Propinsi Sumatera Utara) yang berjudul *Model Pengelolaan Perilaku Lingkungan Hidup Komunitas Sekolah sebagai Upaya Mempersiapkan Generasi Berwawasan Pembangunan Berkelanjutan*. Ia mengemukakan bahwa Peranan kepala sekolah, guru, komite sekolah, orangtua, pengetahuan siswa, dan sikap siswa berpengaruh dalam pengelolaan lingkungan hidup di sekolah.¹⁶

¹⁴ Ellen Landriany, *Implementasi Kebijakan Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA Kota Malang* . Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan. Malang 2014

¹⁵ Tim Peneliti Balitbang Propinsi Jawa tengah . 2007. *Perilaku Sosial Anak Sekolah Terhadap Lingkungan Hidup dan Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup*.

¹⁶ Azizah Hanim Nasution dan Alvi Syahrin, 2010, (Studi kasus Propinsi Sumatera Utara). *Pengelolaan Perilaku Lingkungan Hidup Komunitas Sekolah sebagai Upaya Mempersiapkan Generasi Berwawasan Pembangunan Berkelanjutan*.

Tabel 1.1

Orisinalitas Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Yusuf Hilmi Adisendjaja, Jurnal Penelitian, <i>Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup Belajar Dari Pengalaman Dan Belajar Dari Alam.</i>	Pada sub kajian yakni pendidikan lingkungan hidup.	Pada obyek penelitiannya dan substansi kajian yaitu dengan belajar dari pengalaman dan belajar dari alam.	Obyek penelitian di MIN Mojorejo Wates Blitar, MIN Ngaringan Gandusari Blitar yang sama-sama telah menerapkan pendidikan lingkungan hidup.
2.	Ellen Landriany, <i>Implementasi Kebijakan Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA Kota Malang</i> (Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, 2014)	Pada sub kajian yakni pendidikan lingkungan hidup.	Pada obyek penelitiannya dan substansi kajian yaitu kebijakan lingkungan hidup di sekolah sudah dituangkan dalam surat keputusan dan terintegrasi dalam masing-masing mata pelajaran.	Substansi kajian yang mendeskripsikan tentang peran warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup . Kajian yang diangkat terfokus pada peran warga sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, siswa dan pihak lain yang terkait dengan sekolah.
3.	Jurnal penelitian Tim Peneliti Balitbang Propinsi Jawa tengah, 2007. <i>Perilaku Sosial Anak Sekolah Terhadap Lingkungan Hidup dan Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup</i>	Pada sub kajian yakni pendidikan lingkungan hidup.	Pada obyek penelitiannya dan substansi kajian yaitu Pentingnya peran sekolah dan lingkungan tempat tinggal dalam pendidikan lingkungan hidup siswa	Dengan kajian studi multisisitas ini diharapkan dapat menggambarkan peran warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup siswa di MIN Mojorejo Wates Blitar, MIN Ngaringan Gandusari Blitar.
4.	Azizah Hanim Nasution dan Alvi Syahrin, 2010, <i>Model Pengelolaan Perilaku Lingkungan Hidup Komunitas Sekolah sebagai Upaya Mempersiapkan Generasi Berwawasan Pembangunan Berkelanjutan</i>	Pada sub kajian yakni pendidikan lingkungan hidup.	Pada obyek penelitiannya dan substansi kajian yaitu	

F. Definisi Istilah

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini secara teknis memiliki arti khusus, ini dilakukan untuk menghindari terjadinya salah interpretasi, istilah-istilah tersebut perlu dijelaskan secara eksplisit. Istilah-istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran warga sekolah yang penulis maksud adalah tindakan yang dilakukan anggota sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, tenaga tata usaha, wali kelas, pesuruh, komite sekolah serta siswa dan pihak lain yang terkait dengan sekolah dalam menerapkan pendidikan lingkungan hidup.
2. Pengimplementasian Pendidikan Lingkungan Hidup dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan PLH yang ada disekolah tersebut.
3. Peran warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup adalah tindakan yang dilakukan anggota sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, tenaga tata usaha, wali kelas, pesuruh, komite sekolah serta siswa dan pihak lain yang terkait dengan sekolah dalam menerapkan pendidikan lingkungan hidup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Impelemntasi Pendidikan Lingkungan Hidup

1. Pengertian Pendidikan Lingkungan Hidup

Pendidikan lingkungan hidup (PLH) merupakan pendidikan tentang lingkungan hidup dalam konteks internalisasi secara langsung maupun tidak langsung dalam membentuk kepribadian mandiri serta pola tindak dan pola pikir peserta didik/mahasiswa/peserta diklat sehingga dapat merefleksikan dalam kehidupan sehari-hari. PLH merupakan upaya melestarikan dan menjaga lingkungan serta ekosistem kehidupan makhluk hidup yang dapat memberikan kontribusi pada keberlangsungan kehidupan yang seimbang dan harmonis.¹⁷

Dalam pembelajaran materi PLH perlu memperhatikan tiga unsur penting yakni hati, pikiran dan tangan. Dimana satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Untuk membangkitkan kesadaran manusia terhadap lingkungan hidup di sekitarnya, proses yang paling penting dan harus dilakukan adalah dengan menyentuh hati. Jika proses kesadaran telah terjadi dan perubahan sikap serta pola pikir terhadap lingkungan telah terjadi, maka dapat dilakukan peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai lingkungan hidup (pikiran), serta peningkatan keterampilan dalam mengelola lingkungan hidup (tangan).

¹⁷ Daryanto. *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. (Yogyakarta:Gava Media, 2013), hal. 1

Pengertian lingkungan hidup yang lebih mendalam menurut No 32 tahun 2009 adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.¹⁸

2. Tujuan dan Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup

Masalah lingkungan disebabkan karena ketidakmampuan mengembangkan sistem nilai sosial, gaya hidup yang tidak mampu membuat hidup kita selaras dengan lingkungan. Membangun gaya hidup dan sikap terhadap lingkungan agar hidup selaras dengan lingkungan bukan pekerjaan mudah dan bisa dilakukan dalam waktu singkat.

Oleh karena itu jalur pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk membangun masyarakat yang menerapkan prinsip keberlanjutan dan etika lingkungan. Jalur pendidikan yang bisa ditempuh mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi. Oleh karena itu tujuan jangka panjang PLH adalah mengembangkan warga negara yang memiliki pengetahuan tentang lingkungan biofisik dan masalahnya yang berkaitan, menumbuhkan kesadaran agar terlibat secara efektif dalam tindakan menuju pembangunan masa depan yang lebih baik, dapat dihuni dan membangkitkan motivasi untuk mengerjakannya.¹⁹

Pendidikan Lingkungan Hidup memiliki tujuan seperti yang dirumuskan pada waktu Konferensi Antar Negara tentang Pendidikan

¹⁸ Daryanto. *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Hal.32

¹⁹ Daryanto. *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Hal.11

Lingkungan pada tahun 1975 di Tbilisi, yaitu:meningkatkan kesadaran yang berhubungan dengan saling ketergantungan ekonomi, sosial, politik, dan ekologi antara daerah perkotaan dan pedesaan; memberikan kesempatan tanggung jawab, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk melindungi dan meningkatkan lingkungan; menciptakan pola baru perilaku individu, kelompok dan masyarakat secara menyeluruh menuju lingkungan yang sehat, serasi dan seimbang. Tujuan pendidikan lingkungan tersebut dapat dijabarkan menjadi enam kelompok, yaitu

- Kesadaran, yaitu memberi dorongan kepada setiap individu untuk memperoleh kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan dan masalahnya.
- Pengetahuan, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh berbagai pengalaman dan pemahaman dasar tentang lingkungan dan masalahnya.
- Sikap, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh seperangkat nilai dan kemampuan mendapatkan pilihan yang tepat serta mengembangkan perasaan yang peka terhadap lingkungan dan memberikan motivasi untuk berperan serta secara aktif didalam peningkatan dan perlindungan lingkungan.
- Keterampilan, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh keterampilan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah lingkungan.
- Partisipasi, yaitu memberikan motivasi kepada setiap individu untuk

berperan serta secara aktif dalam pemecahan masalah lingkungan.

- Evaluasi, yaitu mendorong setiap individu agar memiliki kemampuan mengevaluasi pengetahuan lingkungan ditinjau dari segi ekologi, sosial, ekonomi, politik, dan faktor-faktor pendidikan.

Berdasarkan tujuan di atas, tersirat bahwa masalah lingkungan hidup terutama berkaitan dengan manusia, bukan hanya lingkungan. Oleh karena itu dalam pengembangan program PLH harus ditujukan pada aspek tingkah laku manusia, terutama interaksi manusia dengan lingkungan hidupnya dan kemampuan memecahkan masalah lingkungan. Dengan tentang lingkungan, tetapi juga harus memiliki pemahaman mendasarkan tentang manusia.²⁰

Setiap teori dalam PLH harus merupakan peleburan dari dua kelompok pengetahuan tersebut. Selanjutnya, tujuan PLH harus sejalan dengan tujuan pendidikan secara umum. Sangat tidak realistis memikirkan pendidikan manusia dalam segmen-segmen. Hal penting lainnya adalah membantu manusia merealisasikan potensinya.

Kegagalan yang lalu karena lembaga pendidikan formal terlalu menekankan kepada pencapaian individu untuk bersaing menjadi yang terbaik untuk mendapatkan penghargaan. Akibatnya individu menjadi *egocentris* dan sulit untuk menempatkan dirinya menjadi bagian kecil dari sistem yang lebih besar, baik sistem sosial maupun sistem alami padahal persepsi terhadap kedua sistem (sosial dan alami) serta persepsi ekologis yang esensial untuk pemecahan masalah lingkungan. Lebih jauh beliau menuliskan

²⁰ Daryanto. *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Hal.12

bahwa sistem pendidikan yang ada tidak memberi kontribusi untuk penggunaan keterampilan yang semestinya dan bakat yang diperlukan untuk menghargai diri (*self-esteem*) juga untuk pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat. Terlalu menekankan kepada intelegensi. Dengan demikian hal paling penting dalam menanggulangi masalah lingkungan adalah perubahan mendasar sikap manusia terhadap lingkungan.²¹

Jika tujuan PLH ditekankan kepada perubahan sikap maka langkah pembelajaran yang dapat ditempuh adalah dengan menghadapkan siswa kepada permasalahan lingkungan yang ada. Setelah itu dilanjutkan klarifikasi nilai, yaitu siswa diberikan kesempatan untuk menilai kondisi, membuat pilihan pemecahan. Sikap akan dapat terbentuk melalui cara tersebut dan diperkuat dengan memperbanyak contoh oleh guru.

B. Faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Lingkungan Hidup

1. Faktor pendukung

Sebagai faktor pendukung dapat dilihat dari berbagai dimensi, antara lain:

Dimensi Guru; (1) Berdasarkan penelitian pra survey kepada guru, dapat disimpulkan bahwa guru terbuka untuk merubah kearah yang lebih baik, sehingga pembelajaran yang pasif dapat dirubah menjadi aktif. Dengan adanya motivasi untuk merubah ini, para guru dapat mengimplementasikan model pembelajaran baru ini, sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan siswa dalam belajar. (2) Dilihat dari kualifikasi akademik yang umumnya berjenjang strata satu (S-1) serta pengalaman mengajar yang dimilikinya, para guru

²¹ Daryanto. *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Hal.13

memiliki potensi beradaptasi cepat dan tepat dalam mengimplementasikan model.

Dimensi Siswa; model ini memiliki kecenderungan memihak pada kepentingan siswa untuk menjadi pribadi kreatif, sehingga siswa akan merasa bertanggungjawab atas kemampuannya. Adapun *dimensi sarana dan lingkungan* terutama ruang belajar, sangat mendukung dalam proses kreatif, mulai dari kursi/meja yang bisa dikondisikan sesuai dengan kenyamanan siswa dalam situasi pembelajaran yang dibutuhkan baik individu maupun kelompok.

2. Faktor penghambat

Dimensi guru; (1) latar belakang pendidik PLH di SMP umumnya variatif, tidak linear dengan yang diampu oleh guru pada mata pelajaran PLH, hal itu terjadi karena pada lembaga pendidikan tinggi keguruan tidak ada jenjang Strata 1 (S-1) program studi PLH. (2) mengingat PLH merupakan mata pelajaran Mulok, seringkali dijadikan oleh pengambil kebijakan sekolah dalam pendistribusian jam mengajar, diberikan kepada guru-guru yang mengalami kekurangan jam mengajar dari beban kewajiban guru tetap untuk mengajar sebanyak 24 jam/minggu. Hal itu berdampak pada bongkar pasangannya guru PLH, sehingga secara langsung akan berdampak pada lemahnya kualitas pembelajaran PLH yang diakibatkan oleh guru dalam penguasaan materi pelajaran, ataupun pada proses pengalaman mengajar.

Dimensi Siswa; Input siswa yang beragam, khusus dari beberapa sekolah yang menjadi sampel penelitian, untuk penjarangan dalam penerimaan siswa baru tidak dilakukan dalam seleksi yang ketat, artinya lebih pada pemenuhan kuota. Keadaan ini berpengaruh pada kemampuan kreativitas

siswa yang rendah.

Dimensi sarana lingkungan; (1) Umumnya kelas yang menjadi sampel penelitian merupakan kelas gemuk yang berjumlah rata-rata diatas 35 siswa, sehingga hal ini berdampak pada sulitnya guru mengontrol kegiatan siswa, seperti kejadian terganggunya KBM di dalam kelas oleh kegaduhan suara peserta didik. Hal tersebut menjadikan guru harus super ekstra untuk dapat mencermati dan menyikapi situasi kelas. (2) kurangnya rujukan materi pembelajaran PLH yang tersedia di perpustakaan. Buku-buku PLH di perpustakaan lebih banyak berupa buku-buku paket. Hal ini dapat mengurangi wawasan berpikir, berargumen, dan mereduksi keluasan siswa membaca sumber-sumber materi pembelajaran yang seharusnya menjadi pendukung pembelajarannya.²²

C. Peran Warga Sekolah dalam Pendidikan Lingkungan Hidup

1. Pengertian Warga Sekolah

Warga sekolah merupakan anggota sekolah berupa komponen hidup yang terdiri dari masukan sumber daya manusia (human resources input), masukan lingkungan (environmental input), dan masukan mentah (raw input). Dengan kata lain warga sekolah meliputi kepala sekolah, guru, tenaga tata usaha, pesuruh atau tukang kebun, komite sekolah serta siswa. Sedangkan pengertian peranan dalam KBBI yaitu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Berdasarkan kedua pengertian tersebut disimpulkan bahwa peranan warga sekolah yaitu tindakan yang dilakukan

²² R.Suyanto Kusumaryono, 2013 Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kreativitas Nyata Pada Mata Pelajaran Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup (Studi Di SMP Kabupaten Garut)Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

anggota sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, tenaga tata usaha, wali kelas, pesuruh, komite sekolah serta siswa dalam peristiwa tertentu.

Peranan warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan anggota sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, tenaga tata usaha, wali kelas, pesuruh, komite sekolah serta siswa dalam menerapkan pendidikan lingkungan hidup.

a. Peran Kepala Sekolah

Untuk menggapai visi dan misi pendidikan perlu ditunjang oleh kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan roda kepemimpinannya. Kepala sekolah harus mampu ¹³ amalkan visi menjadi sebuah tindakan nyata di sekolah. Kepala sekolah dapat membuat visi menjadi sekolah peduli dan berbudaya lingkungan menjadi kenyataan. Menurut E. Mulyasa (2004: 98-122) melalui peran, fungsi dan tugas di bawah ini kepala sekolah akan mampu mendorong visi menjadi aksi:

1. Kepala sekolah sebagai educator (pendidik)

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 0296/U/1996 mengenai landasan penilaian kinerja kepala sekolah (E. Mulyasa, 2004: 101) disebutkan bahwa: “Kepala sekolah sebagai pendidik harus memiliki kemampuan untuk membimbing guru, tenaga kependidikan non guru, pembimbing peserta didik, mengembangkan tenaga kependidikan, mengikuti perkembangan iptek dan memberi contoh mengajar.”

Kepala sekolah sebagai educator harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya.

Tenaga kependidikan yang dimaksud adalah tenaga kependidikan guru maupun non guru. Selain itu kepala sekolah harus mampu membimbing peserta didik dengan baik, mengikuti perkembangan iptek serta menjadi teladan.

2. Kepala sekolah sebagai manajer

Pada hakekatnya manajemen merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan serta mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah sebagai manajer harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

3. Kepala sekolah sebagai administrator

Kepala sekolah sebagai administrator harus mampu melakukan aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah secara efektif dan efisien. Hal ini perlu dilakukan agar dapat menunjang produktivitas sekolah. Secara spesifik kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan.

4. Kepala sekolah sebagai supervisor

Peran kepala sekolah sebagai supervisor yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Kepala sekolah harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Hal ini harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun dan melaksanakan program supervisi pendidikan serta memanfaatkan hasilnya.

Kepala sekolah sebagai supervisor dalam pelaksanaannya harus memperhatikan prinsip-prinsip hubungan konsultatif, kolegial dan bukan hirarkhis. Supervisi merupakan bantuan profesional dilaksanakan secara demokratis, berpusat pada tenaga kependidikan (guru) dan dilakukan berdasarkan kebutuhan tenaga kependidikan (guru).

5. Kepala sekolah sebagai leader

Sebagai leader, kepala sekolah harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas. Kemampuan yang diwujudkan kepala sekolah sebagai leader ini dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi yang dimiliki kepala sekolah.

6. Kepala sekolah sebagai innovator

Kepala sekolah sebagai innovator yaitu harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari

gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberi teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

Kepala sekolah harus mampu mencari, menemukan dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah. Ciri-ciri kepala sekolah yang innovator tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaannya. Pekerjaan yang dilakukannya konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, serta adaptabel dan fleksibel.

Konstruktif, yaitu kepala sekolah berusaha mendorong dan membina setiap tenaga kependidikan agar dapat melakukan tugastugasnya secara optimal. Kreatif, yaitu kepala sekolah berusaha mencari gagasan dan cara-cara baru dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Delegatif, yaitu kepala sekolah mendelegasikan tugas kepada tenaga kependidikan sesuai dengan deskripsi tugas, jabatan serta kemampuan masing-masing. Integratif, yaitu kepala sekolah berusaha mengintegrasikan semua kegiatan sehingga dapat menghasilkan sinergi untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif, efisien dan produktif. Rasional dan objektif, yaitu kepala sekolah berusaha bertindak berdasarkan pertimbangan rasio dan objektif. Pragmatis, kepala sekolah berusaha menetapkan kegiatan atau target berdasarkan kondisi dan kemampuan nyata yang dimiliki tenaga kependidikan dan sekolah. Keteladanan, kepala sekolah berusaha memberikan teladan dan contoh yang baik. Adaptabel dan fleksibel, kepala sekolah mampu beradaptasi dan fleksibel dalam menghadapi situasi baru, serta berusaha menciptakan situasi

kerja yang menyenangkan dan memudahkan para tenaga kependidikan untuk beradaptasi dalam melaksanakan tugasnya.

7. Kepala sekolah sebagai motivator

Kepala sekolah sebagai motivator harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar.

b. Peran Guru

Guru memiliki peranan yang penting dan strategis dalam proses pendidikan. Guru sering dikatakan sebagai ujung tombak pendidikan karena guru membimbing peserta didik ke arah kedewasaan, kematangan dan kemandirian (Syariful Sagala, 2007: 99). WF Connell (Furin Fendra Indra, dkk. 2010: 8-10) membedakan tujuh peran seorang guru, yaitu:

1. Guru sebagai pendidik (nurturer)

Peran guru sebagai pendidik (nurturer) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (supporter), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (supervisor) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak. Anak menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut. Oleh karena itu tugas

guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkat laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

2. Guru sebagai model

Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku guru harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh sekolahnya, masyarakat, bangsa dan Negara.

3. Guru sebagai pengajar dan pembimbing

Setiap guru harus memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman lain di luar fungsi sekolah. Kurikulum harus berisi hal-hal tersebut sehingga anak memiliki pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai hidup yang dianut oleh bangsa dan negaranya, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar untuk hidup dalam masyarakat dan pengetahuan untuk mengembangkan kemampuannya lebih lanjut.

4. Guru sebagai pelajar (learner)

Peran guru sebagai pelajar menuntut guru untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan jaman. Pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang berkaitan dengan pengembangan tugas profesional, tetapi juga tugas kemasyarakatan maupun tugas kemanusiaan.

5. Guru sebagai komunikator terhadap masyarakat setempat

Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang yang sedang dilakukan. Ia dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang dikuasainya.

6. Guru sebagai pekerja administrasi

Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik.

7. Guru sebagai kesetiaan terhadap lembaga

Peran guru sebagai setiawan dalam lembaga pendidikan. Seorang guru diharapkan dapat membantu kawannya yang memerlukan bantuan dalam mengembangkan kemampuannya. Bantuan dapat secara langsung melalui pertemuan-pertemuan resmi maupun pertemuan insidental.

c. Peranan tenaga pendidik non guru

Menurut keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 053/U/2001 tanggal 19 April 2001 tentang pedoman penyusunan standar pelayanan minimal penyelenggaraan persekolahan bidang pendidikan dasar dan menengah (Syaiful Sagala, 2007: 176), tenaga kependidikan bukan pendidik adalah Sumber Daya Manusia (SDM) di sekolah yang tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KMB) di sekolah, tetapi sangat mendukung keberhasilannya dalam kegiatan administrasi di

sekolah.

d. Peranan siswa (peserta didik)

Menurut Wisnu Giyono (Sumitro, dkk: 2006: 66) peserta didik berstatus sebagai subjek didik yang memiliki ciri khas dan otonomi ingin mengembangkan diri dan mendidik diri secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah yang dijumpai sepanjang hidupnya. Peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan maupun nilai-nilai yang berasal dari pendidik (guru) termasuk pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai peduli dan berbudaya lingkungan.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 disebutkan dua kewajiban peserta didik yaitu menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan serta ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang undangan yang berlaku. Peserta didik memiliki kewajiban untuk mengikuti seluruh kegiatan pendidikan dengan baik dan selalu berperan aktif dalam setiap kegiatannya, termasuk kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan lingkungan hidup.

D. Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam

1. Persepektif Islam Pada Lingkungan

Allah telah menyempurnakan seluruh ciptaan-Nya untuk kepentingan umat manusia demi keberlangsungan hidupnya. Dia telah menghamparkan bumi untuk memudahkan kehidupan manusia. Segala sesuatu yang ada di bumi ditumbuhkan

dan diciptakan menurut ukuran yang tepat sesuai dengan kebutuhan, kebermanfaatan dan kemaslahatan. Bumi diciptakan senyaman mungkin. Allah memberikan langit untuk melindungi bumi dari sengatan cahaya matahari dan suhu dingin yang mampu membunuh segala kehidupan di bumi, serta benda langit yang akan mencelakakan penghuninya. Allah pula menganugerahi simpanan energi yang diletakkannya didalam perut bumi (barang tambang dan sejenisnya). Baik dilangit, dihampanan bumi dan diperutnya semuanya disediakan dan diciptakan hanya untuk penghuninya yang Allah amanatkan sebagai khalifah di muka bumi yakni makhluk yang bernama manusia.²³

Atas semua itulah, aneh jika kita tidak mensyukuri atas segala nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada kita. Dengan teknologi dan ilmu pengetahuan terkadang kita tidak bersahabat dan ramah dengan kekayaan lingkungan hidup tersebut. Kita malah manklukkan dan mengeksploitasi alam secara berlebihan dan tanpa batas aturan yang pas, sehingga kerusakan terjadi di mana-mana. Padahal kita telah diberi amanah untuk menjaga keseimbangan tersebut, akan tetapi sebahagian kita mala justeru melalaikan dan mengabaikan tugas itu.²⁴ Berkali-kali Allah SWT memberi peringatan kepada kita melalui firmanNya agar kita tidak boleh berbuat kerusakan lingkungan hidup di bumi. Dikarenakan kita sedirilah yang kan merasakan akibatnya. Firman Allah di dalam surah Ar-Ruum: 41.

²³ Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Ufuk Press, 2006). hlm. 24

²⁴ Tesis Amirul Mukminin. Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri . 2014

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (Q.S Ar-Ruum: 30).²⁵

Sebagai bangsa yang agamis, ada dua pandangan utama yang berkembang pada masyarakat kita alam menyikapi berbagai bencana yang melanda. *Pertama*, kalangan yang melihatnya sebagai akibat dari perbuatan dosa dan pelanggaran terhadap aturan Tuhan yang semakin tak terkendali. Adanya bencana dipandang sebagai azab Tuhan. *Kedua*, kalangan yang melihatnya murni sebagai fenomena alam dan tidak ada hubungannya dengan urusan Agama baik berupa dosa ataupun maksiat yang dilakukan manusia.²⁶

Menurut Sumantri kedua pandangan ekstrim tersebut kiranya harus di jembatani. Mengabaikan cara pandang Agama dalam melihat kerusakan alam sudah tidak relevan sebagaimana juga tidak tepatnya membuang analisis ilmiah atas berbagai penyebab terjadinya berbagai krusakan alam tersebut. Agama sendiri belakangan dipandang sebagai salah satu pendekatan yang cukup ampuh dalam upaya membangun kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan (alam).²⁷

Islam merupakan Agama (jalan hidup) yang sangat memperhatikan lingkungan dan keberlanjutan kehidupan di dunia. Banyak ayat al-Qur’an dan

²⁵ Al-Qur’an Terjemah, (Jakarta Selatan: Pustaka Al-fadhilah, t.t)

²⁶ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan & Persepektif Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 256-257

²⁷ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, hlm. 256-257

hadits yang menjelaskan, menganjurkan bahkan mewajibkan setiap manusia untuk menjaga dan keberlangsungan hidup dan kehidupan makhluk lain dimuka bumi.²⁸

Islam berbicara mengenai hidup dan kehidupannya secara umum dan mendasar yang meliputi alam semesta dan hari akhir atau hari depan yang berkepanjangan bagi alam raya tersebut. Islam sebagai aturan mayoritas rakyat indonesia bahkan juga anutan sejumlah besar penduduk bumi, banyak memberi petunjuk kepada umat tentang upaya penyelamatan hidup manusia itu, baik menyangkut kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakatnya ataupun kehidupan yang lebih luas.²⁹

Terdapat prinsip-prinsip universal dalam Islam yang dapat menjadi sebuah keawajiban bagi seorang muslim, seperti: dalam Islam menghabiskan dan memusnahkan segala sesuatu yang menjadi keberuntungan generasi manusia akan dianggap sebagai perbuatan yang haram, seperti menganiaya sesama dan mengkufuri nikmat Allah SWT. Demikian pula kegiatan yang memberi kenyamanan masyarakat dan dalam rangka menjaga keselamatan mereka, dianggap sebagai sebuah pengabdian dalam rangka mencari dan menggapai ridha Allah serta sebagai wujud perhambaan dan pengabdian kepada-Nya, karena di dalam ajaran Islam tidaklah diciptakan manusia kecuali untuk beribadah kepada Allah SWT.³⁰

Allah telah menciptakan alam semesta dengan ketentuan-ketentuan-Nya, menurut perhitungan yang sempurna. Allah tidak menciptakannya dengan bermain-main atau dengan tujuan bathil, yakni sia-sia, tanpa arah dan tujuan yang

²⁸ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, hlm. 278

²⁹ Ali Yafie, *Merintis Fiqh*, hlm. 162

³⁰ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, hlm. 278

benar. Alam adalah bagian dari kehidupan, dan alam itu sendiri hidup. Alam bersama isinya (udara, air, tanah, tumbuhan, dan lain-lain) senantiasa bertasbih kepada Allah dengan caranya sendiri-sendiri. Allah senantiasa mengingatkan kepada kita agar tidak melanggar aturan-aturan itu (tidak melampaui batas dalam neraca yang telah ditetapkan), dan menyuruh kita agar menjaga dan menegakkan timbangan itu demi keseimbangan ekosistem dunia. Manusia dilarang merusak dan mengganggu keseimbangan ekosistem lingkungan hidup. Ada sepotong ayat yang diulang-ulang di banyak tempat di al-Qur'an, yakni "*la tufsidu fil ardhi ba'da ishlahiha*". Janganlah membuat kerusakan dimuka bumi setelah ditata (perbaiki dengan segala ukuran tertentu untuk menjaga keseimbangan tersebut). Demikian kerangka pandangan Islam tentang lingkungan hidup.³¹

2. Kesalehan Lingkungan

Kesalehan bagi sebagian besar masyarakat diterjemahkan sebagai bentuk ketaatan terhadap hukum Agama yang terjewantahkan dalam ritual keagamaan seperti shalat, puasa atau naik haji. Pandangan ini perlu diperluas, sebab kesalehan tidak semata-mata sekadar menjalankan ibadah atau ritual keagamaan saja. Kesalehan yang terbatas pada aktivitas ritual Agama saja akan menjadi sempit karena menafikan relasi manusia dengan lingkungan sebagai tempat berpijak. Kesalehan yang sesungguhnya adalah akhlak yang paripurna karena sesungguhnya Agama itu adalah akhlak yang baik (*khusnul khuluq*).³²

Akhlak yang baik merupakan akhlak yang di dalamnya tercakup relasi manusia-Tuhan, relasi antara manusia, dan relasi manusia dengan lingkungan.

³¹ Ali Yafie, *Merintis Fiqh*, hlm.39

³² Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, hlm. 245

Manusia dengan lingkungan sesungguhnya terdapat relasi yang sangat erat. Manusia sangat bergantung pada alam, kerusakan alam adalah ancaman bagi eksistensi manusia. Berbeda dengan alam, alam tidak memiliki ketergantungan langsung dengan manusia meskipun rusak tidaknya alam dipengaruhi oleh aktivitas manusia.³³

Faktor ketergantungan manusia terhadap alam seharusnya menjadikan manusia untuk senantiasa menjaga dan merawatnya. Cara membangun kesalehan lingkungan bergantung pada bagaimana manusia mampu mengendalikan hawa nafsu untuk tidak semena-mena dengan alam. Bentuk semena-mena dengan alam adalah berupa ekplorasi sumber daya alam yang tidak bertanggung jawab, ilegal logging, aktivitas yang berakibat pencemaran, dan lain-lain.³⁴

Konsep yang berkaitan dengan penyelamatan dan konservasi lingkungan (alam) menyatu tak terpisahkan dengan konsep keesaan Tuhan (tauhid), syariah dan akhlak.³⁵

Setiap tindakan atau perilaku manusia yang berhubungan dengan orang lain atau makhluk lain atau lingkungan hidupnya harus dilandasi dengan keyakinan tentang keesaan Tuhannya yakni Allah SWT yang mutlak. Manusia juga harus bertanggung jawab atas segala yang ia perbuat. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa pengesaan Tuhan merupakan satu-satunya sumber nilai selain etika. Bagi seorang muslim, tauhid seharusnya masuk ke seluruh aspek kehidupan dan perilakunya. Dengan kata lain tauhid merupakan sumber etika pribadi dan

³³ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, hlm. 245

³⁴ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, hlm. 245

³⁵ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, hlm. 265

kelompok, etika sosial, etika ekonomi, etika politik, seras termasuk dalam etika dalam mengembangkan sains dan teknologi.³⁶

Manusia yang beriman di tuntutan untuk memfungsikan imannya dengan meyakini bahwa pemeliharaan (penyelamatan dan pelestarian) lingkungan hidup adalah juga bagian dari iman itu sendiri. Itulah wujud nyata dari statusnya sebagai khalifah di bumi, mengemban amanat dan tanggung jawab atas keamanan dan keselamatan lingkungan hidup. Lingkungan hidup harus dipelihara dengan baik dan terlindungi dari perusakan yang berakibat mengancam hidupnya sendiri.³⁷

Jika konsep *tauhid, khilafah, amanah, medan uji, keseimbangan, keselarasan dan kemaslahatan*, maka tergabunglah suatu kerangka yang lengkap dan komperhensi tentang etika lingkungan dalam persepektif Islam yang disitilahkan oleh Sumantri sebagai sebuah konsep kesolehan lingkungan. Konsep *kesolehan lingkungan* tersebut mengandung makna, penghargaan yang sangat tinggi terhadap alam, penghormatan terhadap saling keterkaitan setiap komponen dan aspek kehidupan, pengakuan terhadap kesatuan penciptaan dan persaudaraan semua makhluk, serta menunjukkan bahwa etika (akhlak) harus menjadi landasan setia perilaku dan penaran manusia. Keempat pilar etika lingkungan ini sbenarnya merupakan pilar syariah Islam. Syariah yang bermakna lain *as-shirath* adalah sebuah jalan yang merupakan konsekuensi dari persaksian (sahadat) tentang keesaan Tuhan.³⁸

³⁶ Ali Yafie, *Merintis Fiqh*,... hlm. 162

³⁷ Ali Yafie, *Merintis Fiqh*,... hlm. 162

³⁸ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, hlm. 280

Menurut Sumantri ada beberapa cara untuk membentuk kesalehan lingkungan antara lain³⁹:

- 1) *Revitalisasi ajaran Agama*. Bentuk ajaran Agama yang didominasi dogma-dogma yang sempit perlu diperluas. Kesalehan jangan sampai hanya diartikan kesalehan dalam menjaga hubungan dengan Tuhan saja, melainkan juga hubungan antar sesama manusia dan yang tidak kalah penting adalah hubungan dengan alam lingkungan sekitar baik itu terhadap hewan dan tumbuh-tumbuhan.
- 2) *Tadabur alam*. Birunya laut, gemuruh ombak, hijaunya alam, dan keanekaragaman flora dan faunanya adalah anugerah Tuhan yang tiada tara. Melalui kegiatan tadabur alam diharapkan kita dapat berfikir, merenung dan mensyukuri semua ciptaan Tuhan dan berusaha untuk menjaga semuanya dengan baik dan bertanggung jawab, sehingga keindahan alam masih dapat dinikmati oleh para generasi penerus kita.
- 3) *Muhasabah dari fenomena alam*. Panas bumi yang semakin meningkat, bencana alam, musim yang teratur, menipisnya lapisan ozon, dan bencana alam lainnya semestinya menjadi bahan muhasabah bagi setiap individu terhadap aktivitas yang telah dilakukan selama ini.
- 4) Berpartisipasi dalam program hijau, setiap individu dapat ikut berpartisipasi dalam program hijau atau program penyelamatan lingkungan ini, seorang anak kecil pun dapat turut berpartisipasi dengan membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah organik atau pun non organik, seorang supir

³⁹ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, hlm. 246-247

dapat turut berpartisipasi dengan membatasi emisi kendaraan bermotornya, para pedagang dapat ikut berpartisipasi dengan menggunakan kantong yang dapat di daur ulang, dan masih banyak yang dapat kita lakukan demi menyelamatkan lingkungan kita.

5) Program *reward and punishment*, kesalahan lingkungan juga dapat dibentuk melalui program *reward and punishment*, melalui peraturan yang dibuat dan ditegakkan dan penghargaan kepada yang berprestasi dalam menjaga kelestarian lingkungan.

3. Sikap Ramah Lingkungan

Melalui kitab suci al-Qur'an, Allah SWT telah memberikan informasi spiritual kepada manusia untuk bersikap ramah terhadap lingkungan. Informasi ini memberikan sinyal bahwa manusia harus selalu menjaga dan melestarikan lingkungan agar tidak menjadi rusak, tercemarkan bahkan menjadi punah, sebab apa yang Allah berikan kepada manusia semata-mata merupakan suatu amanah. Melalui kitab suci al-Qur'an membuktikan bahwa Islam adalah Agama yang mengajarkan kepada umatnya untuk bersikap ramah lingkungan. Firman Allah SWT dalam al-Qur'an sangat jelas berbicara tentang hal ini.⁴⁰ Sikap ramah lingkungan yang diajarkan oleh Agama Islam kepada manusia dapat diperinci sebagai berikut.

- 1) Agar manusia menjadi pelaku aktif dalam mengelola lingkungan serta melestarikannya. Perhatikan surat Ar-Ruum ayat 9 di bawah ini:

⁴⁰ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, hlm. 280

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا أَشَدَّ
 مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَنَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ
 فَمَا كَانُوا لِيُظْلَمَهُمْ وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Dan Apakah mereka tidak Mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. dan telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak Berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang Berlaku zalim kepada diri sendiri.” (Q.S Ar-Ruum : 9).⁴¹

Pesan yang disampaikan dalam surat ar-ruum ayat 9 di atas menggambarkan bahwa agar manusia tidak mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan yang dikhawatirkan terjadinya kerusakan serta kepunahan sumber daya alam, sehingga tidak memberikan sisa sedikitpun untuk generasi yang akan datang. Untuk itu Islam mewajibkan agar manusia menjadi peilaku aktif dalam mengelola lingkungan serta melestarikannya. Mengelola serta melestarikan lingkungan tercermin secara sederhana dari tempat tinggal (rumah) seorang muslim.⁴²

- 2) Agar manusia tidak berbuat kerusakan terhadap lingkungan. Dalam surat Ar-Ruum ayat 41 Allah SWT memperingatkan bahwa terjadinya kerusakan di darat dan laut akibat ulah manusia:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ الَّذِي
 عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

⁴¹ Al-Qur'an Terjemah, (Jakarta Selatan: Pustaka Al-fadhilah, t.t)

⁴² Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, hlm. 280

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (Q.S Ar-Ruum: 41).⁴³

Serta surat Al-Qashhas ayat 77 menjelaskan sebagai berikut:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Q.S Al-Qashhas: 77).⁴⁴

Fiman Allah SWT dalam surat Ar-Ruum ayat 41 dan surah Al-Qashhas ayat 77 menjelaskan agar manusia berlaku ramah terhadap lingkungan (*environmental friendly*) dan tidak berbuat kerusakan di muka bumi ini.⁴⁵

dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Anas, dijelaskan bawa:

“Rasulullah ketika berwudhu dengan takaran air sebanyak satu mud dan mandi (dengan takaran air sebanyak) satu shad sampai lima mud.” (HR. Mutafaq Alaih).

Satu mud sama engan 11/3 liter menurut orang hijaz dan 2 liter menurut orang irak. Padahal hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahputra membuktikan bahwa rata-rata orang berwudhu menggunakan air sebanyak 5 liter. Hal ini membuktikan bahwa manusia sekarang cenderung mengeksploitasi sumber daya air secara berlebihan, atau

⁴³ Al-Qur’an Terjemah, (Jakarta Selatan: Pustaka Al-fadhilah, t.t)

⁴⁴ Al-Qur’an Terjemah, (Jakarta Selatan: Pustaka Al-fadhilah, t.t)

⁴⁵ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, hlm. 283

dengan kata lain, setiap manusia menghamburkan air sebanyak 3 sampai 3 2/3 liter air setiap kali mereka berwudhu. Islam memberikan panduan yang cukup jelas bahwa sumber daya alam merupakan daya dukung bagi kehidupan manusia, sebab fakta spiritual menunjukkan bahwa terjadinya bencana alam seperti banjir, longsor, serta bencana alam lainnya lebih banyak didominasi oleh aktivitas manusia. Allah SWT telah memberikan fasilitas daya dukung lingkungan bagi kehidupan manusia.⁴⁶

- 3) Agar manusia selalu membiasakan diri bersikap ramah terhadap lingkungan. dalam surat Huud ayat 117, Allah SWT berfirman:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ - لِيُهْلِكَ الْقَرْيَ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ ﴿١١٧﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.” (Q.S Huud :117).⁴⁷

Fakta spiritual ini membuktikan bahwa surat huud ayat 117 benar-benar terbukti. Perhatikan banjir di jakarta, tanah longsor di daerah-daerah di indonesia, instrusi air laut, tumpukan sampah-sampah dimana-mana, polusi udara yang tak terkendali, serta bencana alam di beberapa daerah di negara ini membuktikan bahwa Allah tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, melainkan penduduknya sendiri yang menzalimi dirinya sendiri dengan merusak sumber daya yang ia punya dan tidak merawat lingkungan yang mereka miliki dengan baik.

⁴⁶ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, hlm. 283

⁴⁷ Al-Qur'an Terjemah, (Jakarta Selatan: Pustaka Al-fadhilah, t.t)

Allah SWT telah menganugerahkan kepada manusia semua sumber daya alamnya. Dengan akal dan budi yang dianugerahkan Allah kepada manusia diharapkan mampu mengelola alam lingkungan sesuai tujuan Allah menciptakan itu semua. Bahkan disediakan untuk manusia itu, bukan saja yang ada di bumi, bahan-bahan keperluan hidup disediakan pula apa yang terkandung di langit seperti: matahari, bintang-bintang, udara, hujan, dan benda-benda lain yang ditundukan Allah bagi kemudahan manusia dalam mengelola kebutuhan hidupnya.⁴⁸

Menelaah uraian-uraian sebelumnya nyatalah bahwa lingkungan hidup yang telah tersedia ini diciptakan untuk kepentingan hidup manusia. Selalu salah satu komponen biotik dalam lingkungannya, manusia mempunyai kedudukan istimewa dalam lingkungan. Dengan akal dan pikirannya, manusia banyak bertindak sehingga kebutuhan manusia lebih diutamakan dari kepentingan yang lain. Setiap lingkungan hidup diatur dan dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhannya.⁴⁹

Berpacunya teknologi seiring dengan tumbuhnya industri yang membutuhkan sumber alam yang langka (terbatas), telah meninggalkan dampak dan implikasi kerugian bagi umat manusia sekarang dan generasi mendatang. Perusakan sumber alam, polusi udara, polusi air serta kebisingan adalah indikator kemajuan teknologi saat ini.⁵⁰

Menurut Al Yafie, permasalahan lingkungan hidup yang kita hadapi sekarang dapat perlahan-lahan kita perbaiki melalui upaya sebagai berikut⁵¹:

⁴⁸ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, hlm. 262

⁴⁹ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, hlm. 275

⁵⁰ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, hlm. 280-276

⁵¹ Ali Yafie, *Merintis Fiqh*, hlm. 227-234

- 1) Mengentaskan kemelaratan masyarakat dengan memenuhi kebutuhan primer sampai ke kebutuhan sekunder dalam hal sandang, pangan dan papan. Pemenuhan kebutuhan sekunder dan primer menjadi hal yang urgen dalam rangka menyelamatkan lingkungan. Penebangan liar, perburuan hewan langka, dan beberapa tindakan lain yang dapat merusak lingkungan sangat dipengaruhi oleh faktor pemenuhan kebutuhan dan dibumbui dengan sifat ketamakan manusia.
- 2) Mengaktifkan pemberdayaan masyarakat dengan menyediakan lapangan kerja yang sebanyak-banyaknya dengan menyediakan iklim dan semangat produktifitas yang mendukung.
- 3) Pembinaan dan pengembangan kontrol sosial dalam penegakan keadilan dan kewibawaan hukum. Pembuatan peraturan dan penegakan peraturan yang dibuat dalam rangka penyelamatan lingkungan dirasa mendesak, dikarenakan di Indonesia dinilai belum cukup tegas mengatasi permasalahan lingkungan. Penebangan liar, sampah, polusi dan limbah pabrik menjadi masalah yang tak kunjung usai di negeri ini. Selain kesadaran masyarakat penegakan hukum dari pemerintah sangat dibutuhkan untuk menjaga dan menyelamatkan lingkungan hidup.
- 4) Mencerdaskan kehidupan masyarakat lewat pendidikan dan penyuluhan serta dapat juga dilakukan melalui dakwah dari para da'i atau mubaligh. Tidaklah sedikit faktor yang mempengaruhi keterjagaan atau kerusakan lingkungan hidup. selain faktor ekonomi, hukum, dan sosial kemasyarakatan. Faktor sikap dan kesadaran tiap individu pun berperan penting dalam penjagaan

kelestarian lingkungan hidup. Untuk menimbulkan/mengembangkan kesadaran dan sikap peduli lingkungan pendidikan dinilai sangat berperan penting dalam penanam hal tersebut. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan hidup (*tarbiyat al-bi'ah*) harus diberikan kepada masyarakat sejak dini, baik melalui pendidikan formal lewat jalur sekolah/madrasah. Mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), SD/MI, sampai dengan perguruan tinggi, maupun lewat jalur pendidikan non formal seperti pesantren, majelis ta'lim dan lain-lain.

Yang tak kalah pentingnya, penyadaran dan komitmen ini juga harus ditumbuhkan lewat pendidikan keluarga dan masyarakat, bukan sekadar penyampaian informasi dan pengetahuan, melainkan juga dengan keteladanan (*uswah hasnah*). Anak-anak harus diajari membuang sampah pada tempatnya, menyayangi hewan dan tumbuhan dengan cara merawatnya, hemat menggunakan air, buang kotoran pada tempatnya dan seterusnya. Intinya pendidikan ekologi harus dimulai dari rumah.

Selain media pendidikan, media sosial bisa digunakan untuk penyadaran dan peneguhan komitmen lingkungan hidup ini, seperti media *tahli*, *berzanji*, *istighasah*, *khutbah jum'at*, *khutbah nikah*, *arisan* dan masih banyak lagi.⁵²

E. Krangka Berfikir

Untuk mempermudah memahami alur penelitian ini, maka berikut ini penulis menyajikan sebuah skema yang merupakan alur dan gambaran penelitian yang akan dilakukan, adapun skemanya adalah sebagai berikut:

⁵² Ali Yafie, *Merintis Fiqh*, hlm. 227-234



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan, Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian tentang peran warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistic dan rumit. Definisi ini lebih melihat perspektif emik dalam penelitian yaitu memandang sesuatu upaya membangun pandangan subjek penelitian yang rinci yang dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistic dan rumit.⁵¹

Senada dengan pendapat diatas Ladico dkk, di dalam Emzir menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi.⁵²

Menurut Bogdan dan Taylor dalam J. Moleong bahwa metodologi kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Tujuan penelitian kualitatif adalah mencari dan memperoleh informasi mendalam dibandingkan dengan luas atau banyaknya informasi.⁵³

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 6

⁵² Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 2

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, hlm. 23.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case studies*). Menurut Mukhtar penelitian studi kasus dibedakan menjadi tiga tipe. *Pertama*, studi kasus ekplanatoris, *kedua*, eksploratoris, dan *ketiga* studi kasus deskriptif.⁵⁴ Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian Studi kasus dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain yang hasilnya dilaporkan dalam bentuk laporan penelitian.⁵⁵ Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁶ Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat dan sistematis mengenai subyek yang diteliti.

Kemudian peneliti juga menggunakan rancangan penelitian studi multisitus, yaitu berusaha mendeskripsikan suatu latar, objek, atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Karakteristik utama studi multisitus adalah apabila peneliti meneliti dua atau lebih subjek, latar atau tempat penyimpanan data. Penggunaan studi multisitus dalam penelitian ini adalah sesuai dengan karakteristik dari situs-situs penelitian yang mempunyai kesamaan. Kasus yang diteliti dalam situs penelitian ini adalah peran dari warga sekolah dalam implementasi pendidikan

⁵⁴ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Referensi, 2013), hlm. 36-37

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm. 3

⁵⁶ Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011) hlm.6

lingkungan hidup yang ada diantara kedua sekolah yang diteliti oleh peneliti, kedua sekolah ini merupakan sekolah yang berbasis Islam yang lumayan maju dan sudah menerapkan Pendidikan lingkungan hidup (PLH).

Sebagai penelitian studi multisitus maka langkah-langkah yang akan ditempuh pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) melakukan pengumpulan data dari situs pertama, 2) melakukan pengumpulan data dari situs ke dua, 3) melakukan studi lintas situs berdasarkan temuan yang berupa proposisi-proposisi dari kedua sekolah tersebut.

B. Kehadiran Peneliti

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis Penelitian kualitatif. “Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.⁵⁷ Oleh karena itu kehadiran peneliti dilapangan dipandang penting dan menentukan atas keberhasilan peneliti sebagai instrumen kunci yang berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan, serta berusaha untuk menciptakan hubungan baik dengan informasi kunci yang terkait dengan penelitian. Hubungan baik tersebut diharapkan dapat menimbulkan keakraban , saling pengertian dan adanya kepercayaan terhadap peneliti, semua itu dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data-data yang akurat, lengkap dan sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian ini.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: alfabeta, 2012) hlm. 305

Peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, dan pada akhirnya menjadi pelapor penelitiannya.⁵⁸ Untuk itu, peneliti sebagai instrument penelitian bertugas menggambarkan beberapa tahapan yang akan dilakukan; yaitu; 1) Menyusun rancangan penelitian; 2) Menentukan obyek penelitian; 3) Mengurus surat perizinan survey; 4) Melakukan penelitian awal (pendahuluan); 5) Menentukan informan penelitian; 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian termasuk surat izin riset (resmi); 7) Memasuki lapangan dengan diawali proses pengakraban; 8) Berperan sambil mengumpulkan data-data; 9) tahap analisa data; 10) Triangulasi data; 11) menyimpulkan hasil penelitian, dan; 12) menyusun laporan penelitian.

C. Latar Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah MIN Mojorejo Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar, karena di madrasah ini sudah mengimplementasikan pendidikan lingkungan hidup. Secara umum MIN Mojorejo Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar memiliki karakter yang sama, diantaranya kedua sekolah merupakan sekolah yang berbasis Islam, selain itu kedua madrasah tersebut juga sudah menerapkan pendidikan lingkungan hidup. Kedua sekolah ini mempunyai lokasi yang cukup unik dan mempunyai karakteristik masing-masing sehingga menjadi ciri khas dari setiap sekolah tersebut. Dan untuk mempermudah mendapatkan data, maka adapun yang menjadi subyek penelitiannya adalah Kepala sekolah, guru, dan siswa MIN Mojorejo

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 168

Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar. adapun rencana rentang waktu yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 2 bulan yaitu Februari s/d April 2015.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya disajikan dalam bentuk publikasi atau jurnal. Dalam penelitian ini data sekunder yang dimaksud adalah data yang sudah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah berasal dari kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau yang akan diwawancarai dengan cara mencatat atau merekam serta mengambil gambar, video dan lain-lain.

Penulis menggunakan teknik *sampling purposive*, karena penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Menurut Sugiyono *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi yang diteliti.⁵⁹

Dalam menentukan subyek, ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan penulis, antara lain pengalaman responden, peran sertanya di sekolah, jabatan di sekolah dan latar belakang pendidikan. Adapun yang akan menjadi sumber data penelitian ini adalah:

⁵⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 53-54

1. Kepala sekolah MIN Mojorejo Wates Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar.
2. Guru kelas IVMIN Mojorejo Wates Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar..
3. Siswa-siswi MIN Mojorejo Wates Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

Adapun alasan penulis menjadikan beberapa informan di atas sebagai sumber data 1) mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekadar diketahui, tetapi juga dihayatinya. 2) mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang sedang diteliti, 3) mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi, 4) mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “Kemasannya” sendiri, 5) mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan penelitian sehingga mengairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.⁶⁰

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode, agar saling mendukung dan saling melengkapi satu metode dengan metode lainnya. Hal ini dilakukan supaya mendapatkan data secara lengkap, valid dan reliabel yang sesuai dengan pokok permasalahan. Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

⁶⁰ Sigiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 57

1. Metode Observasi

Observasi adalah upaya untuk merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan itu berlangsung dengan atau tanpa alat bantuan.⁶¹ Dalam penelitian ini observasi merupakan alat bantu yang digunakan peneliti ketika mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis dan terencana terhadap fenomena yang diselidiki. Penulis menggunakan metode observasi partisipan dengan mengumpulkan data secara langsung dan mengadakan pencatatan hasil pengamatan secara sistematis di lapangan.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu⁶². Dengan harapan dapat menggali informasi-informasi yang dapat menunjang penelitian, adapun jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi struktur dimana peneliti menyiapkan instrument wawancara akan tetapi bisa mengembangkannya dilapangan tanpa terpaku pada instrument yang telah dibuat saja.

Adapun pihak-pihak yang akan penulis wawancarai adalah kepala sekolah, guru, dan Siswa siswi MIN Mojorejo Wates Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar..Informasi yang penulis kumpulkan meliputi: sejarah singkat berdirinya MIN Mojorejo Wates Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar., kondisi dan letak geografis, keadaan guru, keadaan anak didik, materi pelajaran tentang

⁶¹ Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar & Meneliti*, (Surabaya : Unesa University Press, 2008), hal. 25

⁶² Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 186

pendidikan lingkungan hidup, dan praktek atau perilaku yang mencerminkan dari pendidikan lingkungan hidup.

3. Metode Dokumentasi

Cara lain untuk memperoleh data dari informan adalah menggunakan teknik dokumentasi. Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada informan atau tempat, di mana informan melakukan kegiatan sehari-harinya.

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.⁶³

Teknik ini penting digunakan karena dari informasi yang ada dapat di analisis lebih dalam sebagai mana yang ada dalam dokumen. Karena “banyak informasi yang karena sifatnya sudah ada tapi tersimpan dalam dokumen, sehingga untuk mengenalinya membutuhkan upaya menganalisa dokumen”.⁶⁴ Demi kepentingan penelitian, orang membutuhkan dokumen sebagai bukti otentik dan mungkin juga menjadi pendukung suatu kebenaran.

Sumber dokumen yang ada pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu dokumen resmi, termasuk surat keputusan, instruksi, piagam penghargaan, dan sumber dokumentasi tidak resmi yang mungkin berupa surat nota, surat pribadi yang memberikan informasi yang kuat terhadap suatu kejadian tertentu.⁶⁵

⁶³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm.236.

⁶⁴Djunaidi Ghony, *Penelitian Tindakan Kelas* (Malang : UIN Malang Press,2008), hlm. 93.

⁶⁵Hamid Darmadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm. 266

Dalam penelitian ini, peneliti akan menghimpun dokumen-dokumen mengenai berbagai kegiatan dan momentum atau program-program sekolah yang berkaitan dengan fokus penelitian, maka dokumen berupa foto, atau laporan kegiatan dapat menjadi sumber data.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data akan dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.⁶⁶

Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan berikutnya sampai tahap tertentu, sampai diperoleh data yang dianggap *kredibel*.

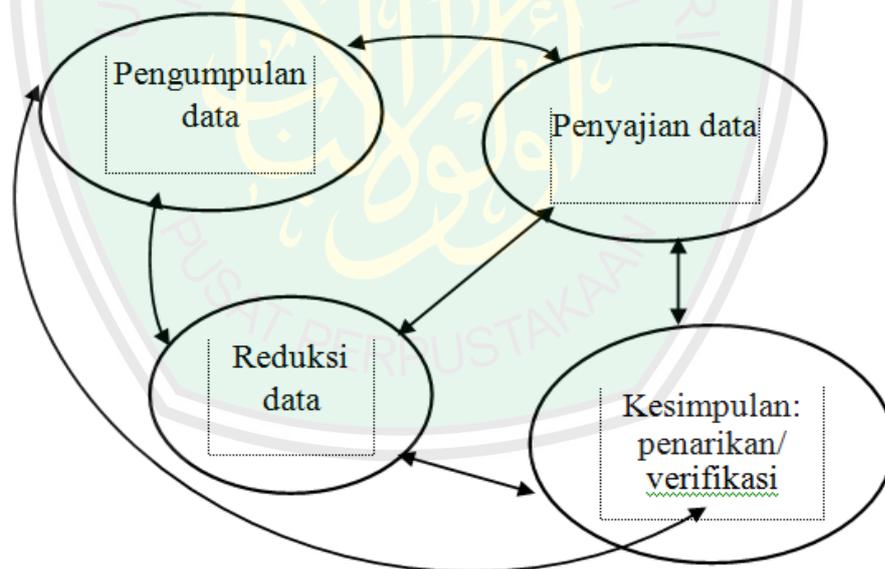
Mengingat penelitian ini menggunakan desain studi multisitus, maka dalam menganalisis data tidak cukup berhenti sampai analisis data kasus individu (*individual case*), akan tetapi harus pula dilanjutkan dengan analisis data lintas kasus (*cross case analysis*), sebagaimana yang di ungkapkan Yin bahwa jika penelitian menggunakan rancangan studi multisitus, maka dalam menganalisis data dilakukan dua tahap analisis, yaitu: a). Analisis data kasus (*individual case*),

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 336.

dan b). Analisis data lintas situs (*cross case analysis*).⁶⁷

1. Analisis Data Situs Tunggal

Analisis situs tunggal dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari berbagai teknik yang telah dilaksanakan, yaitu, observasi, wawancara, dan studi dokumen yang telah dicatat peneliti dalam catatan lapangan. Data-data yang dianalisis sesuai dengan model interaksi melalui beberapa tahapan-tahapan, sebagaimana yang dikemukakan Miles & Huberman bahwa aktivitas dalam analisa, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁶⁸ Berikut gambar ketiga langkah analisis data menurut Miles dan Huberman;



Skema 3.1 Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

⁶⁷ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 61

⁶⁸ M. B. Miles, & A. M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi). (Jakarta: UI-Press, 1992), hlm. 15-19

Reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu maka perlu di catat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data dapat dibantu dengan komputer mini, dengan memberi kode pada aspek-aspek tertentu. Dalam situasi sosial tertentu, peneliti dalam mereduksi data mungkin akan memfokuskan pada strategipembentukan karakter peduli lingkung.⁶⁹

Penyajian data, Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart.⁷⁰

Kesimpulan/Verifikasi data, langkah ke tiga dalam anaisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verivikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahan

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*, hlm. 338

⁷⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*, hlm. 341

pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷¹

2. Analisis Data Lintas Situs

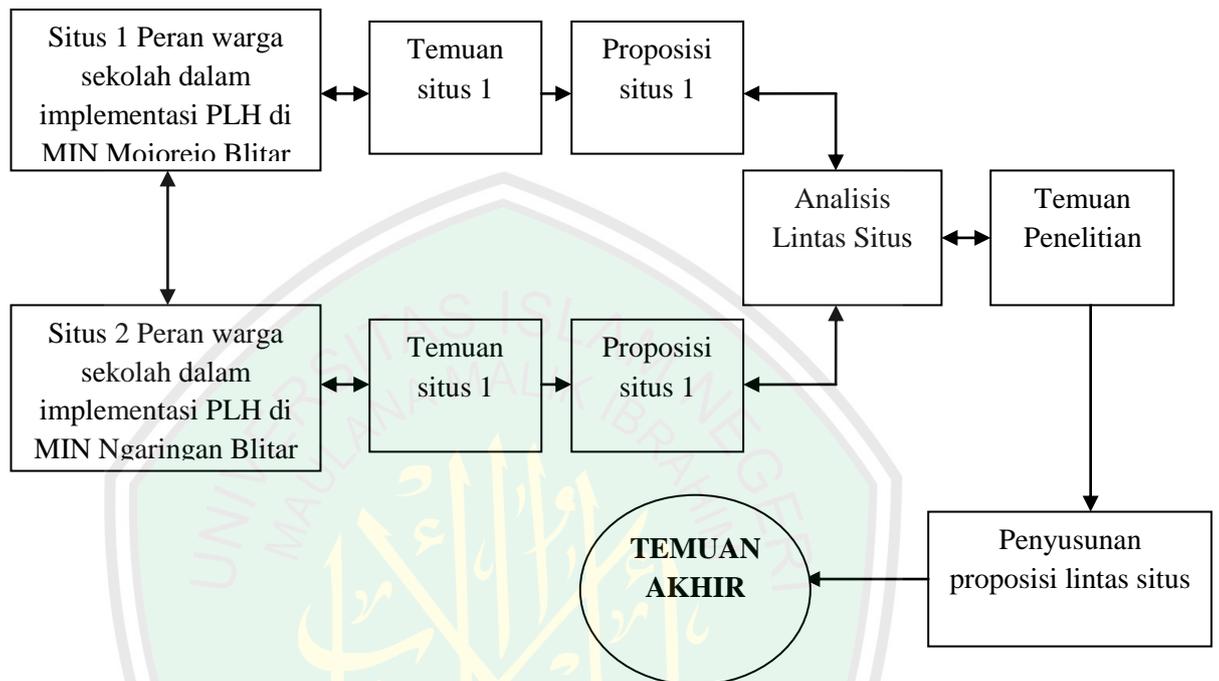
Analisis lintas Situs dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing situs sekaligus sebagai proses memadukan antar situs. Pada awalnya temuan yang diperoleh dari MIN Mojorejo, disusun kategori dan tema, dianalisis secara induktif konseptual (dibandingkan dengan teori), dan dibuat penjelasan naratif yang tersusun menjadi proposisi tertentu yang selanjutnya dikembangkan menjadi teori substantif I, begitupun dengan temuan-temuan yang diperoleh dari MIN Ngaringan Gandusari Blitar sehingga menghasilkan teori substantif II.

Proposisi-proposisi dan teori substantif I (temuan dari MIN Mojorejo Wates Blitar) selanjutnya dianalisis dengan cara membandingkan dengan proposisi-proposisi teori substantif II (temuan dari MIN Ngaringan Gandusari Blitar) untuk menemukan perbedaan karakteristik masing-masing kasus sebagai konsepsi teoritik berdasarkan perbedaan. Pada tahap terakhir dilakukan analisis secara simultan untuk mengkonstruksi dan menyusun konsep tentang persamaan kasus I dan kasus II secara sistematis. Analisis akhir ini dimaksudkan untuk menyusun konsepsi sistematis berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi teoritik yang bersifat naratif berupa proporsisi-proporsisi lintas kasus yang

⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*, hlm. 345

selanjutnya dijadikan bahan untuk mengembangkan temuan teori substantif.⁷²

Kegiatan analisis data lintas situs dalam penelitian ini sebagai berikut:



Skema 3.2 Model Analisis Lintas Situs Miles dan Huberman

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data adalah bagian yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam penelitian kualitatif. Menurut Lincoln dan Guba bahwa pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga kriteria saja, yaitu:

⁷² Diadaptasi dari M Juzki Arif, *Kinerja Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Membina Peningkatan Profesionalisme Guru pada Lembaga Pendidikan Islam (Studi Multi Kasus di SDI Surya Buana dan SD Insan Amanah Malang)*, Tesis, tidak diterbitkan, 2009, Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Malang, hlm. 54-55

1. Kredibilitas

Aktivitas yang dilakukan untuk membuat temuan dan interpretasi terdiri dari 1) memperpanjang waktu observasi di lapangan, 2) melakukan pengamatan secara terus-menerus, yang mana peneliti melakukan pengamatan secara terus-menerus guna memahami gejala-gejala dengan lebih mendalam sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus, dan relevan dengan topik penelitian, 3) melakukan triangulasi, Sugiyono mengartikan triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, maka jika bila peneliti melakukan data dengan teknik triangulasi, maka peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yakni pengecekan kredibilitas data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagi waktu.⁷³ Dengan demikian terdapat tiga triangulasi, yang pertama, triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁷⁴ dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan dua triangulasi yaitu, triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti akan mengumpulkan data dari kepala sekolah, guru-gurudan orangtua siswa. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan

⁷³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 83

⁷⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 125

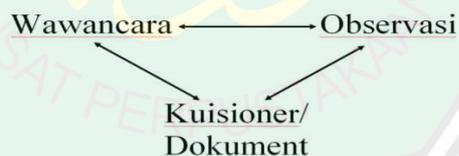
selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.⁷⁵



Skema 3.3 Triangulasi sumber data.

b. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuisioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda.⁷⁶



Skema 3.4 Triangulasi teknik pengumpulan data.

2. Dependabilitas

Adalah criteria menilai apakah proses penelitian bermutu atau tidak. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertahankan ialah dengan audit dependabilitas oleh *auditor independent* guna mengkaji kegiatan yang

⁷⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 127

⁷⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 127

dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini yang akan menjadi *auditor independent* adalah dosen pembimbing tesis. Yang terlibat langsung dalam penelitian.

3. Konfirmabilitas

Kegiatan ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacak materi (*audit trail*). Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan dependabilitas. Perbedaannya jika pengauditan dependabilitas ditujukan pada penilaian proses yang dilalui selama penelitian, sedangkan pengauditan konfirmabilitas untuk menjamin keterkaitan antar data, informasi, dan interpretasi yang dituangkan dalam laporan serta didukung oleh bahan-bahan yang tersedia. Untuk menilai kualitas hasil penelitian ini dilakukan oleh dosen pembimbing tesis.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Dari fokus penelitian yang dikemukakan pada Bab I yang ingin mengungkapkan dan memaparkan tentang peran warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup yang diterapkan di dua sekolah yang menjadi subjek penelitian (MIN Ngaringan dan MIN Mojorejo Blitar), maka dalam bab 4 ini peneliti memaparkan data sesuai dengan temuan peneliti di lapangan. Selain itu ada pula pada bab IV ini di paparkan gambaran umum kedua sekolah yang diteliti. Pembahasan pada tahap paparan data ini terdiri dari lima bagian pembahasan, yaitu; deskripsi umum lokasi penelitian, paparan data, temuan penelitian kasus individual, analisis data lintas situs, dan proposisi.

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum MIN Ngaringan Gandusari Blitar

a. Sejarah Singkat Perkembangan MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Ngaringan berada di Jalan Raya Kawi No.4 Desa Ngaringan Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. Madrasah ini memiliki letak geografis yang strategis, karena terletak di jalan desa yang ditempuh oleh angkutan pribadi dari Rumah ke tempat belajar, sehingga anak-anak yang berada di desa sekitar Kecamatan Gandusari dan desa lain dapat menempuh perjalanan ke madrasah ini dengan mudah. Dengan dukungan transportasi yang relatif mudah dan publikasi madrasah yang relatif meluas dan merata di masyarakat sekitarnya, maka madrasah ini diminati oleh anak-anak yang berada di sekitar radius 1 s/d 6km dari madrasah. Adanya berbagai prestasi yang telah diraih oleh madrasah ini

menyebabkan para peminat semakin meningkat. Dalam analisis ke depan berdasarkan letak geografisnya madrasah ini akan menjadi sekolah tujuan dari beberapa daerah. Madrasah ini mulai negeri atau sudah diakui oleh pemerintah pada tahun 1997 dan terakreditasi A.

b. Visi Misi dan Tujuan MIN Ngaringan Gandusari Blitar

1) Visi :

Terwujudnya Insan yang berakhlakul Karimah,cerdas, trampil , berbudaya lingkungan yang sehat, berdasar pada Al-Qur'an dan Hadits

2) Misi :

- a. Mewujudkan kurikulum Madrasah yang relevan dengan perkembangan dunia pendidikan berkarakter dan berbudaya lingkungan.
- b. Melaksanakan proses pembelajaran yang profesional ,Aktif,Kretif,Efektif ,menyenangkan dan Inovatif (PAKEMI) yang berkarakter peduli dan berbudaya lingkungan.
- c. Meningkatkan Kompetensi Sumber Daya Manusia(SDM)Guru dan Pegawai yang amanah dan profesional dalam Proses Belajar Mengajar dan pekerjaan yang berkarakter peduli dan berbudaya lingkungan.
- d. Mencetak lulusan yang terampil melaksanakan sholat 5 waktu dan Dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil dan berakhlakul karimah.
- e. Mewujudkan tersedianya Sarana dan Prasarana madrasah yang berkualitas,sehat dan Ramah Lingkungan.
- f. Meningkatkan Manajemen berbasis Madrasah yang Terbuka dan Akuntabel

- g. Mewujudkan pembiayaan berbasis kegiatan dan mutu yang efisien dan mempunyai nilai manfaat yang tinggi.
- h. Mewujudkan penilaian yang komprehensif, adil dan bermakna.

B. Tujuan MIN Ngaringan Gandusari Blitar

1. Terwujudnya perilaku beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Terwujudnya peningkatan prestasi akademik.
3. Terwujudnya peningkatan prestasi non akademik.
4. Terwujudnya Perilaku hidup sehat (Madrasah UKS).
5. Terwujudnya Perilaku Peduli dan Berbudaya Lingkungan (Madrasah Adiwiyata Mandiri).

c. Letak Geografis MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

Ditinjau dari letak geografisnya, MIN Ngaringan ini memiliki posisi yang berada di sekitar daerah padat penduduk. Madrasah ini terletak di Jln. Raya Kawi No, 4 Ds. Ngaringan, Kecamatan Gandusari, kota Blitar. Meskipun sekolah ini berada di daerah padat penduduk namun suasana yang sejuk nan hijau menjadi icon di daerah, madrasah ini dikelilingi sawah dan pepohonan yang hijau.

Berikut gambar gerbang masuk sekolah MIN Ngaringan Gandusari Blitar



Gambar 1.1
Pintu Gerbang MIN Ngaringan Gandusari Blitar

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

d. Program Unggulan MIN Ngaringan Gandusari Blitar Tahun 2014-2015

1) Kegiatan Ekstrakurikuler, yang merupakan program dari Kesiswaan untuk pengembangan bakat dan minat siswa serta mempersiapkan siswa dalam lomba di bidang non akademik, meliputi :

- a) Olah raga (volly,catur,bulu tangkis,tenis meja)
- b) Keagamaan (kaligrafi,seni baca al-quran)
- c) Bahasa : 1. Pidato empat bahasa : inggris,indonesia,arab,jawa) 2. Puisi
- d) Seni : mewarna,lukis,samroh,sholawatan.
- e) Drumband.

2) Program Sekolah Adiwiyata Mandiri

Sebagai sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan , kami mengembangkan program lingkungan meliputi :

- a) Materi Pendidikan Lingkungan hidup yang terintegrasi dalam Mata pelajaran Muatan Lokal.
- b) Pengolahan 3 R (Reuse, Reduse, Recycle)
- c) Penghijaun dan Perawatannya
- d) Biopori ,Peresapan air dan penglahan tanah
- e) Komposter,Pengolahan Limbah kantin
- f) Jum,at bersih
- g) Daur ulang Sampah
- h) Kantin bersih dan sehat
- i) Lomba kebersihan kelas
- j) Pemeliharaan Ikan Lele

- k) Green club
- l) Piket kelas, Toilet dan Pokja
- m) Geng anti nyamuk setiap hari sabtu
- n) Pemanfaatan air Hujan
- o) Pemanfaatan Air Wudhu.

Tabel 4.1 Program Adiwiyata MIN Ngaringan Gandusari Blitar

NO.	PERMASALAHAN LINGKUNGAN	RENCANA AKSI LINGKUNGAN	AKSI LINGKUNGAN
1.	SAMPAH	Mengurangi beban sampah di madrasah (Bebas Sampah)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berburu sampah 2. Memilah dan Mengolah sampah (Reduce, Reuse, Recycle) 3. Bungkus jajan Non plastik dan kertas di kantin 4. Praktik komposter. 5. Bawa piring dan gelas saat ke kantin 6. Pembuatan slogan/poster bebas sampah.
2.	AIR	Menghemat dan Melestarikan Air madrasah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penataan Penampungan Air 2. Penataan saluran air untuk kegiatan wudhu, cuci tangan, penyiraman tanaman. 3. Pembuatan Biopori dan resapan. 4. Pembuatan slogan/poster Hemat Air. 5. Wudhu pagi dari rumah. 6. Pengadaan kolam untuk menampung air bekas wudhu dan air hujan.
3.	Keanekaragaman hayati	Go Green	<ol style="list-style-type: none"> 1. Satu orang satu pohon untuk madrasah. 2. Ayo menanam 1000 pohon 3. Merawat tanamanku sendiri 4. Menghitung dan menamai koleksi tanaman madrasah. 5. Penataan Taman dan kebun madrasah. 6. Green House dan Pemanfaatan lahan kosong baru. 7. Managemen Kehati.
4.	Makanan	Kantinku Bersih dan sehat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penataan kantin bersih 2. Sosialisasi jenis makanan, jajanan dan minuman yang sehat, bebas dari bungkus plastik dan kertas serta bebas 5P di kantin 3. Pembinaan pedagang dari Dinas Kesehatan. 4. Gerakan bawa piring, gelas dan cuci sendiri. 5. Pembuatan poster Kantin sehat dan bersih. 6. Jajan jujur dan penerapan adab

16.	Joko santoso,SH.I	P. Jawab R. computer
17.	Sugiyono	P. Jawab R. Adiwiyata
18.	Suprianto	P. Jawab Berburu sampah dan kebun madrasah
19.	Siami	Petugas Kantin dan kebersihan

2. Gambaran Umum MIN Mojorejo Wates Blitar.

a. Sejarah Singkat MIN Mojorejo Wates Blitar.

Mojorejo adalah salah satu desa dari 8 desa yang berada di wilayah Kecamatan Wates. Kecamatan Wates adalah terletak di Blitar bagian selatan dekat dengan pantai jolosutro dan bagian paling timur yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang. Wates berada di luar kota Blitar dan jarak dengan ibu kota kabupaten adalah kurang lebih 40 km, sedangkan jarak desa Mojorejo dengan ibu kota Kecamatan adalah kurang lebih 2 km. Di desa inilah letak MIN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar.

Menurut sejarahnya MIN Mojorejo yang sebelumnya adalah MI Mojorejo Wates. Awal mulanya adalah merupakan lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Yayasan Hasanudin yang didirikan oleh Bapak H. Sahad Zunaidi bersama-sama dengan tokoh masyarakat yang ada di sekitar desa Mojorejo. Pendirian Madrasah Ibtidaiyah ini dilandasi pemikiran terkait masih minimnya lembaga pendidikan Sekolah Dasar yang bercirikan agama Islam di wilayah Kecamatan Wates. Pada waktu itu yang ada hanya MI Sidomulyo yang juga didirikan oleh Bapak H. Sahad Zunaidi bersama-sama dengan tokoh masyarakat yang ada di sekitar Desa Mojorejo.

Dengan permasalahan di atas, maka para tokoh agama yang berada di Mojorejo Kec. Wates merasa perlu dan punya tanggung jawab untuk segera mendirikan lembaga pendidikan yang bercirikan Islam di wilayah Kecamatan Wates yang tempatnya di wilayah Desa Mojorejo. Akhirnya, pada tahun 1979 berdasarkan SK dari yayasan No. 02/YPI/IV/SK/81, didirikanlah Madrasah Ibtidaiyah dengan diberi nama MI Mojorejo Wates. Berkat kerja sama antara lembaga dengan BP 3, masyarakat dan bantuan dari pemerintah, akhirnya MI Mojorejo dapat dibangun gedungnya sebanyak 6 lokal yang berdiri di atas areal tanah berukuran kurang lebih 2.330 m², merupakan tanah wakaf dari Bapak Ahmad Zaini, Bapak Abdul Mungin (almarhum), Bapak H. Sahad Zunaidi (almarhum), dan Bapak Kyai Su`aib (almarhum). Ini adalah salah satu MI yang berada di wilayah Kecamatan Wates, sehingga perlahan-lahan, keberadaan lembaga ini semakin mendapat kepercayaan di kalangan masyarakat, sehingga semakin lama lembaga ini semakin maju. Pada tahun 1983 sampai dengan 1994 menjadi MI filial Olak Alen berdasarkan WM.01.02/1763/SK/1983. Kemudian pada tahun 1994, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI WM.01.02/KP.07.6/124/SK/94 tentang Penegerian Madrasah, MI filial Olak Alen saat itu juga berubah statusnya menjadi MIN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar. Dengan berubahnya status dari Filial ke Negeri, lembaga pendidikan tersebut lebih mendapat kepercayaan dari kalangan masyarakat, sehingga masyarakat semakin tertarik untuk menyekolahkan anaknya untuk melanjutkan pendidikannya ke MIN Mojorejo. Dengan demikian, setiap tahun pelajaran baru MIN Mojorejo dalam menerima pendaftaran peserta didik baru selalu meningkat.

Terdapat beberapa hal, pertama sekolah ini didirikan dengan pemikiran mengembangkan nilai-nilai Islam, tak terkecuali siapapun dapat memasukkan anak-anaknya untuk menuntut ilmu di sekolah ini. Kedua, sekolah ini milik Negara yang pengelolaannya dipercayakan kepada aparaturnya untuk kemaslahatan masyarakat di wilayah Kec. Wates Kab. Blitar dan sekitarnya. Sebab pada awal berdirinya MIN Mojorejo hanya diminati oleh sebagian besar siswa lulusan RA (*Raudlatul Atfal*), sedangkan dari lulusan TK (Taman Kanak-kanak), rata-rata enggan untuk menuntut ilmu di sekolah ini sehingga secara kuantitas peserta didik baru mengalami kekurangan. Akan tetapi, saat ini MIN Mojorejo sudah makin diminati masyarakat dari luar Kecamatan Wates, sehingga berimbas pula pada kenaikan kuantitas peserta didik dari tahun ke tahun.

Seiring kuantitas jumlah peserta didik bertambah, kualitas pembelajaran di MI Mojorejo juga semakin ditingkatkan. Hal ini terbukti dengan aktifnya para pendidik MI Mojorejo yang mengikuti setiap kegiatan di Kantor Kementerian Agama. Workshop, seminar yang diadakan oleh Kantor Kementerian Agama ataupun yang lainnya selalu ditanggapi positif oleh MI Mojorejo dengan mengirim delegasi agar kemampuan, ketrampilannya penyampaian pembelajaran dapat lebih optimal. Bertambahnya tenaga pendidik juga menjadi *sign* bahwa kualitas pembelajaran di MI Mojorejo. Baik guru tambahan dari mutasi maupun dari lingkungan sekitar. Pihak sekolah sekolah berupaya keras menggait semua pihak agar pendidikan di MI Mojorejo dapat berjalan kondusif.

Pada awal berdirinya MI Mojorejo ini, jumlah muridnya berkisar 10 – 20 anak, namun kenyataannya sekarang bisa mencapai 370 –380 anak, dengan perincian 50 % berasal dari Kec. Wates dan selebihnya berasal dari luar daerah.

Hingga saat ini, MIN Mojorejo memiliki 13 rombongan belajar dengan 13 ruang kelas, dan jumlah ruangan yang tersedia, sudah memenuhi kapasitas siswa yang ada. Namun dari pihak lembaga bersama-sama dengan Komite Madrasah tetap selalu berusaha untuk berkeinginan menambah lokal yang ada, di samping bantuan dari pemerintah. Mengingat MIN Mojorejo merupakan satu-satunya Madrasah Ibtidaiyah yang berstatus Negeri di Kecamatan Wates. Saat ini MIN Mojorejo sudah memiliki gedung sendiri dengan lantai 2 dan sudah dapat menampung jumlah peserta didik yang ada, dan sudah memenuhi standar untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Demikian gambaran singkat tentang sejarah singkat berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mojorejo yang merupakan obyek penelitian dalam penulisan tesis terkait dengan nilai- nilai religius bagi peserta didik.

b. Visi, Misi dan Tujuan MIN Mojorejo Wates Blitar.

1) Visi

”Terwujudnya Madrasah yang Berprestasi di Bidang Akademik dan non Akademik Berakhlaqul Karimah, Berbudaya Lingkungan Berdasar Iman dan Taqwa”.

2) Misi

“Menyusun kurikulum Madrasah yang relevan/sesuai dengan/mengikuti perkembangan dunia pendidikan dan memuat Pendidikan Lingkungan Hidup.”

3) Tujuan

- a. Terwujudnya kurikulum Madrasah yang relevan/sesuai dengan/mengikuti perkembangan dunia pendidikan dan yang memuat Pendidikan Lingkungan Hidup.

- b. Terlaksananya pembiasaan berlaku baik,jujur ,tanggungjawab ,kerja keras,cinta tanah air dan amanah.
- c. Tersedianya sarpras sebagai sumber belajar siswa.
- d. Terwujudnya kelulusan yang mengacu pada nilai Aklaq (sikap), Pengetahuan , ketrampilan dan budaya lingkungan.
- e. Terwujudnya warga madrasah yang peduli dan berbudaya lingkungan hidup (ramah lingkungan).

c. Letak Geografis MIN Mojorejo Wates Blitar.

Ditinjau dari letak geografisnya, MIN Mojorejo ini memiliki posisi yang cukup jauh dari pusat kota Blitar, yakni di bagian selatan dekat dengan pantai jolosutro dan bagian paling timur yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang. Wates berada di luar kota Blitar dan jarak dengan ibu kota kabupaten adalah kurang lebih 40 km, sedangkan jarak desa Mojorejo dengan ibu kota Kecamatan adalah kurang lebih 2 km. Di desa inilah letak MIN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar. Meskipun sekolah ini berada di daerah padat penduduk suasana yang sejuk dan asri menjadi sesuatu yang kita temui ketika memasuki area MIN Mojorejo, hal ini dikarenakan masih banyaknya pepohonan dan taman sekolah yang dirawat dengan baik di madrasah ini yang membuat sekolah ini menjadi terasa sejuk.

Berikut gambar depan sekolah MIN Mojorejo



Gambar 4.1
Depan MIN Mojorejo
(Sumber: Dokumentasi Bagian TU MIN Mojorejo)

d. Program Unggulan MIN Mojorejo Tahun 2014/ 2015

- 1) Pendidikan Karakter yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran sehari-hari dan melalui pembiasaan berupa :
 - a. Jabat tangan setiap pagi sebelum masuk sekolah.
 - b. Pembiasaan pagi, pancasila, membaca asmaul husna, doa- doa harian, niat- niat shalat serta bacaan- bacaannya, surat- surat pendek, tahlil, dzikir sesudah shalat sebelum pelajaran di mulai, mulai dari hari Senin s/d Sabtu.
 - c. Sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah secara bergiliran.
 - d. Pemutaran pengajian, qiraah, asmaul husna, lagu- lagu mendidik pada audio sekolah pukul 06.30-07.00.
 - e. Jumat amal
 - f. Sabtu bersih
 - g. Pengembangan diri sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.
- 2) Kegiatan Ekstrakurikuler, yang merupakan program dari Kesiswaan untuk pengembangan bakat dan minat siswa serta mempersiapkan siswa dalam lomba di bidang non akademik, meliputi :
 - a) Pramuka
 - b) Drumband
 - c) Catur
 - d) Baca Alqur'an
 - e) Bulu Tangkis

- f) Pidato 3 bahasa (Indonesia, Arab dan Inggris)
- g) Kaligrafi
- h) Atletik
- i) Samroh / Banjari

Sebagai sekolah yang berbudaya lingkungan, MIN Mojorejo ini mengembangkan program lingkungan meliputi :

- a) Materi Pendidikan Lingkungan hidup yang berdiri sendiri sebagai muatan lokal pendidikan lingkungan hidup (PLH)
- b) Materi Pendidikan Lingkungan hidup yang terintegrasi dalam Mata pelajaran lain.
- c) Tanam pohon (1 anak 1 pohon)
- d) Sabtu bersih.

B. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Paparan Data Kasus I

a. Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

Implementasi pendidikan lingkungan hidup di madrasah ini di lakukan melalui kegiatan belajar mengajar (KBM), Praktek langsung penerapan pendidikan lingkungan hidup. Dibawah ini akan penulis paparkan data berdasarkan temuan yang telah didapatkan melalui, wawancara, observasi dan dokumentasi.

1) Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di MIN Ngaringan Melalui Kegiatan Belajar Mengajar.

Kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu kegiatan yang sengaja dilakukan untuk menerapkan PLH di madrasah ini. Penerapan PLH pada madrasah ini diterapkan melalui kegiatan belajar mengajar diantaranya dengan mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup (PLH) di dalam kurikulum sekolah, yang menjadikan PLH di sekolah ini bersifat muatan lokal dan diberi waktu dua jam pelajaran di setiap minggunya, muatan lokal PLH ini diberikan pada semua jenjang dari kelas I hingga kelas IV untuk kelas IV difokuskan untuk pelajaran UN. Selain memasukkan muatan lokal PLH ke dalam kurikulum sekolah, terdapat juga sebuah pola pengintegrasian nilai-nilai peduli lingkungan ke dalam mata pelajaran lain. Berikut ini hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa informan yang menjadi sumber data penelitian.

di sekolah ini ada muatan lokal PLH dan masuk ke dalam kurikulum sekolah. Jadi penerapan PLH ini tidak hanya sekedar terintegrasi ke dalam mata pelajaran lain, tapi memang ada mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup yang bersifat muatan lokal dan diberi waktu dua jam pelajaran tiap minggunya.¹

Sehungan dengan hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Imron, selaku koordinator adiwiyata, yang menyatakan bahwa:

Untuk MIN Ngaringan ini ada mata pelajaran khusus untuk menerapkan PLH, mata pelajarannya bersifat muatan lokal, namanya pendidikan lingkungan hidup atau yang sering disingkat dengan PLH, PLH ini mulai diajarkan dari kelas 1 s.d kelas 5. Selain melalui mata pelajaran khusus, kita juga mengintegrasikan nilai-nilai peduli lingkungan itu melalui mata pelajaran yang lain baik itu pelajaran Agama, IPA dan sebagainya itu yang memang mempunyai kaitan dengan pendidikan lingkungan, khususnya IPA, maka nilai-nilai peduli lingkungan dapat pula dibentuk melalui mata pelajaran tersebut. Contohnya pada pelajaran IPS ada materi tentang hemat listrik, disitu akan langsung dikaitkan dengan PLH tersebut, siswa-siswi diajak langsung untuk praktek langsung misalnya bila lampu sudah tidak digunakan harap dimatikan, dari situlah anak-anak belajar sekaligus menerapkan.

¹ Wawancara dengan Bapak. Aceng sutrino, M.Pd selaku Kepala Madrasah MIN Ngaringan, pada hari senin 20 April 2015, Pkl. 09.00 s.d 12.00 WIB di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

Sehubungan dengan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup yang menjadi sebuah muatan lokal di MIN Ngaringan ini peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas IV ,Di madrasah ini wali kelas menjadi pengampu mata pelajaran PLH, pembelajaran lingkungan hidup yang menyenangkan dan mengaktifkan semua domain siswa (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Metode yang dipilih oleh pak Imron selaku wali kelas IV ketika mengajar pelajaran PLH yaitu dengan metode demonstrasi, disini anak-anak diajak langsung untuk mempraktekan yang berhubungan dengan materi, dalam pembelajaran kali ini berkaitan dengan materi hemat energi. ²

Untuk mengetahui keabsahan data yang telah disampaikan oleh kepala sekolah dan koordinator adiwiyata terkait dengan implementasi pendidikan lingkungan hidup peneliti kembali melakukan observasi kegiatan belajar mengajar yang lakukan di kelas III. Dalam kegiatan belajar mengajar yang peneliti amati, nilai-nilai peduli lingkungan yang terintegrasi adalah memanfaatkan air limbah wudhu untuk dijadikan sebagai kolam ikan menjadi materi yang dipelajari pada pembelajaran kali ini.

Berkaitan dengan pengintegrasian materi pendidikan lingkungan hidup ke dalam mata pelajaran lain .Berikut kutipan wawancara peneliti dengan Bapak.

Imron selaku guru kelas IV a:

Kebetulan di kelas IV ini banyak materi yang berkaitan dengan Lingkungan hidup, hampir semua mata pelajaran dapat di integrasikan dengan muatan lokal PLH, misalnya pada pelajaran IPS IPA Bahasa indonesia dan pelajaran lainnya.³

² Observasi peneliti pada Rabu 19 Maret 2014

³ Wawancara dengan Bapak. Imron, selaku guru kelas IV MIN Ngaringan Gandusari Blitar, pada hari selasa 28 April 2015, Pkl. 09.00 s.d 10.00 WIB di Ruang guru.

Berkaitan dengan pelajaran lain yang bisa diintegrasikan dengan materi pendidikan lingkungan hidup dalam kutipan wawancara yang lain Bapak. Imron menyatakan :

Ya kemarin ketika pelajaran IPA materi tentang pembibitan, nah di materi PLH juga ada tentang pembibitan jadi anak-anak diajak langsung untuk melakukan pembibitan, karena materi ini sedikit susah jadi anak-anak dibantu oleh pak kebun tapi tetap anak-anak yang melakukan pembibitan. Jadi pada beberapa pelajaran yang dapat dikaitkan dengan lingkungan hidup, saya sebisa mungkin berupaya mengintegrasikan. Jadi dalam mengintegrasikan nilai-nilai lingkungannya, kita carikan materi apa yang sekiranya cocok dan dapat kita integrasikan nilai-nilai peduli lingkungannya di dalam kegiatan belajar mengajarnya.⁴

Dari wawancara peneliti dengan informan di atas dapat dipahami bahwa dalam mengintegrasikan nilai-nilai peduli lingkungan ke dalam mata pelajaran lain, guru melakukan pencarian materi apa saja yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai lingkungan hidup. Selain melakukan wawancara dan pengamatan, peneliti juga melakukan studi dokumentasi perihal pola pengintegrasian nilai-nilai peduli lingkungan ke dalam mata pelajaran lain, dan didapatkan memang benar adanya suatu pola pengintegrasian tersebut.

Berdasarkan beberapa pernyataan dan observasi di atas peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup melalui kegiatan belajar mengajar (KBM) di MIN Ngaringan Gandusari Blitar terbagi menjadi dua, *pertama*; integrasi yaitu mengaitkan materi PLH ke dalam mata pelajaran lain. dan yang *kedua*; monolitik yaitu PLH yang diajarkan melalui sebuah mata pelajaran khusus pendidikan lingkungan hidup (PLH) yang bersifat muatan lokal dan diberi waktu dua jam pelajaran tiap minggunya dan diajarkan pada semua tingkatan kelas (kelas satu hingga kelas lima).

⁴ Wawancara dengan Bapak. Imron, selaku guru kelas IV MIN Ngaringan Gandusari Blitar, pada hari Selasa 28 April 2015, Pkl. 09.00 s.d 10.00 WIB di Ruang guru.

2) **Praktek Langsung Pendidikan Lingkungan Hidup di MIN Ngaringan Gandusari Blitar.**

Sarana dan prasana yang mendukung akan sangat membantu pihak sekolah dalam upaya menerapkan pendidikan lingkungan hidup. Di MIN Ngaringan Gandusari Blitar ini mempunyai banyak sekali program kerja untuk menerapkan pendidikan lingkungan hidup di madrasah ini. Antara lain : 1). Pokja Green house, 2). Pokja taman, 3). Pokja Kebun Madrasah/Karang Kitri, 4). Pokja Kolam Ikan, 5). Pokja Toga, 6). Pokja Kantin Sehat, 7). Pokja Tanaman Produktif, 8). Pokja Berburu Sampah, 9). Pokja Pembibitan.

Salah satu upaya sekolah untuk menciptakan sebuah sekolah yang peduli terhadap kebersihan lingkungan adalah melalui sebuah kegiatan rutin yang berulang, salah satu contoh kegiatan rutin harian yang berkenaan dengan lingkungan adalah piket harian. Piket harian ini dilaksanakan oleh siswa, dan tiap harinya sudah dibagi siapa saja yang bertugas piket pada hari itu. Wali kelas memberikan wewenang kepada ketua kelas untuk membagi dan mengkoordinir teman-temannya untuk piket kelas setiap hari.

Informasi ini peneliti dapatkan dari observasi yang peneliti lakukan⁵ dan wawancara dengan Binti Chusnawati,S.Pd.I selaku wali kelas V , berikut cuplikan wawancaranya.

Saya memberikan tanggung jawab kepada ketua kelas untuk mengkoordinir teman-temannya untuk piket kelas setiap hari. Piket kelas dilaksanakan sebelum masuk kelas, ketika istirahat dan sebelum pulang sekolah, saya biasakan anak-anak untuk membersihkan kelas. Saya membiasakan anak-anak untuk segera membersihkan kelas bila kelas terlihat mulai kotor. Tidak hanya untuk yang piket saja tetapi berlaku untuk yang lainnya juga.⁶

⁵ Observasi pada hari kamis 21 April 2014

⁶ Wawancara dengan Ibu Binti Chusnawati,S.Pd.I, selaku wali kelas V MIN Ngaringan Gandusari Blitar, pada hari selasa 28 April 2015, Pkl. 09.00 s.d 10.00 WIB di Ruang guru.

Selain membersihkan kelas, petugas piket juga bertanggung jawab terhadap taman kelas yang berada di depan kelasnya masing-masing, dan membuangnya sampah bila tempat sampah sudah penuh. Informasi ini peneliti dapatkan ketika melakukan wawancara dengan Bapak Aceng Sutrisno selaku kepala madrasah sekaligus koordinator adiwiyata. Berikut kutipan wawancaranya.

Siswa siswi dan wali kelas mempunyai tanggung jawab yang sama yaitu untuk selalu menjaga kebersihan kelas, dan untuk merawat tanaman di depan kelasnya. Pertama wali kelas memberikan contoh terlebih dahulu agar anak didiknya mengikutinya.⁷

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dan ditambah informasi yang diberikan oleh guru dan kepala madrasah di atas dapat diketahui bahwa ada sebuah kegiatan rutin harian yang harus dilakukan oleh semua warga sekolah dalam menjaga kebersihan dan keasrian sekolahnya.

Selain piket harian yang dilaksanakan oleh siswa, terdapat pula kegiatan rutin mingguan yang di beri nama Jum'at bersih. Jum'at bersih adalah kegiatan bersih-bersih ruang kelas dan sekolah yang dilaksanakan rutin setiap hari Jum'at. Berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Aceng Sutrisno, selaku kepala sekolah dan koordinator adiwiyata:

Di madrasah kami untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah itu ada Jum'at bersih yang dilaksanakan setiap Jum'at, sebenarnya tidak hanya hari jumat tetapi setiap harinya juga harus menjaga kebersihan lingkungan sekolah, namun kalau hari jumat semua siswa siswi melaksanakannya dengan serentak dan bersama-sama. Masing-masing kelas dan wali kelasnya mempunyai tugas sendiri, misalnya yang kelas I berburu sampah di lapangan. kelas II dan III bagian taman. Kelas IV dan V kamar mandi. Dan seterusnya.⁸

⁷ Wawancara dengan Bapak. Aceng sutrino, M.Pd selaku Kepala Madrasah MIN Ngaringan, pada hari senin 28 April 2015, Pkl. 09.00 s.d 12.00 WIB di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

⁸ Wawancara dengan Bapak. Aceng sutrino, M.Pd selaku Kepala Madrasah MIN Ngaringan, pada hari senin 28 April 2015, Pkl. 09.00 s.d 12.00 WIB di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat diketahui bahwa salah satu kegiatan rutin yang telah dilaksanakan untuk menunjang penerapan pendidikan lingkungan hidup ini adalah kegiatan Jum'at bersih. Kegiatan Jum'at bersih ini dilaksanakan di hari Jum'at. Ketika kegiatan Jum'at bersih tidak ada pembagian tugas yang tertulis. Melalui keterangan dari bapak kepala sekolah, pembagian tugas membersihkan sekolah guru lakukan dengan cara musyawarah dan biasanya telah ada tempat masing masing.

Salah satu cara dalam upaya menerapkan pendidikan lingkungan hidup yaitu melalui kegiatan ritinitas setiap hari dan memberikan sosok yang dapat dijadikan contoh (teladan) yang baik untuk ditiru oleh siswa. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk, di MIN Ngaringan ini keteladanan yang baik menjadi salah satu hal sangat diperhatikan, dengan teladan yang baik dari pihak guru harapannya siswa dapat mencontoh perilaku baik tersebut.

Berkaitan dengan penerapan pendidikan lingkungan hidup melalui keteladanan ini, berikut kutipan wawancara peneliti dengan Bapak. Imron, selaku wali kelas IV:

Mengenai keteladanan ini mbak, harus didasari niat dari gurunya sendiri, misalnya tanpa disengaja ketika siang hari lampu dikelas masih menyala, lalu saya mematikannya sambil berbicara pada anak-anak “ kalau lampu tidak digunakan langsung dimatikan ya agar hemat energi” (sambil mematikan stop kontak).⁹

Ketadalan menurut kepala MIN Ngaringan adalah bagaimana ketika seorang guru dapat menjadi contoh bukan hanya sekadar memberi contoh. Terkait masalah lingkungan keterlibatan guru ini menjadi cara utama untuk menerapkan

⁹ Wawancara dengan Bapak. Imron, selaku guru kelas IV MIN Ngaringan Gandusari Blitar, pada hari selasa 28 April 2015, Pkl. 09.00 s.d 10.00 WIB di Ruang guru.

pendidikan lingkungan hidup, hal inilah yang dianggap Bapak Aceng sebagai seorang guru yang dapat menjadi contoh bukan sekedar memberi contoh.

Dalam wawancara peneliti diwaktu yang sama, kembali kepala sekolah menyampaikan perihal pentingnya sebuah keteladanan ini khususnya yang berkaitan dengan masalah sampah, berikut kutipan wawancaranya.

Memang saya setiap kali rapat, tak henti-hentinya mengingatkan para guru untuk selalu memberikan teladan yang baik seputar permasalahan lingkungan tersebut. Begitupun dengan yang bertindak sebagai pembina upacara selalu mengingatkan dan mengajak siswa untuk menjaga lingkungan, Guru-guru di sini tidak pernah bosan-bosan menyampaikan kepada anak, setiap hari Senin pasti ada pesan-pesan terkait dengan kebersihan lingkungan.

Tidak hanya kegiatan ritinitas setiap hari dan memberikan sosok yang dapat dijadikan contoh (teladan) yang baik untuk ditiru oleh siswa, tetapi melatih siswa untuk mengkonsumsi makanan yang sehat juga diterapkan di madrasah ini. Melihat zaman sekarang yang semakin modern dan serba instan dengan berbagai makanan yang berbahan pengawet, Madrasah ini menjaga siswa siswi untuk tidak makan sembarangan, di MIN Ngaringan ini terdapat sebuah kantin yang bersih dan sehat, kantin ini diberi nama “Kantin Sehat Ramah Lingkungan”, kenapa diberi nama kantin sehat ramah lingkungan? ini karena di kantin sehat hanya boleh ada makanan yang berjenis jajanan yang bebas dari 5P (pengawet, pengental, pewarna, penguat rasa, penyedap) dan bebas dari bungkus plastik.

Berkaitan dengan penerapan pendidikan lingkungan hidup melalui kantin sehat ini, berikut kutipan wawancara peneliti dengan Bapak. Aceng sutrisno, selaku kepala madrasah :

Saya ketir-ketir (waspada atau takut) mbak melihat jajanan jaman sekarang, semuanya mengandung pengawet dan dibungkus plastik, tidak seperti dulu jajanannya terbuat dari bahan alami, misalnya nogosari, jenang sum sum dan lain lain, maka dari itu saya membuat kantin sehat untuk anak-anak,

agar mereka tidak membeli jajanan yang berbahaya bagi kesehatannya, dan jajanan jaman sekarang semuanya dibungkus plastik, itu yang membuat sekolah akan menjadi kotor, plastik-plastik akan berterbangan kemana-mana. Kantin sehat ini menyediakan makanan yang mengenyangkan perut tidak hanya jajan saya. Anak-anak membawa tempat makanan sendiri (piring) lalu mencucinya sendiri, dengan begitu di sekolah tidak akan banyak sampah. Dan melatih siswa untuk hidup bersih dan sehat.¹⁰

Selain makanan yang bisa mengenyangkan juga terdapat jajanan yang sehat.

Informasi ini peneliti dapatkan ketika melakukan wawancara dengan Ibu Umi Darohmah selaku penanggung jawab pokja kantin sehat. Berikut kutipan wawancaranya.

Anak-anak itu mbak kalau Cuma makan nasi saja ya.. tidak puas, jadi dari kantin sehat juga menyediakan berbagai jajanan yaitu jajan yang bebas dari bungkus plastik. Tidak seperti jajanan sekarang yang semuanya dibungkus plastik. Misalnya roti buatan sendiri, keripik, agar-agar, buahan-buahan dan lain-lain.¹¹

Untuk mengantisipasi agar anak-anak tidak membeli jajan sembarang sekolah melarang siswa siswi untuk membawa uang dan jajan dari rumah . boleh bawa jajan dari rumah, asalkan bebas dari 5P. Informasi ini peneliti dapatkan ketika melakukan wawancara dengan Ibu Siami selaku penanggung jawab kedua kantin sehat. Berikut kutipan wawancaranya.

Dari sekolah memang memang melarang anak-anak membawa uang mbak, itu semua karena untuk mengantisipasi agar anak-anak tidak membeli jajan diluar karena jajan di luar tidak sehat misalnya cilok dan makanan lain yang berbahaya. Maka dari itu sekolahan membuat kantin sehat. Tidak hanya anak-anak saja tetapi semua warga sekolah baik guru, kepala sekolah dan lainnya juga makan di kantin sehat.¹²

¹⁰Wawancara dengan Bapak. Aceng sutrino, M.Pd selaku Kepala Madrasah MIN Ngaringan, pada hari senin 28 April 2015, Pkl. 09.00 s.d 12.00 WIB di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

¹¹ Wawancara dengan Ibu Umi Darohmah selaku penanggung jawab pokja kantin sehat, pada hari selasa 29 April 2015, Pkl. 09.00 s.d 12.00 WIB di kantin sehat MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

¹² Wawancara dengan Ibu Siami selaku penanggung jawab kedua pokja kantin sehat, pada hari selasa 29 April 2015, Pkl. 09.00 s.d 12.00 WIB di kantin sehat MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

Berdasarkan observasi dan pengamatan yang peneliti lakukan dan ditambah informasi yang diberikan oleh guru dan kepala madrasah di atas dapat diketahui bahwa di MIN Ngaringan ini terdapat kantin sehat untuk menjaga kesehatan siswa dan kebersihan lingkungan sekolah, yang wajib dijalankan oleh semua warga sekolah tidak hanya siswanya saja.

Dalam membentuk sebuah sekolah yang peduli terhadap kebersihan lingkungan di MIN Ngaringan Gandusari Blitar ini tidak hanya menerapkan sebuah peraturan/disiplin yang tertulis terkait masalah lingkungan, tetapi juga secara tidak tertulis (seruan, himbauan, iklan, poster, spontanitas). Berikut hasil wawancara peneliti dengan seorang informan yang memberikan keterangan akan hal tersebut.

Wawancara dengan bapak Aceng sutrisno selaku kepala MIN Ngaringan Gandusari Blitar, berikut kutipan wawancara peneliti dengan kepala sekolah berkaitan dengan pendidikan lingkungan hidup.

Tentang masalah peraturan atau tata tertib yang tertulis itu mbak, di sekolah kami bisa menggunakan jadwal seperti jadwal piket itu kan tertulis, tetapi kami lebih menekankan ajakan secara langsung dengan cara bapak ibu guru juga terlibat dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan itu, dengan harapan bapak ibu guru dapat memberi motivasi, mengawangi dan menjadi contoh yang baik untuk siswa. Selain itu bisa dengan himbauan dengan cara membuat poster tentang kebersihan lingkungan yang berisi sebuah himbauan.¹³

Dari keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa di MIN Ngaringan Gandusari Blitar tidak hanya menggunakan peraturan bersifat tertulis tetapi juga tidak tertulis. MIN Ngaringan ini lebih menekankan pada ajakan-ajakan yang bersifat memotivasi siswa, dari pada peraturan tertulis.

¹³ Wawancara dengan Bapak. Aceng sutrisno, M.Pd selaku Kepala Madrasah MIN Ngaringan, pada hari senin 28 April 2015, Pkl. 09.00 s.d 12.00 WIB di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Ngaringan Gandusari Blitar..

Kegiatan spontan berupa teguran atau pujian yang mengajak untuk peduli terhadap lingkungan menjadi salah satu cara MIN Ngaringan Gandusari Blitar dalam menerapkan pendidikan lingkungan, terkait dengan kegiatan spontan baik berupa teguran, ajakan, atau juga pujian, peneliti telah melakukan wawancara terhadap beberapa informan. Berikut kutipan wawancaranya dengan bapak Aceng Sutrisno selaku kepala madrasah.

Seperti yang sudah saya jelaskan mbak, Terkait dengan kegiatan yang spontanitas , biasanya kami lakukan dengan cara pembiasaan. Kalau setiap rapat saya selalu berpesan kepada bapak dan ibu guru jangan jangan bosan-bosan untuk selalu mengingatkan anak-anak untuk menjaga kebersihan agar lingkungan ini tetap bersih. Misalnya seperti ibu umi selaku penanggung jawab kantin sehat, beliau selalu mengingatkan anak-anak untuk mencuci piringnya masing-masing. Contoh “ cuci tempat makan setelah itu tata yang rapi ya !” Dan lain sebagainya. Saya tak henti-hentinya juga menyampaikan kepada bapak ibu guru itu, jangan bosan-bosannya, untuk selalu mengajak, selalu mengingatkan, dan juga selalu menjadi contoh meskipun bapak ibu guru mungkin juga merasa bosan selalu itu saja pesan yang saya sampaikan sebelum rapat berakhir.¹⁴

Wawancara lain dengan ibu Ngaisah wali kelas III, berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan beliau.

Sebelum pembelajaran berlangsung, setiap awal masuk itu anak-anak harus piket dan saya ajak untuk meluruskan bangkunya terlebih dahulu, kemudian seperti papan tulis harus sudah di hapus, intinya ketika pembelajaran berlangsung kelas harus bersih, rapi dan siap di pakai. Begitu juga sebelum memulai pelajaran saya selalu mengingatkan kepada anak-anak untuk membiasakan membuang sampah pada tempatnya dan sesuai dengan tempat yang sudah di sediakan, mana sampah kering dan mana sampah basah, jadi saya memang agak cerewet, untuk membiasakan anak-anak. Saya sudah cerewet seperti ini mbak tapi ya tetap masih ada yang melanggarnya apalagi kalau saya tidak cerewet.¹⁵

Dari hasil wawancara peneliti diatas disimpulkan ada sebuah kegiatan spontan yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun yang dilakukan oleh guru.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak. Aceng sutrisno, M.Pd selaku Kepala Madrasah MIN Ngaringan, pada hari Selasa 28 April 2015, Pkl. 09.00 s.d 12.00 WIB di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Ngaisah, selaku wali kelas III, pada hari Rabu 29 April 2015, Pkl. 09.40 s.d 10.45 WIB di gazebo kebun MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

Baik itu berupa peringatan atau ajakan untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan dan juga berupa teguran ketika terdapat perilaku siswa yang belum mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan.

Ketika pihak sekolah ingin menerapkan pendidikan lingkungan hidup dan menginginkan para siswa mereka peduli terhadap lingkungan, barang dan lainnya tentu saja sarana prasarana yang terkait masalah lingkungan harus dipenuhi, seperti tersedianya tempat sampah, toilet, serta slogan atau pajangan yang mengajak kepada peduli lingkungan. Terkait dengan sarana dan prasarana tersebut Informasi ini peneliti dapatkan observasi¹⁶, dokumentasi¹⁷ dan wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Imron selaku koordinator adiwiyata di MIN Ngaringan Gandusari Blitar, berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan beliau.

Di sekolah kami mbak setiap kelas mempunyai tiga kotak sampah, yang mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Yaitu tempat sampah kering, basah dan plastik. Pemilahan sampah menjadi tiga bagian ini demi mempermudah pengklasifikasian sampah dalam rangka mendaur ulang sampah tersebut, seperti sampah dedaunan yang akan di ubah menjadi kompos.¹⁸

Dari wawancara diatas penyediaan tempat sampah yang mempunyai fungsinya masing-masing dilakukan dalam rangka membelajarkan para siswa-siswi untuk memilah sampah sesuai jenisnya dan memudahkan pendaur ulangan sampah tersebut tanpa memilahnya kembali.

Berdasarkan wawancara dan observasi diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa salah satu upaya pengkondisian lingkungan agar tetap bersih yang

¹⁶ Observasi peneliti pada kamis 2 April 2015

¹⁷ Tampilan visual tempat sampah yang berada di MIN Ngaringan Gandusari Blitar dapat dilihat dibagian lampiran foto MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

¹⁸ Wawancara dengan Bapak. Imron, selaku guru kelas IV MIN Ngaringan Gandusari Blitar, pada hari selasa 28 April 2015, Pkl. 09.00 s.d 10.00 WIB di Ruang guru.

dilakukan di MIN Ngaringan ini adalah dengan cara menyediakan dan melengkapi sarana prasana.

Dari hasil pengamatan peneliti, di MIN Ngaringan Gandusari Blitar juga melakukan upaya penghematan energi. Selain memberikan pemahaman tentang perlunya menghemat energi melalui kegiatan belajar mengajar, kata-kata yang berisikan ajakan untuk menghemat energipun diletakkan di dekat sumber energi, seperti sakelar listrik, dan kran air.



Gambar 4.3
Kata-kata ajakan untuk menghemat energi yang berada di dekat sakelar listrik dan sumber energi lainnya
 (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Selain menghemat energi di MIN Ngaringan Gandusari ini juga memanfaatkan limbah air wudhu untuk membuat kolam ikan. Berikut wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Imron selaku koordinator adiwiyata di MIN Ngaringan Gandusari Blitar, terkait dengan limbah air wudhu. berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan beliau.

Setiap pagi mbak anak-anak selalu sholat dhuha terlebih dahulu sebelum bel masuk dan sholat dhuhur berjamaah, kami memanfaatkan limbah air wudhu anak-anak untuk membuat kolam ikan. Limbah air wudhu di alirkan ke kolam ikan. Kami membeli bibit ikan lele untuk di ternak di kolam tersebut. Ketika sudah waktunya panen, hasil panen lelenya juga

kembali ke warga sekolah. Kan kita punya kantin sehat jadi lele tersebut di gunakan untuk lauknya anak-anak.¹⁹



Gambar 4.4
Limbah air wudhu digunakan untuk membuat kolam ikan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Berdasarkan wawancara dan observasi diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa salah satu upaya yang dilakukan sekolah untuk program penghematan di MIN Ngaringan ini dilakukan dengan cara menggunakan kata-kata yang berisikan ajakan untuk menghemat dan memanfaatkan limbah air wudhu sebagai kolam ikan.

b. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Ngaringan Blitar.

1) Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Ngaringan Blitar.

Dalam menerapkan suatu kurikulum pasti ada faktor pendukung dan penghambat diterapkan kurikulum tersebut. Seperti di MIN Ngaringan ini, dalam upaya menerapkan pendidikan lingkungan hidup ada faktor pendukungnya. Untuk mengetahui faktor pendukung implementasi pendidikan lingkungan hidup di madrasah ini, peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru, dan petugas kebersihan. Untuk mengetahui kebenaran terkait apa-apa saja yang

¹⁹ Wawancara dengan Bapak. Imron, selaku guru kelas IV MIN Ngaringan Gandusari Blitar, pada hari selasa 28 April 2015, Pkl. 09.00 s.d 10.00 WIB di Ruang guru.

informan sampaikan, peneliti juga melakukan observasi dan studi dokumen yang terkait hal tersebut.

Faktor pendukung penerapan pendidikan lingkungan hidup disekolah ini salah satunya adalah adanya dukungan dan kerjasama warga sekolah dengan pihak luar yang menjadi mitra pendukung penerapan pendidikan lingkungan hidup. Mitra pendukung tersebut adalah Dinas Pendidikan Kec. Gandusari, Dinas Kesehatan Kabupaten Blitar, Puskesmas Kecamatan Gandusari, Camat Gandusari, Puspa Jagad Desa Semen Gandusari, Dinas Kehutanan Kabupaten Blitar, Dinas Pertanian Kabupaten Blitar, penduduk Desa Ngaringan. Informasi tersebut peneliti dapatkan observasi, dokumentasi, dan wawancara peneliti terhadap beberapa informan, salah satunya bapak Aceng Sutrisno selaku kepala sekolah MIN Ngaringan. Berikut cuplikan wawancaranya.

Dukungan dan kerjasama antara warga sekolah itu penting mbak dalam menerapkan suatu kegiatan atau penerapan kurikulum, misalnya seperti penerapan pendidikan lingkungan hidup ini kalau tidak ada kerjasama tidak akan jalan, kami menerapkan pendidikan lingkungan hidup dengan cara bekerja sama dengan mitra pendukung tersebut. Selain kerjasama dengan mitra pendukung juga harus ada kerjasama dengan warga sekolah itu sendiri. Meskipun kepala sekolah sudah memberi kebijakan tetapi anak buahnya tidak mau menjalankan ya tidak akan jalan. Maka dari itu dukungan dan kerjasama kepala sekolah, guru, siswa, tukang kebersihan, wali siswa itu sangat penting dan menjadi faktor pendukung dari diterapkan pendidikan lingkungan hidup ini.²⁰

Pernyataan tersebut juga di perkuat oleh Bapak Imron Selaku koordinator program adiwiyata MIN Ngaringan, berikut cuplikannya :

Alhamdulillah disini kerjasamanya luar biasa mbak dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup, kalau tidak ada kerjasama saya tidak akan bisa melaksanakan program atau kebijakan dari kepala sekolah ini, misalnya

²⁰ Wawancara dengan Bapak. Aceng sutrisno, M.Pd selaku Kepala Madrasah MIN Ngaringan, pada hari selasa 28 April 2015, Pkl. 09.00 s.d 12.00 WIB di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

seperti untuk menjalankan program kerja ini sudah dibagi sendiri, dan guru-guru disini sangat antusias dan saling membantu.²¹

Informasi serupa peneliti dapatkan dari Bapak Supriyanto selaku petugas kebersihan sekolah berikut kutipan wawancaranya.

Iya mbak disini guru-guru saling bekerja sama dalam melaksanakan program PLH ini, Meskipun sudah mempunyai tugas masing-masing tetapi saling membantu. Contohnya seperti saya ini tugasnya selain membantu membersihkan kebun dan sekolah, saya diberi tugas untuk program kerja pembibitan, membantu dan mengajari anak-anak dalam masalah pembibitan, tetapi saya tidak sendiri saya dibantu oleh guru-guru yang ada di sini, saling bekerja sama.²²



Gambar 4.5
Pokja pembibitan bersama dengan siswa-siswi
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Selain dukungan dan kerjasama faktor pendukung lainnya adalah antusias dan semangatnya siswa-siswi untuk menjaga kebersihan lingkungan. Terkait dengan hal tersebut peneliti akan wawancara dengan Ibu Ulandari selaku ketua penanggung jawab kurikulum di MIN Ngaringan Gandusari Blitar, berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan beliau.

Siswa-siswi disini itu semangatnya tinggi mbak untuk hal yang berkaitan dengan PLH, apalagi kalau pas hari jumat bersih mereka bagi tugas dan bersih-bersih bersama, ya meskipun masih ada juga siswa-siswi yang tidak mau. Kebanyakan dari Anak-anak itu lebih suka pembelajaran di

²¹ Wawancara dengan Bapak. Imron, selaku guru kelas IV MIN Ngaringan Gandusari Blitar, pada hari Selasa 28 April 2015, Pkl. 09.00 s.d 10.00 WIB di Ruang guru.

²² Wawancara dengan Bapak Supriyanto, selaku petugas kebersihan MIN Ngaringan Gandusari Blitar, pada hari Rabu 29 April 2015 di kebun green house.

luar dari daripada di dalam kelas, misalnya saja ketika pokja pembibitan mereka senang sekali, sampai ada yang membawa pupuk dan calon bibit dari rumah.²³

faktor pendukung lain penerapan pendidikan lingkungan hidup adalah adanya kerjasama antara sekolah dan orang tua siswa, terkait dengan hal tersebut peneliti akan melakukan wawancara dengan Bapak Imron Selaku koordinator program adiwiyata MIN Ngaringan, berikut cuplikannya :

setiap satu bulan sekali entah itu di minggu pertama atau minggu terakhir sekolah akan melakukan pertemuan dengan orang tua siswa, pertemuan ini dinamakan paguyuban . Dari pihak sekolah biasanya minta bantuan untuk mengkondisikan anak-anaknya dirumah untuk membiasakan menjaga kebersihan selain itu terkait dengan bantuan nyata, kalau berupa uang biasanya keberatan mbak, mangkannya dari sekolah minta bantuan yang langsung misal pupuk atau tumbuhan satu anak satu.²⁴

Dari wawancara yang peneliti lakukan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penerapan pendidikan lingkungan hidup adalah 1). Adanya dukungan dan kerjasama warga sekolah dengan pihak luar yang menjadi mitra pendukung penerapan pendidikan lingkungan hidup. Mitra pendukung tersebut adalah Dinas Pendidikan Kec. Gandusari, Dinas Kesehatan Kabupaten Blitar, Puskesmas Kecamatan Gandusari, Camat Gandusari, Puspa Jagad Desa Semen Gandusari, Dinas Kehutanan Kabupaten Blitar, Dinas Pertanian Kabupaten Blitar, penduduk Desa Ngaringan, 2). Antusias dan semangat dari siswa-siswi dan 3). Kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa.

2) Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Ngaringan Blitar.

²³ Wawancara dengan Ibu Lutfi Ulandari selaku ketua penanggung jawab kurikulum di MIN Ngaringan Gandusari Blitar, pada hari rabu 29 April 2015, Pkl. 09.00 s.d 10.00 WIB di Ruang guru.

²⁴ Wawancara dengan Bapak. Imron, selaku guru kelas IV MIN Ngaringan Gandusari Blitar, pada hari selasa 28 April 2015, Pkl. 09.00 s.d 10.00 WIB di Ruang guru.

Selain faktor pendukung juga ada faktor menghambat dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup. Untuk mengetahui faktor penghambat implementasi pendidikan lingkungan hidup di madrasah ini, peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, dan guru. Untuk mengetahui kebenaran terkait apa-apa saja yang informan sampaikan, peneliti juga melakukan observasi dan studi dokumen yang terkait hal tersebut.

Salah satu faktor penghambat penerapan pendidikan lingkungan hidup disekolah ini adalah masalah dana atau finansial. Informasi tersebut peneliti dapatkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara peneliti terhadap beberapa informan, salah satunya bapak Aceng Sutrisno selaku kepala sekolah MIN Ngaringan. Berikut cuplikan wawancaranya.

Kalau masalah faktor penghambat dalam penerapan PLH ada banyak sekali mbak, salah satunya terkait dengan masalah finansial atau keuangan. Sekarang apa-apa menggunakan uang, misal mau melengkapi sarana prasarana yang berkaitan dengan PLH juga membutuhkan uang. Dan tidak ada anggaran khusus untuk PLH, jadi kami mengambilkan sedikit dari dana BOS dan dari orang tua siswa, kalo dari tua siswa tidak berupa uang tetapi berupa barang misalnya pupuk, pohon atau tumbuhan. Selain itu juga karena kurangnya lahan untuk penerapan PLH itu sendiri, misalnya mau membuat kebun tetapi tidak ada lahan.²⁵

Wawancara juga dilakukan dengan Bapak Imron Selaku koordinator program adiwiyata MIN Ngaringan, berikut cuplikannya :

Faktor penghambatnya itu menyita waktu pelajaran mbak atau waktunya terbatas, kan untuk PLH diberi waktu 2 jam setiap minggunya, itu kalau menurut saya waktunya kurang karena 2 jam itu buat materi saja, sekolah mengantisipasi dengan menambahkan waktu di jumat bersih.²⁶ Selain itu masih ada saja yang belum sadar pentingnya kebersihan baik dari guru sendiri maupun siswa.

²⁵ Wawancara dengan Bapak Aceng sutrino, M.Pd selaku Kepala Madrasah MIN Ngaringan, pada hari selasa 28 April 2015, Pkl. 09.00 s.d 12.00 WIB di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

²⁶ Wawancara dengan Bapak. Imron, selaku koordinator program adiwiyata MIN Ngaringan Gandusari Blitar, pada hari selasa 28 April 2015, Pkl. 09.00 s.d 10.00 WIB di Ruang guru.

Dari wawancara yang peneliti lakukan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat penerapan pendidikan lingkungan hidup adalah 1). Masalah Keuangan, 2). Terbatasnya waktu dan 3). Kurangnya kesadaran tentang kebersihan baik dari guru maupun siswa.

c. Peran Warga Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Ngaringan Blitar.

1. Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Ngaringan Blitar.

Berkaitan dengan impelentasi pendidikan lingkungan hidup di sebuah sekolah peran kepala sekolah sangatlah penting dalam penerapannya. Peran kepala sekolah antara lain sebagai pemimpin (leader), manager, edukator dan motivator. Kepala sekolah harus menjadi panutan atau contoh yang baik bagi seluruh warga sekolah, agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik demi tercapainya tujuan yang di inginkan. Kepala sekolah yang baik harus mempunyai kepribadian yang baik, mampu mengambil keputusan yang benar, jujur, bertanggung jawab dan mampu memahami warga sekolah dengan baik.

Terkait dengan peran kepala sekolah dalam penerapan PLH, Berikut wawancara peneliti dengan Bapak Aceng selaku kepala sekolah MIN Ngaringan Gandusari Blitar, berikut cuplikannya:

Tugas menjadi kepala sekolah itu berat mbak sebenarnya, saya sebagai kepala sekolah menjadi contoh pertama karena menjadi leader, kalau ada kesalahan dari bawahannya pasti yang ditanya siapa kepala sekolahnya. Seperti itu bukan?. Tetapi saya sudah berusaha menjadi kepala sekolah yang baik, tugas saya disini yaitu menetapkan kebijakan, menyusun program sekolah seperti program PLH yang sekarang kami jalankan ini. Memonitoring semua kegiatan atau program yang ada, jadi mulai dari

memberi kebijakan, pelaksanaan, kemudian merevisi dan memonitoring dan mengevaluasi semua kegiatan atau program yang ada.²⁷

Sehungan dengan hal peran kepala sekolah peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Imron, selaku koordinator program adiwiyata, yang menyatakan bahwa:

Selain menjadi pemimpin mbak peran kepala sekolah di sini yaitu sebagai manager dan pendidik juga, yaitu mengelola dan memberikan supervisi serta nasehat yang dapat membangun kepada guru ketika amejalankan tugasnya di sekolah. Selain itu kepala sekolah juga sebagai motivator bagi guru dan anak-anak, kepala sekolah kami selalu memberikan motivasi kepada kami untuk senantiasa menjalankan tugas dengan baik. Misalnya seperti saya ini diberi tugas oleh kepala sekolah untuk menjadi koordinator program adiwiyata, beliau selalu bertanya, mengarahkan dan memberi ide atau masukan kepada saya.²⁸

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Ibu Umi Daromah mengenai peran kepala sekolah dalam pelaksanaan PLH di MIN Ngaringan Gandusari Blitar, berikut wawancaranya.

Peran kepala sekolah dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup yaitu memeberikan tuntutan atau tugas kepada guru atau menyadarkan akan pentingnya menjaga lingkungan, memberi teguran kepada siswa apabila mengetahui siswa membuang sampah sembarangan. Kemudian memberi kebijakan tentang PLH sebagai muatan lokal di sekolah dan semua guru diberikan juga wajib melaksanakannya.²⁹

Keterangan lain juga disampaikan oleh bapak Fuad Fauzi selaku penanggung jawab pokja green house terkait dengan peran kepala sekolah, berikut wawancaranya:

²⁷ Wawancara dengan Bapak. Aceng sutrino, M.Pd selaku Kepala Madrasah MIN Ngaringan, pada hari selasa 28 April 2015, Pkl. 09.00 s.d 12.00 WIB di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

²⁸ Wawancara dengan Bapak. Imron, selaku koordinator program adiwiyata MIN Ngaringan Gandusari Blitar, pada hari selasa 28 April 2015, Pkl. 09.00 s.d 10.00 WIB di Ruang guru.

²⁹ Wawancara dengan Ibu Umi Darohmah selaku penanggung jawab pokja kantin sehat, pada hari selasa 29 April 2015, Pkl. 09.00 s.d 12.00 WIB di kantin sehat MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

Kalau menurut saya mbak peran kepala sekolah sangat banyak seperti yang sudah dijelaskan teman-teman tadi, kalau saya menambahkan saja ya mbak, saya selalu ditanya sama bapak aceng pak gimana ada masalah dengan pokja green house? Adakah kendalanya? Misal kalau saya bilang ada kendala pak ini dan itu, pak aceng selalu memberi masukan begini pak.. dan seterusnya, nah itu kan peran sekolah bisa menjadi monitoring, dan tidak hanya itu saja tetapi kepala sekolah juga mempunyai tugas untuk memotivasi kami dan siswa, misalnya saja dengan mengajak siswa untuk disiplin terhadap kebersihan tidak hanya di sekolah saja tetapi di rumah juga.³⁰

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran kepala sekolah terkait dengan implemtnasi pendidikan lingkungan hidup yaitu *pertama* sebagai pemimpin (leader) memberi kebijakan, *kedua* sebagai manager. *Ketiga* edukator (pendidik) dan *keempat* menjadi motivator.

2. Peran Guru Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Ngaringan Blitar.

Selain kepala sekolah peran guru dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan Gandusari Blitar sangatlah penting. Guru berperan aktif dalam hal ini, terutama dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan pendidikan lingkungan hidup. Informasi ini peneliti dapatkan dari wawancara dengan berbagai informan, salah satunya dengan Ibu Lutfi ulandari selaku Penanggung jawab kurikulum, berikut kutipan wawancaranya.

Terkait peran guru dalam PLH ini mbak ya sebagai fasilitator menurut saya, mendukung, menjalankan atau pelaksana dan menyampaikan informasi kepada peserta didik informasi terkait tentang PLH. Kepala sekolah memberikan kebijakan dan guru sebagai pelaksana untuk disampaikan ke siswa-siswi.³¹

³⁰ Wawancara dengan Bapak Fuad Fauzi selaku penanggung jawab pokja green house, pada hari selasa 29 April 2015, Pkl. 09.00 s.d 12.00 WIB di kantin sehat MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

³¹ Wawancara dengan Ibu Lutfi Ulandari selaku ketua penanggung jawab kurikulum di MIN Ngaringan Gandusari Blitar, pada hari rabu 29 April 2015, Pkl. 09.00 s.d 10.00 WIB di Ruang guru.

Diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Aceng selaku kepala sekolah MIN Ngaringan Gandusari Blitar terkait dengan peran guru dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup, berikut wawancaranya.

Sebenarnya mbak peran guru itu sama seperti peran kepala sekolah, kepala sekolah memajemen sekolah kalau guru lebih ke kelas itu bedanya, tapi pada intinya sama. Seorang guru juga menjadi pemimpin misalnya menjadi wali kelas, setiap guru juga pasti mempunyai program sendiri untuk kelasnya bagaimana mengaturnya dan mengkondisikannya. Guru juga sebagai educator (pendidik) artinya mendidik siswa-siswi di dalam kelas, menyampaikan materi terkait dengan pendidikan lingkungan hidup, juga menjadi teladan atau contoh untuk murid-muridnya. Sebagai motivator untuk anak didiknya. Pada intinya sama dengan peran kepala sekolah.³²

Wawancara dengan Muzzakky siswa kelas 5 MIN Ngaringan Gandusari Blitar, berikut cuplikannya.

Pak imron adalah wali kelas saya, beliau mengajar IPS dan PLH, ketika pembelajaran di luar pak imron mengajari kami tentang cara memilah sampah yang baik, dan juga menanam tanaman toga. Pak imron memberi contoh terlebih dahulu kemudian kami ikut mempraktekannya.³³

Berdasarkan wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa peran guru dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup sama seperti peran kepala sekolah bedanya kalau kepala sekolah memanejemen secara keseluruhan dan guru menjalankan tugas dari kepala sekolah dan memanageren kelas. Peran guru di sini adalah *pertama* sebagai pemimpin (leader) di kelas, *kedua* sebagai pelaksana. *Ketiga* edukator (pendidik) siswa siswi dan *keempat* menjadi motivator serta teladan atau contoh untuk siswa-siswinya.

³² Wawancara dengan Bapak. Aceng sutrino, M.Pd selaku Kepala Madrasah MIN Ngaringan, pada hari selasa 28 April 2015, Pkl. 09.00 s.d 12.00 WIB di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

³³ Wawancara dengan Muzzakky siswa kelas 5 MIN Ngaringan Gandusari Blitar pada hari Rabu 29 April 2015, di Gazebo taman MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

3. Peran Siswa Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Ngaringan Blitar.

Siswa atau peserta didik adalah komponen yang sangat penting dalam pendidikan. Mereka diserahkan oleh kedua orang tua mereka untuk mengikuti pembelajaran di sekolah agar menjadi individu yang lebih baik. Dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup peran siswa sangatlah penting, karena mereka sebagai objek atau pelaksana. Untuk mengetahui kebenaran terkait dengan peran siswa, peneliti juga melakukan observasi dan wawancara, terkait dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Aceng Sutrisno selaku kepala sekolah MIN Ngaringan Gandusari Blitar, Berikut wawancaranya.

Peran siswa di sini adalah sebagai objek dan pelaksana program yang sudah dibuat oleh sekolah. Bisa di katakan siswa itu sebagai pelaku atau pelaksana pendidikan untuk mewujudkan tujuan sekolah.³⁴

Diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Imron selaku koordinator program adiwiyata MIN Ngaringan Gandusari Blitar terkait dengan peran siswa dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup, berikut wawancaranya.

Siswa siswi itu peranannya sangat penting mbak, kalau tidak ada mereka siapa yang mau menjalankan program atau kebijakan ini, peran siswa di sini menjadi objek pertama atau pelaksana utama dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup.³⁵

Berdasarkan wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa peran siswa dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup sangatlah penting karena menjadi objek pertama atau pelaksana dari program tersebut. Peran siswa di sini adalah pelaku utama atau pelaksana pendidikan untuk mewujudkan tujuan sekolah.

³⁴ Wawancara dengan Bapak. Aceng sutrino, M.Pd selaku Kepala Madrasah MIN Ngaringan, pada hari selasa 28 April 2015, Pkl. 09.00 s.d 12.00 WIB di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

³⁵ Wawancara dengan Bapak. Imron, selaku koordinator program adiwiyata MIN Ngaringan Gandusari Blitar, pada hari selasa 28 April 2015, Pkl. 09.00 s.d 10.00 WIB di Ruang guru.

4. Peran Komite Sekolah dan Orangtua Siswa Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Ngaringan Blitar.

Dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup sekolah tidak bisa terlepas dari bantuan dan dukungan komite sekolah dan orang tua siswa, mereka banyak membantu dalam melaksanakan program PLH tersebut. Di MIN Ngaringan ini selalu menjaga hubungan baik dengan komite sekolah dan orang tua siswa, komite sekolah dan orang tua siswa juga mempunyai peran penting dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup. Setiap satu bulan sekali sekolah dengan komite dan orang tua siswa mengadakan pertemuan. Pertemuan ini biasanya disebut dengan pertemuan paguyuban MIN Ngaringan. Untuk mengetahui informasi terkait dengan peran komite sekolah dan orang tua siswa dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup, peneliti juga melakukan observasi dan wawancara, terkait dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Aceng Sutrisno selaku kepala sekolah MIN Ngaringan Gandusari Blitar, Berikut wawancaranya.

Terkait dengan peran komite mbak, saya mengadakan pertemuan dengan komite dan orangtua siswa setiap 1 bulan sekali biasanya di akhir bulan, tujuannya pertama untuk mempererat silaturahmi kedua untuk sharing atau membahas terkait dengan program pendidikan lingkungan hidup. Peran komite dan orang tua di sini adalah untuk membantu dan memberi dukungan terhadap kami, misalnya untuk menjalankan program ini kan juga membutuhkan dana sedangkan dananya minim sekali, tetapi kami tidak meminta bantuan berupa uang, biasanya bantuannya berupa tenaga atau barang. Seperti kemarin waktu mendirikan green house kami meminta bantuan dari komite dan orang tua siswa yang rumahnya dekat dengan sekolah untuk membuat green house tersebut. Tanpa bantuan dan dukungan dari mereka program ini juga tidak akan jalan.³⁶

³⁶ Wawancara dengan Bapak. Aceng sutrisno, M.Pd selaku Kepala Madrasah MIN Ngaringan, pada hari selasa 28 April 2015, Pkl. 09.00 s.d 12.00 WIB di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

Diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Imron selaku koordinator program adiwiyata MIN Ngaringan Gandusari Blitar terkait dengan peran komite sekolah dan orang tua siswa dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup, berikut wawancaranya.

Di kelas 4 kan ada materi pembibitan dan tanam pohon mbak, biasanya saya meminta bantuan dari orang tua siswa, misalnya seperti praktek kemarin waktu menanam tanaman toga, sekolah menyediakan lahannya tetapi untuk tanaman toga dan pupuknya tidak ada, saya meminta kepada anak-anak untuk membawa tanaman toga dan pupuknya dari rumah kemudian di tanam di sekolah. Nah ini kan juga termasuk bantuan dari orang tua siswa mbak.³⁷

Berdasarkan wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa peran komite dan orang tua siswa dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup juga berperan penting karena komite sekolah dan orang tua memberi bantuan dan dukungan dalam program tersebut. Peran komite dan orang tua siswa di sini adalah memberi bantuan dan dukungan untuk mewujudkan penerapan pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

2. Paparan Data Kasus II

a. Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di MIN Mojorejo Blitar.

Implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Mojorejo Blitar ini dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar (KBM), Praktek langsung penerapan pendidikan lingkungan hidup. Dibawah ini akan penulis paparkan data berdasarkan temuan yang telah didapatkan melalui, wawancara, observasi dan dokumentasi.

³⁷ Wawancara dengan Bapak. Imron, selaku koordinator program adiwiyata MIN Ngaringan Gandusari Blitar, pada hari selasa 28 April 2015, Pkl. 09.00 s.d 10.00 WIB di Ruang guru.

1) Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di MIN Mojorejo Melalui Kegiatan Belajar Mengajar.

Salah satu cara implementasi pendidikan lingkungan hidup yaitu dengan kegiatan belajar mengajar. Penerapan PLH pada madrasah ini diterapkan melalui kegiatan belajar mengajar diantaranya dengan mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup (PLH) di dalam kurikulum sekolah, yang menjadikan PLH di sekolah ini bersifat muatan lokal dan diberi waktu dua jam pelajaran di setiap minggunya, muatan lokal PLH ini diberikan pada semua jenjang dari kelas I hingga kelas VI. Selain memasukkan muatan lokal PLH ke dalam kurikulum sekolah, terdapat juga sebuah pola pengintegrasian materi lingkungan hidup ke dalam mata pelajaran lain. Berikut ini hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa informan yang menjadi sumber data penelitian.

Di sekolah kami muatan lokal PLH masuk ke dalam kurikulum sekolah. Penerapan pendidikan lingkungan hidup ini masuk pada mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup yang bersifat muatan lokal dan diberi waktu dua jam pelajaran tiap minggunya di hari sabtu, dan penerapan pendidikan lingkungan hidup juga terintegrasi ke dalam mata pelajaran lain.³⁸

Sehungan dengan hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan Wilis Rofiah, selaku Wali kelas IV, yang menyatakan bahwa:

Untuk MIN Mojorejo ini mbak, memang masih belum menjadi sekolah adiwiyata tetapi sudah menerapkan pendidikan lingkungan hidup ke dalam kurikulum. Di madrasah kami ada mata pelajaran khusus untuk menerapakan PLH, mata pelajarannya bersifat muatan lokal, PLH ini mulai diajarkan dari kelas 1 s.d kelas 6. Selain melalui mata pelajaran khusus, kita juga mengintegrasikan nilai-nilai peduli lingkungan itu melalui mata pelajaran yang lain baik itu pelajaran Agama, IPA, IPS bahasa Indonesia dan pelajaran lainnya yang memang mempunyai kaitan dengan pendidikan

³⁸ Wawancara dengan Bapak Sutrisno selaku Kepala Madrasah MIN Mojorejo, pada hari jumat 20 maret 2015, Pkl. 08.00 s.d 10.00 WIB di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Mojorejo.

lingkungan. Di sekolah kami siswa-siswi lebih banyak untuk diajak langsung/praktek langsung dalam penerapan PLH ini.³⁹

Sehubungan dengan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup yang menjadi sebuah muatan lokal di MIN Mojorejo ini peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas IV ,Di madrasah ini wali kelas sekaligus menjadi pengampu mata pelajaran PLH. Siswa-siswi disini ditekankan lebih pada prakteknya, seperti yang dilakukan bu wilis beliau memberi contoh terlebih dahulu untuk menyiram tanaman sebelum masuk kelas. Di madrasah ini setiap siswa harus mempunyai tumbuhan sendiri dan harus dirawat sendiri.⁴⁰

Terkait dengan pengintegrasian PLH kedalam mata pelajaran lain, biasanya guru di MIN Mojorejo lebih bersifat spontanitas dalam mengintegrasikan hal tersebut, ketika mengajar misalnya guru-guru langsung mengintegrasikan PLH itu, Berikut wawancara peneliti dengan Ibu Solik Aisyah selaku wali kelas 1, berikut cuplikannya:

Muatan lokal PLH masuk pada mata pelajaran bu, diberi waktu 2 jam setiap minggu, namun kami juga mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan hidup tersebut ke dalam mata pelajaran lain, misalnya kemarin di kelas satu pelajaran PKN ada materi tentang kerja bakti di lingkungan masyarakat. Saya kaitkan dengan muatan lokal PLH, sebenarnya tanpa di sadari di mata pelajaran apapun sudah diintegrasikan nilai-nilai tentang PLH tersebut.⁴¹

Untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar pendidikan lingkungan hidup ini peneliti melakukan observasi. Peneliti berkesempatan melihat langsung praktek kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di kelas empat dan lima, Nampak bu binti dan bu uswatun begitu semangat. Materi kali ini tentang menanam tanaman toga, karena ini praktek langsung jadi para siswa sudah

³⁹ Wawancara dengan Ibu Wilis Rofi'ah, selaku wali kelas IV MIN Mojorejo pada hari jumat 20 maret 2015, di dalam Ruang Guru Sekolah MIN Mojorejo.

⁴⁰ Observasi peneliti pada Selasa 2 Maret 2015

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Solik Aisyah selaku Guru Kelas IMIN Mojorejo, pada hari jumat 20 maret 2015, di dalam Ruang Guru Sekolah MIN Mojorejo

membawa tanaman toga dari rumah namun untuk tempatnya sudah di sediakan oleh sekolah. Anak-anak sangat antusias dan bersemangat ketika pembelajaran di lakukan di luar seperti praktek PLH kali ini.⁴²

Berdasarkan beberapa pernyataan dan hasil observasi diatas peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Mojorejo ini melalui kegiatan belajar mengajar (KBM) terbagi menjadi dua, *Pertama:* implementasi PLH diajarkan melalui sebuah mata pelajaran khusus pendidikan lingkungan hidup (PLH) yang bersifat muatan lokal dan diberi waktu dua jam pelajaran setiap minggunya, serta muatan lokal PLH ini diajarkan pada semua tingkatan kelas (kelas satu hingga kelas enam). *Kedua:* implementasi pendidikan lingkungan hidup ini diajarkan melalui pengintegrasian ke dalam mata pelajaran lain, kemudian praktek langsung atau aplikasinya dari materi PLH yang sudah di berikan.

2) Praktek Langsung Pendidikan Lingkungan Hidup di MIN Mojorejo Wates Blitar.

Implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Mojorejo tidak hanya melalui kegiatan belajar mengajar yang memberikan pengetahuan kepada siswa saja tetapi juga aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, sehingga apa yang siswa ketahui dan dapatkan dari materi PLH dapat diaplikasikan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah..

Salah satu upaya sekolah untuk menerapkan pendidikan lingkungan hidup secara langsung yaitu melalui sebuah kegiatan rutin yang berulang, salah satu

⁴² Observasi peneliti pada hari Selasa, 2 Maret 2015.

contohnya adalah piket harian. Piket harian ini dilaksanakan oleh siswa, dan tiap harinya sudah dibagi siapa saja yang bertugas piket pada hari itu, untuk jadwal piket kelas siswa biasanya terpasang di setiap kelas. Informasi ini peneliti dapatkan dari observasi yang peneliti lakukan⁴³ dan wawancara dengan Ibu Irawati, SPd.I selaku wali kelas Tiga, berikut cuplikan wawancaranya.

Saya sudah membuatkan jadwal piket harian buat anak-anak bu, tetapi yang memilih hari piket biasanya anak-anak sendiri. Jadwal piket harian saya pasang di kelas. Setiap pulang sekolah anak-anak piket dulu, mereka sudah tau sendiri kapan jadwalnya piket. Kalau pagi mereka menyirami tanaman milik mereka sendiri yang ada di depan kelas mereka, karena di sini anak-anak wajib mempunyai tanaman, 1 anak 1 tanaman.⁴⁴

Piket siswa yang sudah terjadwal, dianggap telah berjalan efektif, meskipun sesekali para guru terutama wali kelas masih harus mengingatkan terlebih dahulu, berikut pernyataan Ibu Rotin, selaku wali kelas 3b, berikut wawancaranya.

Kalau jadwal piket sudah berjalan efektif bu. Anak-anak sudah sudah jalan dengan sendirinya, meskipun terkadang saya harus mengingatkan mereka ketika di akhir pelajaran.⁴⁵

Dari wawancara diatas juga diketahui bahwa selain membersihkan kelas, siswa-siswi juga bertanggung jawab terhadap tanaman mereka masing-masing yang berada di depan kelasnya.

Selain rutinitas harian terdapat pula kegiatan rutin mingguan yang dilakukan untuk menjaga dan merawat kebersihan lingkungan MIN Mojorejo, kegiatan tersebut dinamakan Sabtu bersih. Sabtu bersih merupakan kegiatan bersih-bersih lingkungan kelas dan sekolah yang dilakukan oleh warga sekolah, guru, semua siswa, dan petugas kebersihan, yang biasanya rutin dilaksanakan pada hari Sabtu

⁴³ Observasi peneliti pada hari Selasa 2 Maret 2015. Untuk jadwal piket siswa dapat dilihat di lampiran foto MIN Mojorejo.

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Irawati selaku Guru Kelas IIIa MIN Mojorejo, pada hari Jumat, 20 Maret 2015 di Ruang Guru MIN Mojorejo.

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Rotin selaku Guru Kelas IIIb MIN Mojorejo, pada hari Jumat, 20 Maret 2015 di Ruang Guru MIN Mojorejo

tiap minggunya. berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Sutrisno selaku kepala MIN Mojorejo terkait kegiatan Sabtu bersih.

Setiap hari sabtu pagi sebelum masuk kelas semua warga sekolah melakukan SKJ (senam kesegaran jasmani) dulu. Setelah itu bersih-bersih lingkungan sekolah berburu sampah dan dilanjutkan dengan muatan lokal PLH. Maka dari itu hari sabtu kami namakan dengan “saber” yaitu sabtu bersih.⁴⁶

Sehubungan dengan hal ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Binti Mahmudah selaku penanggung jawab program PLH, berikut kutipan wawancaranya:

Meskipun sekolah kami belum sekolah adiwiyata tetapi sudah menerapkan PLH, dan dilaksanakan setiap hari sabtu, dinamakan sabtu bersih. Sebenarnya tidak hanya hari sabtu saja melainkan setiap hari juga sudah mencerminkan penerapan PLH namun kalau hari sabtu kita laksanakan secara bersama-sama.⁴⁷

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa di MIN Mojorejo ini aplikasi dari program PLH salah satunya adalah kegiatan rutin harian yaitu piket harian yang sudah terjadwal. Dan kegiatan mingguan yaitu kegiatan Sabtu bersih. Kegiatan Sabtu bersih ini dilaksanakan pada hari Sabtu setiap minggunya dan dilaksanakan oleh semua warga sekolah. Dalam kegiatan Sabtu bersih ini, selain membersihkan lingkungan kelas dan sekolah, para siswa dan guru pula melakukan kegiatan SKJ (Senam Kesegaran Jasmani).

Dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup memerlukan sosok yang dapat dijadikan contoh (tauladan) yang baik untuk ditiru oleh siswa. Di MIN Mojorejo keteladanan yang baik menjadi salah satu hal sangat diperhatikan, dengan teladan yang baik dari pihak guru harapannya siswa dapat mencontoh

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Sutrisno selaku Kepala Madrasah MIN Mojorejo, pada hari jumat 20 maret 2015, Pkl. 08.00 s.d 10.00 WIB di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Mojorejo.

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Binti Mahmudah selaku Guru Kelas V dan ketua program PLH MIN Mojorejo, pada hari Jumat, 20 Maret 2015 di Ruang Guru MIN Mojorejo.

perilaku baik yang tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan bapak Sutrisno selaku Kepala Madrasah MIN Mojorejo, berikut kutipan wawancaranya:

Berkaitan dengan keteladanan, yang dijadikan panutan utama itu ya wali kelas, Ketika rapat saya selalu mengingatkan kepada bapak ibu guru, saya sudah membagi tugas untuk bapak ibu guru, misalnya ketika sabtu bersih guru wali kelas sudah mempunyai tugas masing-masing bu irawati adalah wali kelas IIIa beliau mendapat tugas bagian membersihkan mushola, kalau dari wali kelasnya segera bergerak insyallah anak-anaknya ikut juga, karena biasanya anak-anak selalu bertanya pada wali kelasnya “bu, kita bagian mana?” seperti itu.⁴⁸

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Binti selaku guru kelas lima sekaligus ketua program PLH, berikut kutipan wawancaranya:

Betul bu seperti istilah “Guru itu digugu lan ditiru” seperti halnya tersebut, anak-anak itu perlu sosok menjadi teladan. Misalnya guru menyuruh anak-anak untuk selalu menjaga kebersihan kelas tetapi kalau gurunya tidak mencerminkan hal tersebut anak-anak juga tidak akan melaksanakannya. Saya selalu mengingatkan anak-anak untuk menjaga kebersihan kelasnya, sebelum pembelajaran di mulai kelas harus dalam keadaan bersih. Salah satunya dengan cara memberi contoh terlebih dahulu, ketika akan memberi catatan ke anak-anak biasanya saya menuliskannya di papan tulis, tetapi papan tulisnya masih ada catatan kemarin dan belum dihapus, dari situ saya menghapusnya sendiri sambil berkata” cah mbokya papan tulisnya ini di hapus dulu sebelum bu binti masuk kelas, jadi kalau mau memberi catatan papan tulis sudah bersih dan tidak menyita waktu” caranya menghapus seperti ini (sambil menggosok papan tulis dari kanan ke kiri). Secara tidak langsung insyaallah anak-anak sudah mengerti, dan ini terbukti sekarang sebelum saya masuk kelas dalam keadaan bersih.⁴⁹

Selain sebuah keteladanan ada juga kegiatan spontanitas seperti ajakan, himbauan, motivasi, pujian dan teguran yang mengajak untuk peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Terkait dengan hal tersebut peneliti telah melakukan wawancara terhadap beberapa informan. Peneliti melakukan

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Sutrisno selaku Kepala Madrasah MIN Mojorejo, pada hari jumat 20 maret 2015, Pkl. 08.00 s.d 10.00 WIB di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Mojorejo.

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Binti Mahmudah selaku Guru Kelas V dan ketua program PLH MIN Mojorejo, pada hari Jumat, 20 Maret 2015 di Ruang Guru MIN Mojorejo.

wawancara pertama kepada bapak Sutrisno selaku kepala sekolah MIN Mojorejo.

Berikut kutipan wawancaranya.

Saya selalu mengingatkan kepada bapak ibu guru ketika rapat, jangan bosan-bosannya memberi motivasi dan mengingatkan anak-anak terkait dengan menjaga kebersihan lingkungan.⁵⁰

Wawancara yang lain dengan ibu Wilis Rofi'ah selaku wali kelas 4, berikut kutipan wawancaranya.

Contohnya ini bu, ketika didalam kelas saya melihat anak misal bernama Ani, kemarin dia mengoroti pensilnya ketika pelajaran, dan serpihan pensilnya di taruh d kolong mejanya, ketika melihat itu saya langsung menegurnya tetapi menggunakan kata-kata yang lembut, “hayoo ani anak yang hebat tidak akan membuangnya d kolong meja, ayo anak yang hebat buang ditempat sampah” ani menjawab: oiya bu lupa (sambil tersenyum malu). Dengan begitu anak akan sadar dengan sendirinya.⁵¹

Terkait dengan himbauan di MIN Mojorejo ini menggunakan slogan-slogan atau poster, peneliti akan melakukan wawancara dengan ibu Binti selaku ketua program adiwiyata, berikut kutipan wawancaranya:

Kalau himbauan bu kami biasanya menggunakan poster yang di tempel di dinding depan kelas, tujuannya ya berupa ajakan terkait dengan kebersihan lingkungan untuk mengingatkan anak-anak itu. Boleh bu dewi liat poster-posternya di depan kelas sendiri.⁵²



Gambar 4.10
Salah satu slogan yang berisikan ajakan cinta lingkungan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Sutrisno selaku Kepala Madrasah MIN Mojorejo, pada hari jumat 20 maret 2015, Pkl. 08.00 s.d 10.00 WIB di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Mojorejo.

⁵¹ Wawancara dengan Ibu Wilis Rofi'ah, selaku wali kelas IV MIN Mojorejo pada hari jumat 20 maret 2015, di dalam Ruang Guru Sekolah MIN Mojorejo

⁵² Wawancara dengan Ibu Binti Mahmudah selaku Guru Kelas V dan ketua program PLH MIN Mojorejo, pada hari Jumat, 20 Maret 2015 di Ruang Guru MIN Mojorejo.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dan paparan dokumentasi diatas, dapat disimpulkan bahwa, kegiatan spontanitas seperti ajakan, himbauan, motivasi, pujian dan teguran yang mengajak untuk peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah menjadi salah satu upaya yang dilakukan pihak sekolah MIN Mojorejo untuk meningkatkan motivasi serta kesadaran para siswa agar menjaga kebersihan lingkungan disekitar mereka. Kegiatan spontan yang dilakukan oleh guru, Baik itu berupa peringatan atau ajakan untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan dan juga berupa teguran ketika terdapat siswa yang belum mencerminkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan.

b. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Mojorejo.

1) Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Mojorejo.

Dalam upaya menerapkan pendidikan lingkungan hidup di MIN Mojorejo ada faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Untuk mengetahui faktor pendukung implementasi pendidikan lingkungan hidup di madrasah ini, peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru, dan petugas kebersihan. Untuk mengetahui kebenaran terkait apa-apa saja yang informan sampaikan, peneliti juga melakukan observasi dan studi dokumen yang terkait hal tersebut.

Faktor pendukung penerapan pendidikan lingkungan hidup disekolah ini salah satunya adalah adanya dukungan dan kerjasama antar warga sekolah baik guru, kepala sekolah, siswa maupun orang tua siswa. Meskipun di MIN Mojorejo belum sekolah adiwiyata tetapi mempunyai semangat tinggi dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Informasi tersebut peneliti dapatkan observasi,

dokumentasi, dan wawancara peneliti terhadap beberapa informan, salah satunya bapak Sutrisno selaku kepala sekolah MIN Mojorejo. Berikut cuplikan wawancaranya.

Meskipun sekolah kami belum menjadi sekolah adiwiyata tetapi sekolah kami sudah menerapkan PLH, baik dalam proses KBM maupun prakteknya, yang menjadi faktor pendukung di terapkannya PLH di sekolah ini yaitu adanya kebijakan dari pusat, selain itu adanya dukungan dan kerjasama antara kepala sekolah, guru, siswa, tukang kebersihan, wali siswa.⁵³

Pernyataan tersebut juga di perkuat oleh Ibu Binti Selaku penanggung jawab program PLH MIN Mojorejo, berikut cuplikannya :

Salah satu faktor pendukung diterapkannya PLH di Sekolah ini adanya kerjasama dengan wali murid atau orang tua siswa, orang tua siswa sangat mendukung dari program ini mbak. Bahkan mereka biasanya memberi bantuan berupa pupuk, selain itu faktor pendukung lain yaitu semangat siswa-siswi untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah, ya meskipun ada satu atau dua anak yang masih belum mau untuk menjaga kebersihan lingkungan.⁵⁴

Dari wawancara yang peneliti lakukan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penerapan pendidikan lingkungan hidup di MIN Mojorejo adalah 1). Adanya dukungan dan kerjasama antar warga sekolah 2). Semangat dari siswa-siswi dan 3). Kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa.

2) Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Mojorejo.

Selain faktor pendukung juga ada faktor menghambat dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup. Untuk mengetahui faktor penghambat implementasi pendidikan lingkungan hidup di madrasah ini, peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, dan guru. Untuk mengetahui kebenaran terkait apa-apa

⁵³ Wawancara dengan Bapak Sutrisno selaku Kepala Madrasah MIN Mojorejo, pada hari jumat 20 maret 2015, Pkl. 08.00 s.d 10.00 WIB di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Mojorejo.

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Binti Mahmudah selaku Guru Kelas V dan ketua program PLH MIN Mojorejo, pada hari Jumat, 20 Maret 2015 di Ruang Guru MIN Mojorejo.

saja yang informan sampaikan, peneliti juga melakukan observasi dan studi dokumen yang terkait hal tersebut.

Salah satu faktor penghambat penerapan pendidikan lingkungan hidup disekolah ini adalah masalah dana atau finansial. Informasi tersebut peneliti dapatkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara peneliti terhadap beberapa informan, salah satunya bapak Sutrisno selaku kepala sekolah MIN Mojorejo. Berikut cuplikan wawancaranya.

Terkait dengan faktor penghambat dalam penerapan PLH salah satunya adalah masalah finansial atau keuangan. Tidak ada anggaran khusus untuk melengkapi sarana prasarana yang berkaitan dengan PLH, jadi kami mengambil sedikit dari dana BOS. Alhamdulillah untuk mengatasinya kita punya orang tua siswa yang bisa membantu, tetapi bukan membantu dengan memberi uang tetapi berupa barang atau tenaga. Misalnya pupuk atau plastik polibek atau bantuan berupa tenaga.⁵⁵

Wawancara juga dilakukan dengan Bapak Meseni Selaku petugas Kebersihan MIN Mojorejo, berikut cuplikannya :

Faktor penghambatnya itu kurang luasnya lahan untuk taman atau untuk praktek aplikasinya dari program PLH ini. Misalnya ketika praktek menanam tanaman toga seperti kemarin seharusnya di sediakan lahan khusus, tetapi karena tidak ada lahannya terpaksa anak-anak harus menanam di plastik polibek.⁵⁶

Wawancara lain juga dilakukan dengan Ibu Binti selaku penanggung jawab program PLH MIN Mojorejo, berikut cuplikannya :

Faktor penghambat lain adalah menyita waktu pelajaran bu atau waktunya terbatas, karena untuk PLH diberi waktu 2 jam setiap minggunya. Selain itu masih ada saja yang belum sadar pentingnya kebersihan baik dari guru sendiri maupun siswa.⁵⁷

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Sutrisno selaku Kepala Madrasah MIN Mojorejo, pada hari jumat 20 maret 2015, Pkl. 08.00 s.d 10.00 WIB di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Mojorejo.

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak. Meseni selaku Petugas Kebersihan MIN Mojorejo, pada hari Sabtu 21 maret 2015, di dapur MIN Mojorejo Wates Blitar.

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Binti Mahmudah selaku Guru Kelas V dan ketua program PLH MIN Mojorejo, pada hari Jumat, 20 Maret 2015 di Ruang Guru MIN Mojorejo.

Dari wawancara yang peneliti sudah lakukan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat penerapan pendidikan lingkungan hidup di MIN Mojorejo adalah 1). Masalah Dana, 2). Terbatasnya waktu, 3). Sempitnya lahan dan 4). Kurangnya kesadaran tentang kebersihan baik dari guru maupun siswa.

c. Peran Warga Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Ngaringan Blitar.

1) Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Mojorejo.

Dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di sebuah sekolah tidak terlepas dari kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah mempunyai peran penting dalam menjalankan suatu program. Kepala sekolah harus menjadi panutan atau contoh yang baik bagi seluruh warga sekolah, agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik demi tercapainya tujuan yang di inginkan. Terkait dengan peran kepala sekolah dalam penerapan PLH, Berikut wawancara peneliti dengan Bapak Sutrisno selaku kepala sekolah MIN Mojorejo Wates Blitar, berikut cuplikannya:

Kepala sekolah mempunyai peran sebagai leader atau pemimpin, memimpin bawahannya (warga sekolah). Menjadi kepala sekolah harus memiliki kepribadian yang baik, mampu bekerja secara profesional, memanagemen sekolah dan mampu memahami warga sekolah. Menjadi kepala sekolah itu berat bu, mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mencapai tujuan yang di inginkan.⁵⁸

Sehungan dengan hal peran kepala sekolah peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Binti, selaku penanggung jawab program PLH, yang menyatakan bahwa:

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Sutrisno selaku Kepala Madrasah MIN Mojorejo, pada hari jumat 20 maret 2015 di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Mojorejo.

Selain menjadi pemimpin bu peran kepala sekolah di sini yaitu sebagai Supervisor, yaitu kepala sekolah mampu mengetahui berbagai masalah atau hambatan guru ketika menjalankan tugasnya. Misalnya seperti saya ini bu, pak kepala sekolah selalu bertanya “bagaimana bu anak-anak?apa ada masalah? Apa masih ada yang melanggar peraturan? Dan lain sebagainya” dengan begitu kepala sekolah akan mengetahui apa yang terjadi di lapangan, bila ada masalah akan membantu mencarikan solusinya.⁵⁹

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Ibu Uswatun Khasanah selaku waka kurikulum MIN Mojorejo mengenai peran kepala sekolah dalam pelaksanaan PLH, berikut wawancaranya.

Kalau menurut saya bu, kepala sekolah juga berperan sebagai edukator atau pendidik, kepala sekolah harus senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Seperti saat ini di sekolah kami antara kepala sekolah dan guru saling bertukar pendapat, mengembangkan ide bersama, contohnya seperti mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan PLH.⁶⁰

Keterangan lain juga disampaikan oleh Ibu Wilis Rofiah selaku wali kelas IV terkait dengan peran kepala sekolah, berikut wawancaranya:

Kalau menurut saya bu kepala sekolah juga berperan sebagai inovator. Kepala sekolah harus mampu mencari, menemukan dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah, melakukan inovasi di berbagai pembelajaran dan kegiatan sehingga sekolah akan lebih maju. contohnya seperti melakukan inovasi dalam pembelajaran dengan mengembangkan model dan metode pembelajaran, yang berkaitan dengan PLH misalnya mengadakan kegiatan untuk menjaga kebersihan lingkungan misalnya kegiatan berburu sampah atau tanam pohon satu anak satu pohon dan lain sebagainya.⁶¹

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran kepala sekolah terkait dengan implemtnasi pendidikan lingkungan hidup yaitu

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Binti Mahmudah selaku Guru Kelas V dan ketua program PLH MIN Mojorejo, pada hari Jumat, 20 Maret 2015 di Ruang Guru MIN Mojorejo.

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Uswatun Khasanah selaku Guru Kelas IVc MIN Mojorejo, pada hari Jumat, 20 Maret 2015 di Ruang Guru MIN Mojorejo.

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Wilis Rofi'ah, selaku wali kelas IV MIN Mojorejo pada hari jumat 20 maret 2015, di dalam Ruang Guru Sekolah MIN Mojorejo

pertama sebagai pemimpin (leader) memberi kebijakan, *kedua* sebagai Supervisor. *Ketiga* edukator (pendidik) dan *keempat* menjadi inovator.

2) Peran Guru Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Mojorejo Wates Blitar.

Selain kepala sekolah peran guru juga sangat penting dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup. Guru berperan aktif dalam hal ini, terutama dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan pendidikan lingkungan hidup. Informasi ini peneliti dapatkan dari wawancara dengan berbagai informan, salah satunya dengan Ibu Uswatun Khasanah selaku Penanggung jawab kurikulum, berikut kutipan wawancaranya.

Banyak sekali bu peran guru di sini salah satunya guru berperan sebagai motivator. Seorang guru harus memotivasi siswa-siswinya untuk belajar lebih giat sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang di inginkan, terkait dengan PLH saya selalu memotivasi anak-anak misalnya dengan ajakan, nasehat, peringatan.⁶²

Diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Sutrisno selaku kepala sekolah MIN Mojorejo Wates Blitar terkait dengan peran guru dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup, berikut wawancaranya.

Peranan guru dalam penerapan PLH ini ya sebagai educator (pendidik). Guru menyampaikan materi PLH dalam pembelajaran dan praktek langsung, di sini guru berperan aktif karena dalam penerapan PLH guru sebagai pemberi informasi dan sebagai contoh. Biasanya siswa akan melakukan apa yang dilakukan gurunya, contohnya kalau gurunya saja tidak membuang sampah pada tempatnya, apalagi siswa-siswinya.⁶³

Wawancara lain dengan Ibu Binti Mahmudah selaku penanggung jawab program PLH di MIN Mojorejo, berikut wawancaranya:

⁶² Wawancara dengan Ibu Uswatun Khasanah selaku Guru Kelas IVc MIN Mojorejo, pada hari Jumat, 20 Maret 2015 di Ruang Guru MIN Mojorejo.

⁶³ Wawancara dengan Bapak Sutrisno selaku Kepala Madrasah MIN Mojorejo, pada hari jumat 20 maret 2015 di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Mojorejo.

Kalau di sekolah pemimpinnya ya kepala sekolah tapi kalau di kelas yang memimpin ya guru, menambahkan saja ya bu peran guru juga sebagai pemimpin (leader) di kelas, merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi apa yang sudah di berikan kepada siswa-siswinya ketika pembelajaran. Seorang guru juga berperan sebagai evaluator yang mengevaluasi apa yang sudah dilaksanakan, misalnya kalau di PLH kegiatan berburu sampah guru mengevaluasi dari kegiatan tersebut, apakah sudah terlaksana dengan baik atau belum.

Berdasarkan wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa peran guru dalam penerapan pendidikan lingkungan adalah *pertama* menjadi motivator serta teladan atau contoh untuk siswa-siswinya, *kedua* sebagai edukator (pendidik) siswa siswi, *Ketiga* pemimpin (leader) di kelas . dan *keempat* Evaluator .

3) Peran Siswa Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Ngaringan Blitar.

Siswa adalah aktor atau pemeran yang sangat penting yang menjalankan peran utama dalam pendidikan. Dengan semakin meningkatnya prestasi siswa maka semakin bagus mutu dan kualitas pendidikan sekolah tersebut. Dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup peran siswa sangatlah penting, karena mereka sebagai objek atau pelaksana. Untuk mengetahui kebenaran terkait dengan peran siswa, peneliti juga melakukan observasi dan wawancara, terkait dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Sutrisno selaku kepala sekolah MIN Mojorejo Wates Blitar, Berikut wawancaranya.

Peran siswa adalah sebagai objek dan pelaksana program yang sudah dibuat oleh sekolah. Tugas utama siswa adalah belajar, siswa sebagai pelaku atau pelaksana pendidikan untuk mewujudkan tujuan sekolah.⁶⁴

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah MIN Mojorejo diatas, peneliti menyimpulkan bahwa peran siswa dalam penerapan pendidikan

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak. Aceng sutrino, M.Pd selaku Kepala Madrasah MIN Ngaringan, pada hari selasa 28 April 2015, Pkl. 09.00 s.d 12.00 WIB di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

lingkungan hidup sangatlah penting karena menjadi objek pertama atau pelaksana dari program sekolah tersebut. Peran siswa di sini adalah pelaku utama atau pelaksana pendidikan untuk mewujudkan tujuan sekolah.

C. Temuan Penelitian Kasus Individu I dan II

Temuan penelitian ini disusun berdasarkan hasil paparan data yang telah peneliti temukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan di MIN Ngaringan Gandusari Blitar dan MIN Mojorejo Wates Blitar. Dibawah ini akan disajikan temuan penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian.

1. Temuan Penelitian Kasus I

a. Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

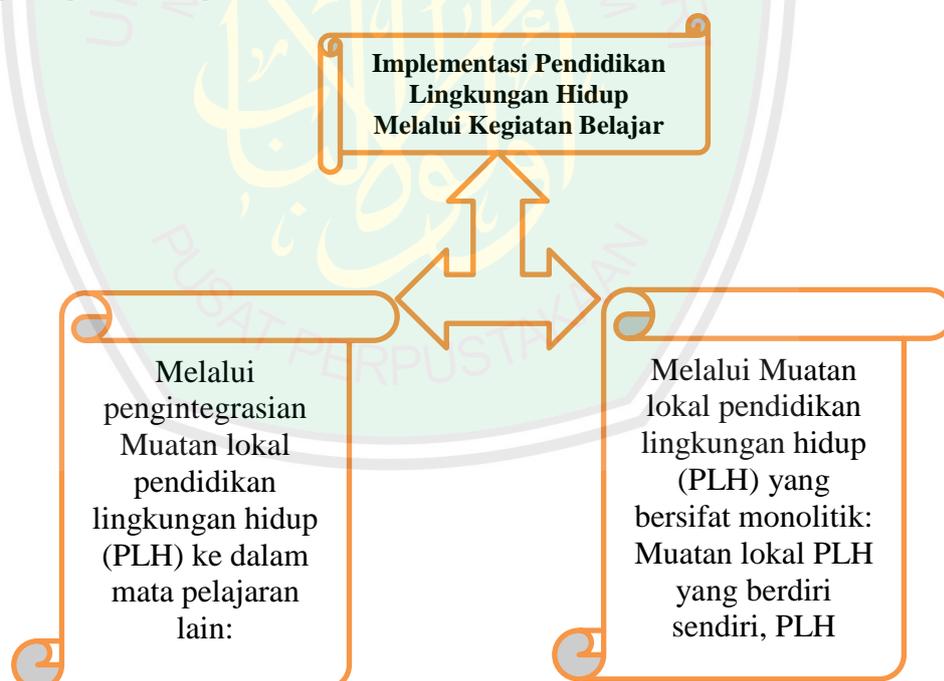
Implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan yaitu di lakukan melalui kegiatan belajar mengajar (KBM), Aplikasi langsung (praktek).

- 1) Implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan melalui kegiatan belajar mengajar (KBM).

Implementasi pendidikan lingkungan hidup melalui kegiatan belajar mengajar (KBM) di MIN Ngaringan Gandusari Blitar terbagi menjadi dua, *pertama*; integrasi yaitu mengaitkan materi PLH kedalam mata pelajaran lain. dan yang *kedua*; monolitik yaitu PLH yang diajarkan melalui sebuah mata pelajaran khusus pendidikan lingkungan hidup (PLH) yang bersifat muatan lokal dan diberi waktu dua jam pelajaran tiap minggunya dan diajarkan pada semua tingkatan kelas (kelas satu hingga kelas IV).

- a. Pertama, penerapan PLH dalam kegiatan belajar mengajar melalui pengintegrasian muatan lokal pendidikan lingkungan hidup ke dalam mata pelajaran lain yang mempunyai keterkaitan dengan muatan lokal PLH tersebut.
- b. Kedua, penerapan PLH dalam kegiatan belajar mengajar melalui muatan lokal pendidikan lingkungan hidup (PLH) yang berdiri sendiri menjadi mata pelajaran PLH. PLH menjadi muatan lokal wajib yang diajarkan dari kelas satu hingga kelas lima dan diberi dua jam pelajaran tiap minggunya.

Temuan penelitian terkait implementasi pendidikan lingkungan hidup melalui kegiatan belajar mengajar di MIN Ngaringan Gandusari Blitar dapat dilihat pada gambar bagan di bawah ini:



Gambar 4.6

Implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan yaitu di lakukan melalui kegiatan belajar mengajar (KBM)

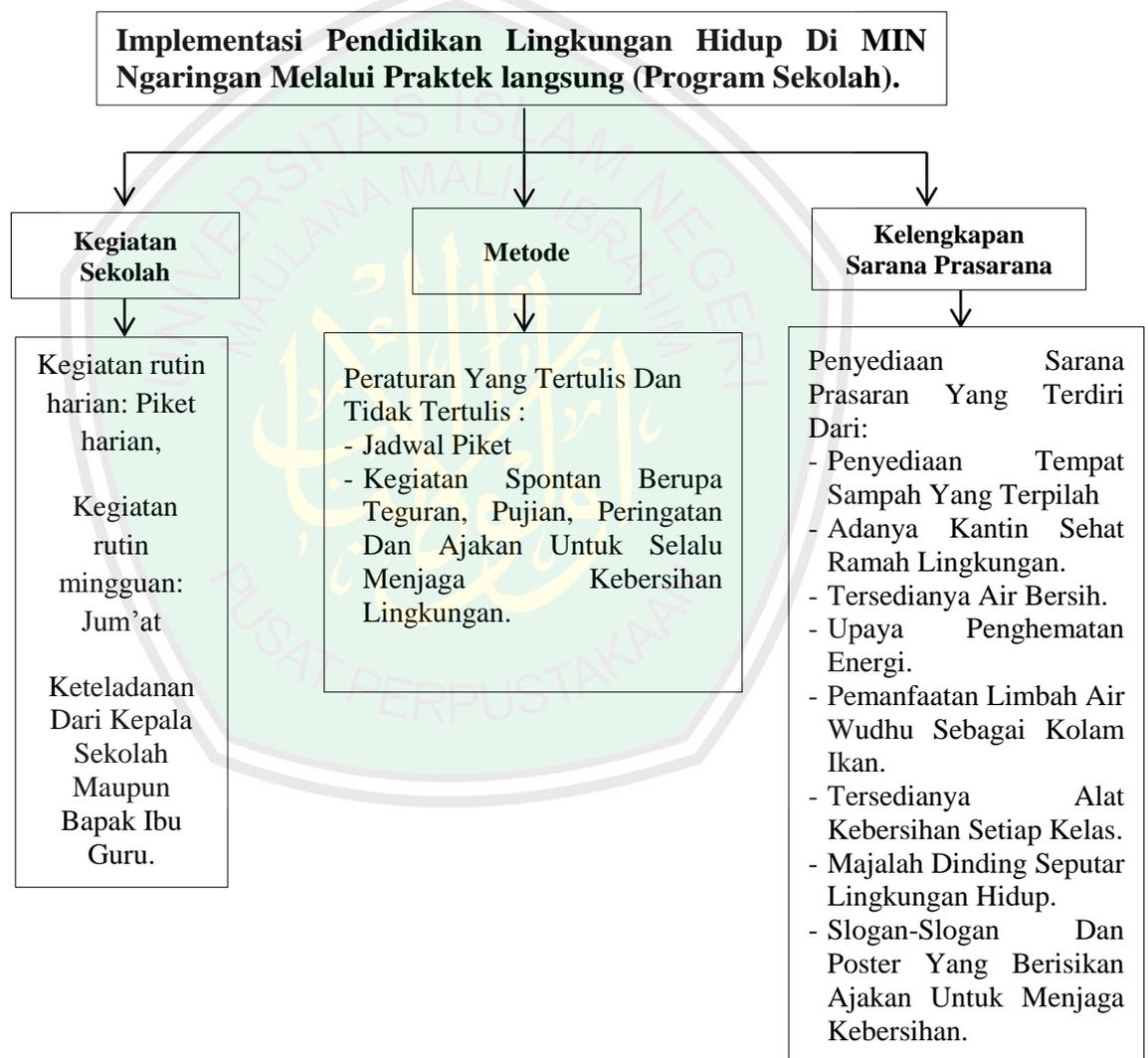
- 2) Implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan melalui kegiatan Praktek langsung.

Implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan melalui kegiatan Praktek langsung yaitu melalui program program sekolah kelengkapan sarana prasarana, metode yang digunakan, dan kegiatan yang dilakukan contohnya kegiatan rutin, keteladanan/ccontoh dari bapak ibu guru, peraturan tertulis dan tidak tertulis, serta penghematan dan pemanfaatan energi.

- a. Kegiatan rutin dalam menerapkan PLH dilakukan melalui kegiatan rutin harian dan mingguan. Kegiatan rutin harian yang dilaksanakan di MIN Ngaringan adalah piket harian yang dilaksanakan oleh siswa, tugas wajib piket harian sudah dibagi oleh wali kelas bersama kesepakatan siswa-siswi. Sedangkan kegiatan rutin mingguan adalah Jum'at bersih, kegiatan Jum'at bersih dilaksanakan setiap Jum'at.
- b. Keteladanan atau contoh yang ditunjukkan baik dari kepala sekolah maupun bapak ibu guru MIN Ngaringan Gandusari Blitar.
- c. Dalam menerapkan PLH di MIN Ngaringan Gandusari Blitar ada peraturan yang tertulis misalnya jadwal piket. Dan yang tidak tertulis misalnya kegiatan spontan yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun bapak ibu guru. Kegiatan spontan tersebut dapat berupa teguran, pujian, peringatan dan ajakan untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan.
- d. Kegiatan yang dibuat oleh sekolah yang mencerminkan penerapan pendidikan lingkungan hidup seperti penyediaan sarana prasaran yang terdiri dari penyediaan tempat sampah yang terpilah, adanya kantin sehat ramah lingkungan, tersedianya air bersih, upaya penghematan energi,

pemanfaatan limbah air wudhu sebagai kolam ikan, tersedianya alat kebersihan setiap kelas, majalah dinding seputar lingkungan hidup, serta slogan-slogan dan poster yang berisikan ajakan untuk menjaga kebersihan.

Temuan penelitian terkait dengan implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan melalui kegiatan Aplikasi langsung (praktek) dapat dilihat pada gambar bagan di berikut ini ini:



Gambar 4.7
Implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan melalui kegiatan Praktek Langsung.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Ngaringan Blitar.

Dalam menerapkan suatu kurikulum pasti ada faktor pendukung dan penghambat diterapkan kurikulum tersebut. Di MIN Ngaringan ini, dalam upaya menerapkan pendidikan lingkungan hidup ada faktor pendukung dan penghambatnya.. Faktor pendukung dan penghambat yang dapat peneliti ketahui dari hasil wawancara dan observasi adalah:

1. Faktor Pendukung

- a. Adanya dukungan dan kerjasama warga sekolah dengan pihak luar yang menjadi mitra pendukung penerapan pendidikan lingkungan hidup. Mitra pendukung tersebut adalah Dinas Pendidikan Kec. Gandusari, Dinas Kesehatan Kabupaten Blitar, Puskesmas Kecamatan Gandusari, Camat Gandusari, Puspa Jagad Desa Semen Gandusari, Dinas Kehutanan Kabupaten Blitar, Dinas Pertanian Kabupaten Blitar, penduduk Desa Ngaringan,.
- b. Antusias dan semangat dari siswa-siswi.
- c. Kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa.

2. Faktor Penghambat

- a. Masalah Keuangan.
- b. Terbatasnya waktu.
- c. Kurangnya kesadaran tentang kebersihan baik dari guru maupun siswa.

c. Peran Warga Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Ngaringan Blitar.

- 1) Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Ngaringan Blitar.

peran kepala sekolah terkait dengan implementasi pendidikan lingkungan hidup yaitu *pertama* sebagai pemimpin (leader) memberi kebijakan, *kedua* sebagai manager. *Ketiga* edukator (pendidik) dan *keempat* menjadi motivator.

2) Peran Guru Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Ngaringan Blitar.

peran guru dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup sama seperti peran kepala sekolah bedanya kalau kepala sekolah memanejemen secara keseluruhan dan guru menjalankan tugas dari kepala sekolah dan memanager kelas. Peran guru di sini adalah *pertama* sebagai pemimpin (leader) di kelas, *kedua* sebagai pelaksana. *Ketiga* edukator (pendidik) siswa siswi dan *keempat* menjadi motivator serta teladan atau contoh untuk siswa-siswinya.

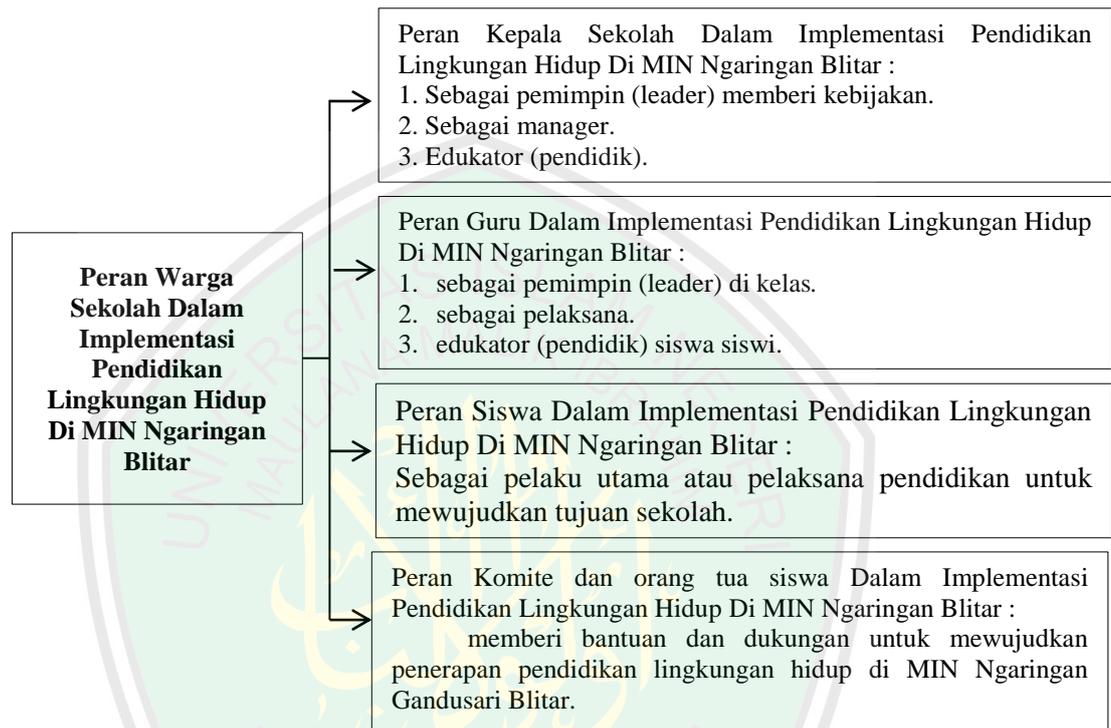
3) Peran Siswa Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Ngaringan Blitar.

Peran siswa dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup adalah menjadi objek pertama atau pelaksana dari program tersebut. Peran siswa di sini adalah pelaku utama atau pelaksana pendidikan untuk mewujudkan tujuan sekolah.

4) Peran Komite Sekolah dan Orang Tua Siswa Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Ngaringan Blitar.

Peran komite dan orang tua siswa di sini adalah memberi bantuan dan dukungan untuk mewujudkan penerapan pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

Temuan penelitian terkait dengan peran warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan dapat dilihat pada gambar bagan di berikut ini:



2. Temuan Penelitian Kasus II

a. Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di MIN Mojorejo Wates Blitar.

Implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Mojorejo yaitu di lakukan melalui kegiatan belajar mengajar (KBM), Aplikasi langsung (praktek).

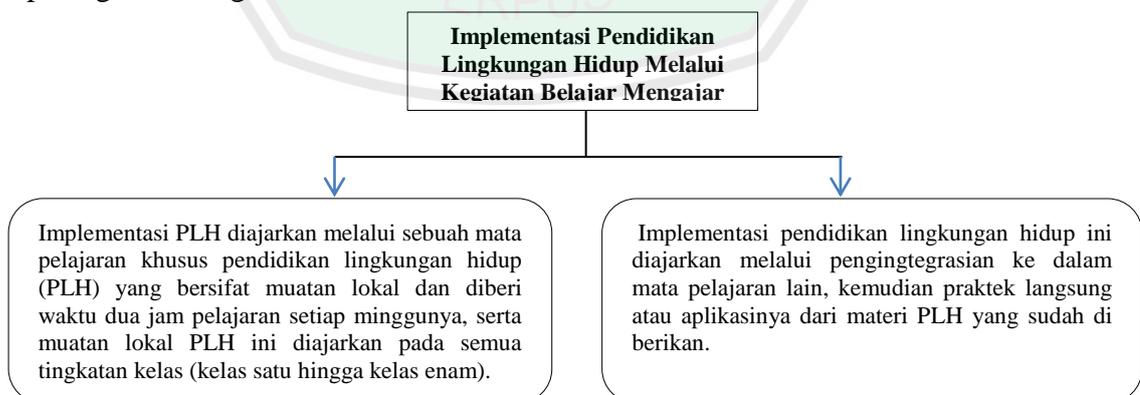
1) Implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Mojorejo melalui kegiatan belajar mengajar (KBM).

Implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Mojorejo diterapkan melalui kegiatan belajar mengajar diantaranya dengan mata pelajaran pendidikan

lingkungan hidup (PLH) di dalam kurikulum sekolah, yang menjadikan PLH di sekolah ini bersifat muatan lokal dan diberi waktu dua jam pelajaran di setiap minggunya, muatan lokal PLH ini diberikan pada semua jenjang dari kelas I hingga kelas VI. Selain memasukkan muatan lokal PLH ke dalam kurikulum sekolah, terdapat juga sebuah pola pengintegrasian materi lingkungan hidup ke dalam mata pelajaran lain.

- a. *Pertama*, implementasi PLH diajarkan melalui sebuah mata pelajaran khusus pendidikan lingkungan hidup (PLH) yang bersifat muatan lokal dan diberi waktu dua jam pelajaran setiap minggunya, serta muatan lokal PLH ini diajarkan pada semua tingkatan kelas (kelas satu hingga kelas enam).
- b. *Kedua*, implementasi pendidikan lingkungan hidup ini diajarkan melalui pengintegrasian ke dalam mata pelajaran lain, kemudian praktek langsung atau aplikasinya dari materi PLH yang sudah di berikan.

Temuan penelitian terkait implementasi pendidikan lingkungan hidup melalui kegiatan belajar mengajar di MIN Mojorejo Wates Blitar dapat dilihat pada gambar bagan di bawah ini:



Gambar 4.8
Implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan yaitu di lakukan melalui kegiatan belajar mengajar (KBM)

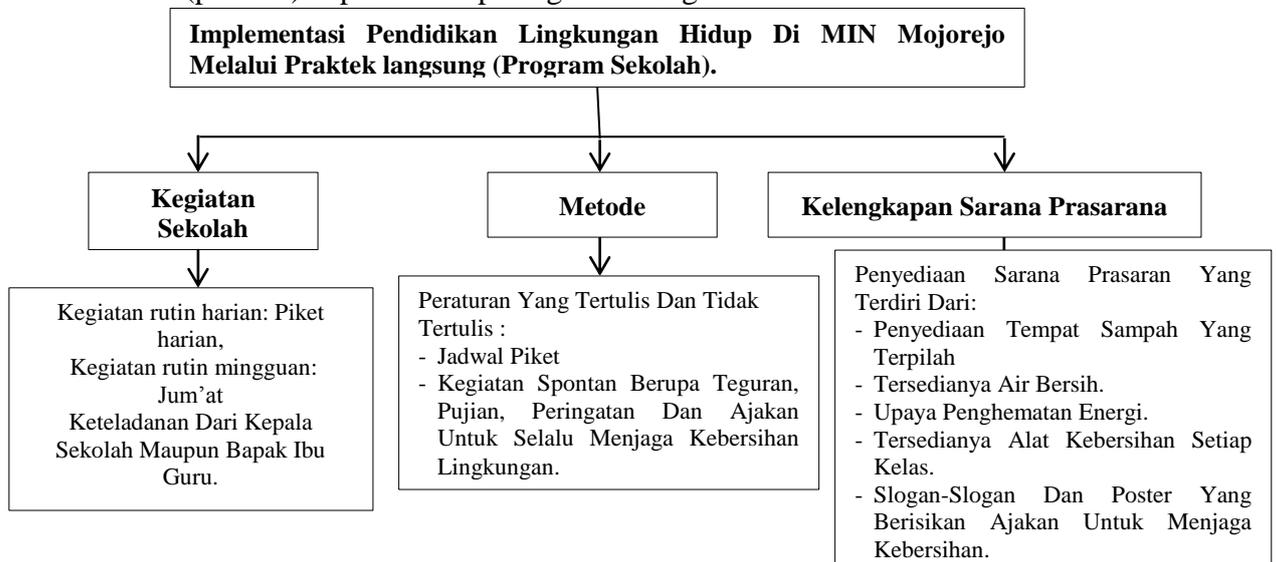
- 2) Implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Mojorejo melalui kegiatan Praktek Langsung.

Implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Mojorejo melalui kegiatan praktek langsung yaitu melalui program-program sekolah contohnya kegiatan rutin, keteladanan/contoh dari bapak ibu guru, kegiatan spontanitas.

- a. Kegiatan rutin dalam menerapkan PLH dilakukan melalui kegiatan rutin harian dan mingguan. Kegiatan rutin harian yang dilaksanakan di MIN Mojorejo adalah piket harian yang dilaksanakan oleh sisw. Sedangkan kegiatan rutin mingguan adalah Sabtu bersih, kegiatan Sabtu bersih dilaksanakan setiap sabtu. Kegiatan sabtu bersih ini dilakukan setelah SKJ (Senam Kebugaran Jasmani) kemudian dilanjutkan dengan bersih-bersih ruang kelas, mushola dan lingkungan sekolah secara bersama-sama (semua warga sekolah).
- b. Keteladanan atau contoh yang ditunjukkan baik dari kepala sekolah maupun bapak ibu guru MIN Mojorejo Wates Blitar.
- c. Kegiatan spontanitas seperti ajakan, motivasi, pujian, dan teguran.

Temuan penelitian terkait dengan implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan melalui kegiatan Praktek langsung

(praktek) dapat dilihat pada gambar bagan di bawah ini:



Gambar 4.9
Implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN
Ngaringan melalui kegiatan Aplikasi langsung (praktek).

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Mojorejo Wates Blitar.

Dalam menerapkan suatu kurikulum pasti ada faktor pendukung dan penghambat diterapkan kurikulum tersebut. Di MIN Mojorejo ini, dalam upaya menerapkan pendidikan lingkungan hidup ada faktor pendukung dan penghambatnya. Faktor pendukung dan penghambat yang dapat peneliti ketahui dari hasil wawancara dan observasi adalah:

1. Faktor Pendukung
 - a. Adanya dukungan dan kerjasama antar warga sekolah.
 - b. Semangat dari siswa-siswi.
 - c. Kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa.
2. Faktor Penghambat
 - a. Masalah Dana.
 - b. Terbatasnya waktu.
 - c. Sempitnya lahan.
 - d. Kurangnya kesadaran tentang kebersihan baik dari guru maupun siswa.
- c. Peran Warga Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Mojorejo Blitar.**

- 1) Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Mojorejo Blitar.

peran kepala sekolah terkait dengan implemmtasi pendidikan lingkungan hidup yaitu *pertama* sebagai pemimpin (leader) memberi kebijakan, *kedua* sebagai Supervisor. *Ketiga* edukator (pendidik) dan *keempat* menjadi inovator.

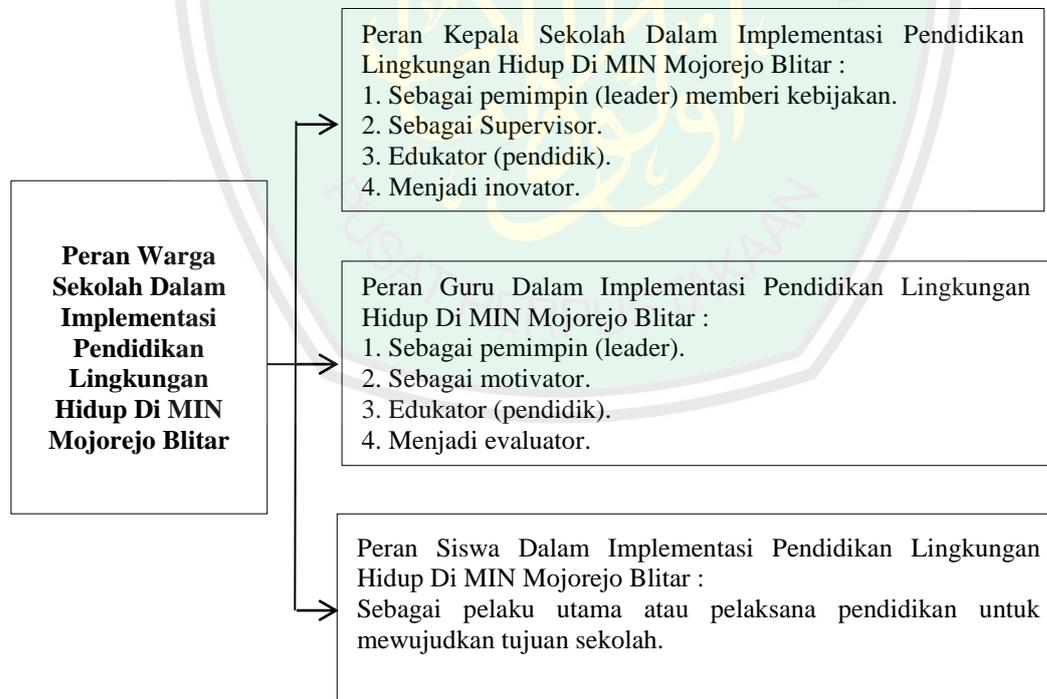
- 2) Peran Guru Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Mojorejo Blitar.

Peran guru di sini adalah *pertama* menjadi motivator serta teladan atau contoh untuk siswa-siswinya, *kedua* sebagai edukator (pendidik) siswa siswi, *Ketiga* pemimpin (leader) di kelas . dan *keempat* Evaluator .

3) Peran Siswa Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN MIN Mojorejo Blitar.

Peran siswa dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup sangatlah penting karena menjadi objek pertama atau pelaksana dari program sekolah tersebut. Peran siswa di sini adalah pelaku utama atau pelaksana pendidikan untuk mewujudkan tujuan sekolah.

Temuan penelitian terkait dengan peran warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan dapat dilihat pada gambar bagan di bawah ini :



D. Analisis Data dan Temuan Lintas Kasus

Pada bagian analisis data lintas kasus ini, akan disajikan persamaan dan perbedaan dari Implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan Gandusari dan MIN Mojorejo Wates.

1. Persamaan

- a. Implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan Gandusari dan MIN Mojorejo Wates.

Dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di dua sekolah ini Persamaannya terdapat pada kegiatan belajar mengajar dan aplikasinya atau praktek langsung.

- 1) Persamaan kegiatan belajar mengajar dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan dan MIN Mojorejo.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan, persamaannya pada kegiatan belajar mengajar antara MIN Ngaringan dan MIN Mojorejo terdapat pada muatan lokal pendidikan lingkungan hidup yang diajarkan di dua sekolah tersebut, secara lebih rinci sebagai berikut. *Pertama*, pendidikan lingkungan hidup dijadikan sebagai muatan lokal wajib dan di beri waktu dua jam pelajaran setiap minggunya. *Kedua*, pendidikan lingkungan hidup diintegrasikan kedalam mata pelajaran lain yang dapat dikaitkan dengan muatan lokal pendidikan lingkungan hidup.

- 2) Persamaan kegiatan PLH pada praktek langsung dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan dan MIN Mojorejo.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah didapatkan, persamaan kegiatan praktek langsung dari penerapan pendidikan lingkungan

lingkungan hidup terdapat pada kegiatan rutin, keteladanan, dan kegiatan spontan. *Pertama*, persamaan kegiatan rutin yang dilaksanakan dua sekolah terlihat dari adanya kegiatan rutin harian; piket harian yang dilaksanakan oleh siswa, kegiatan rutin mingguan; satu hari dalam satu minggu digunakan untuk kegiatan bersih-bersih lingkungan kelas dan sekolah. *Kedua*, persamaan dalam hal keteladanan dari pihak guru dan kepala sekolah. *Ketiga*, persamaan dalam kegiatan spontan yang berupa teguran atau peringatan serta pujian atau ajakan.

- b. Faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan dan MIN Mojorejo.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan, persamaannya adalah pada faktor pendukung antara lain adanya dukungan dan kerjasama antar warga sekolah, Semangat dari siswa-siswi, kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa. Dan faktor penghambatnya yaitu masalah dana (finansial), terbatasnya waktu, kurangnya kesadaran tentang kebersihan baik dari guru maupun siswa.

- c. Peran warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan dan MIN Mojorejo Blitar.

- 1) Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup

Persamaan peran kepala sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di dua sekolah ini yaitu kepala sekolah berperan sebagai leader (pemimpin), educator (pendidik), dan supervisor.

- 2) Peran Guru Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup.

Persamaan peran guru dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di dua sekolah ini yaitu guru sebagai leader (pemimpin) di dalam kelas, educator (pendidik), dan motivator.

3) Peran Siswa Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup

Persamaan peran siswa dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di dua sekolah ini yaitu siswa menjadi objek pertama atau pelaksana dari program sekolah tersebut. Peran siswa di sini adalah pelaku utama atau pelaksana pendidikan untuk mewujudkan tujuan sekolah.

2. Perbedaan

a. Peran warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan Gandusari dan MIN Mojorejo Wates.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah didapatkan, Perbedaan terdapat pada aplikasinya atau praktek langsung. *Pertama*, perbedaan pada kegiatan rutin mingguan yang dilaksanakan dua sekolah ini kalau di MIN Ngaringan kegiatan rutin mingguan pada hari jumat sedangkan di MIN Mojorejo pada hari sabtu.

Kedua, perbedaannya kalau MIN Ngaringan sekolahnya sudah adiwiyata mandiri sedangkan MIN Mojorejo belum hanya saja sudah menerapkan program PLH. Dalam menerapkan pendidikan lingkungan hidup MIN Ngaringan mempunyai program yang berkaitan dengan PLH lebih banyak sedangkan MIN Mojorejo masih 3 program saja.

Ketiga, perbedaannya terdapat pada faktor penghambat diterapkannya pendidikan lingkungan hidup, kalau di MIN Ngaringan mempunyai lahan yang cukup luas sehingga dalam praktek PLH siswa-siswi lebih maximal

sedangkan MIN Mojorejo hal tersebut menjadi faktor penghambat karena sempitnya lahan membuat kendala dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup.



Tabel 4.3 Perbandingan peran warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Mojorejo Wates Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian MIN Ngaringan Gandusari Blitar (kasus I)	Temuan Penelitian MIN Mojorejo Wates Blitar (kasus II)	Temuan Gabungan (kasus I dan II)
<p>Peran Warga Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup</p>	<p>1. Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup.</p> <p>A. Melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Muatan lokal pendidikan lingkungan hidup (PLH) yang menjadi muatan lokal wajib yang diajarkan dari kelas satu hingga kelas lima dan diberi dua jam pelajaran tiap minggunya. 2) pengintegrasian muatan lokal PLH kedalam mata pelajaran lain yang mempunyai keterkaitan. <p>B. Melalui Praktek Langsung</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kegiatan rutin harian: piket harian, mingguan: Jum'at bersih. 2) Keteladanan kepala sekolah dan bapak ibu guru terkait masalah lingkungan. 3) Kegiatan spontan: ajakan, pujian, teguran, peringatan, dan ajakan untuk selalu 	<p>1. Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup.</p> <p>A. Melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Muatan lokal pendidikan lingkungan hidup (PLH) yang menjadi muatan lokal wajib yang diajarkan dari kelas satu hingga kelas enam dan diberi dua jam pelajaran tiap minggunya. 2) pengintegrasian muatan lokal PLH kedalam mata pelajaran lain yang mempunyai keterkaitan. <p>B. Melalui Praktek Langsung</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kegiatan rutin harian: piket harian, mingguan: Sabtu bersih. 2) Keteladanan kepala sekolah dan bapak ibu guru terkait masalah lingkungan. 3) Kegiatan spontan: ajakan, pujian, teguran, peringatan, dan ajakan untuk selalu 	<p>1. Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup.</p> <p>A. Melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Muatan lokal pendidikan lingkungan hidup (PLH) yang menjadi muatan lokal wajib yang diajarkan dari kelas satu hingga kelas lima dan diberi dua jam pelajaran tiap minggunya. 2) pengintegrasian muatan lokal PLH kedalam mata pelajaran lain yang mempunyai keterkaitan. <p>B. Melalui Praktek Langsung</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kegiatan rutin harian: piket harian, mingguan: Jum'at bersih, sabtu bersih. 2) Keteladanan kepala sekolah dan bapak ibu guru terkait masalah lingkungan. 3) Kegiatan spontan: ajakan, pujian, teguran, peringatan, dan ajakan untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan. 4) Pengkondisian lingkungan,

	<p>menjaga kebersihan lingkungan.</p> <p>4) Pengkondisian lingkungan, dengan penyediaan sarana prasarana terdiri dari tersedianya tempat sampah terpilah, tersedianya tempat cuci tangan, adanya kantin sehat ramah lingkungan, tersedianya air bersih, upaya penghematan energi, pemanfaatan limbah air wudhu sebagai kolam ikan, tersedianya alat kebersihan di setiap kelas, majalah dinding seputar lingkungan hidup, tersedianya slogan dan poster yang berisikan ajakan untuk menjaga kebersihan lingkungan.</p> <p>2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi PLH</p> <p>a. Faktor Pendukung</p> <p>1) Adanya dukungan dan kerjasama antara warga sekolah dengan pihak luar yang menjadi mitra pendukung (Dinas</p>	<p>menjaga kebersihan lingkungan.</p> <p>2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi PLH</p> <p>a. Faktor Pendukung</p> <p>1) Adanya dukungan dan kerjasama antara warga sekolah.</p> <p>2) Semangat siswa-siswi.</p> <p>3) Kerjasama antara pihak sekolah dengan orangtua siswa.</p> <p>b. Faktor Penghambat</p> <p>1) Masalah finansial/keuangan</p> <p>2) Terbatasnya waktu</p> <p>3) Sempitnya lahan</p> <p>4) Kurangnya kesadaran tentang kebersihan baik dari guru maupun siswa.</p> <p>3. Peran warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup.</p> <p>a. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin (leader), supervisor, edukator, inovator.</p> <p>b. Peran guru sebagai pemimpin di dalam kelas, edukator, evaluator, motivator.</p>	<p>dengan penyediaan sarana prasarana terdiri dari tersedianya tempat sampah terpilah, tersedianya tempat cuci tangan, adanya kantin sehat ramah lingkungan, tersedianya air bersih, upaya penghematan energi, pemanfaatan limbah air wudhu sebagai kolam ikan, tersedianya alat kebersihan di setiap kelas, majalah dinding seputar lingkungan hidup, tersedianya slogan dan poster yang berisikan ajakan untuk menjaga kebersihan lingkungan.</p> <p>2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi PLH</p> <p>a. Faktor Pendukung</p> <p>1) Adanya dukungan dan kerjasama antara warga sekolah dengan pihak luar yang menjadi mitra pendukung (Dinas Pendidikan Kec. Gandusari, Dinas Kesehatan Kabupaten Blitar, Puskesmas Kecamatan Gandusari, Camat Gandusari, Puspa Jagad Desa Semen Gandusari, Dinas Kehutanan Kabupaten Blitar,</p>
--	---	--	---

	<p>Pendidikan Kec. Gandusari, Dinas Kesehatan Kabupaten Blitar, Puskesmas Kecamatan Gandusari, Camat Gandusari, Puspa Jagad Desa Semen Gandusari, Dinas Kehutanan Kabupaten Blitar, Dinas Pertanian Kabupaten Blitar, penduduk Desa Ngaringan).</p> <p>2) Antusias dan semangat siswa-siswi.</p> <p>3) Kerjasama antara pihak sekolah dengan orangtua siswa.</p> <p>b. Faktor Penghambat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Masalah finansial/keuangan 2) Terbatasnya waktu 3) Kurangnya kesadaran tentang kebersihan baik dari guru maupun siswa. <p>3. Peran warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup.</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin (leader), manager, edukator, motivator. b. Peran guru sebagai pemimpin (leader) didalam kelas, 	<p>c. Peran siswa sebagai objek utama pelaksana implementasi pendidikan lingkungan hidup.</p>	<p>Dinas Pertanian Kabupaten Blitar, penduduk Desa Ngaringan).</p> <ol style="list-style-type: none"> 2) Antusias dan semangat siswa-siswi. 3) Kerjasama antara pihak sekolah dengan orangtua siswa. <p>b. Faktor Penghambat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Masalah finansial/keuangan 2) Terbatasnya waktu 3) Sempitnya lahan 4) Kurangnya kesadaran tentang kebersihan baik dari guru maupun siswa. <p>3. Peran warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup.</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin (leader), manager, edukator, motivator, supervisor. b. Peran guru sebagai pemimpin (leader) didalam kelas, pelaksana, edukator, motivator, evaluator.. c. Peran siswa sebagai objek utama pelaksana implementasi pendidikan lingkungan hidup. d. Peran komite dan orang tua siswa sebagai pendukung dan pemberi bantuan.
--	---	---	---

	<p>pelaksana, edukator, motivator.</p> <p>c. Peran siswa sebagai objek utama pelaksana implementasi pendidikan lingkungan hidup.</p> <p>d. Peran komite dan orang tua siswa sebagai pendukung dan pemberi bantuan.</p>		
--	--	--	--





BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bagian ini akan membahas hasil temuan penelitian sesuai dengan judul penelitian yaitu, Peran warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Mojorejo Wates Blitar dan MIN Ngarangan Gandusari Blitar.

A. Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di MIN Ngarangan Gandusari Blitar dan MIN Mojorejo Wates Blitar.

Implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngarangan dan MIN Mojorejo ini dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar (KBM), Aplikasi langsung (praktek).

Dalam implemetasi pendidikan lingkungan hidup di dua nadrasah ini salah satunya melalui kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar berfungsi sebagai sarana untuk memberikan informasi kepada siswa melalui fakta-fakta mana yang benar untuk dilakukan dan mana yang tidak seharusnya dilakukan. Dalam melakukan sesuatu, sering kali siswa tidak tau yang mana yang benar dan yang mana yang salah sampai mereka mengerti keadaan sesungguhnya. Para siswa harus mengetahui dan menggunakan akal mereka untuk melihat kemudian memikirkan secara cermat dan mengambil pertimbangan apakah yang dia lakukan sudah benar.⁶⁶ Dan salah satu cara yang digunakan disekolah untuk membangun pengetahuan akan benar atau kurang benarnya suatu tindakan, adalah melalui kegiatan belajar mengajar.

⁶⁶ Thomas lickona, Pendidikan Karakter: *Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 76-77

Kegiatan belajar mengajar berfungsi sebagai sarana untuk memberikan informasi kepada siswa melalui fakta-fakta mana yang benar untuk dilakukan dan mana yang tidak seharusnya dilakukan. Dalam menilai sesuatu, sering kali siswa tidak bisa memutuskan yang mana yang benar dan yang mana yang salah sampai mereka mengerti keadaan sesungguhnya. Para siswa harus mengetahui dan menggunakan akal mereka untuk melihat kemudian memikirkan secara cermat dan mengambil pertimbangan apakah yang dia lakukan sudah benar.⁶⁷ Dan salah satu cara yang digunakan di sekolah untuk membangun pengetahuan akan benar atau kurang benarnya suatu tindakan, adalah melalui kegiatan belajar mengajar.

Implementasi pendidikan lingkungan hidup dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dapat menggunakan pendekatan terintegrasi melalui dalam semua mata pelajaran dan dapat pula berdiri sendiri sebagai mata pelajaran khusus (muatan lokal), seperti materi Ilmu Pengetahuan Sosial dan pendidikan kewarganegaraan serta termasuk pula Pendidikan Lingkungan hidup (PLH).⁶⁸

MIN Ngaringan Gandusari Blitar dan MIN Mojorejo Wates Blitar menggunakan dua pendekatan dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup yaitu melalui kegiatan belajar mengajar yaitu pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran dan pendekatan monolitik atau menghadirkan sebuah mata pelajaran khusus untuk menerapkan pendidikan lingkungan hidup pada siswa-siswinya yakni pendidikan lingkungan hidup (PLH).

Pendidikan lingkungan hidup (PLH) menjadi muatan lokal wajib di MIN Ngaringan Gandusari Blitar dan MIN Mojorejo Wates Blitar dan diajarkan dari

⁶⁷ Thomas lickona, Pendidikan Karakter: *Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 76-77

⁶⁸ Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Adi Parama, 2012), hlm. 11

kelas satu hingga kelas enam. Pendidikan lingkungan hidup diajarkan bertujuan untuk mengajak siswa siswi untuk sadar terhadap pentingnya kebersihan lingkungan. Masalah lingkungan disebabkan karena ketidakmampuan mengembangkan sistem nilai sosial, gaya hidup yang tidak mampu membuat hidup kita selaras dengan lingkungan.

Menurut Arne Naess krisis lingkungan saat ini hanya bisa diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam. Perubahan cara pandang yang fundamental dan radikal dibutuhkan sebagai sebuah pola atau gaya hidup baru yang tidak hanya menyangkut orang per orang, tetapi juga budaya masyarakat secara keseluruhan. Artinya, dibutuhkan pedoman tentang bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan lingkungan hidup saat ini, pedoman itu tidak lain adalah etika lingkungan.⁶⁹ Oleh karena itu jalur pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk membangun masyarakat yang menerapkan prinsip keberlanjutan dan etika lingkungan. Jalur pendidikan yang bisa ditempuh mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi. Oleh karena itu tujuan jangka panjang PLH adalah mengembangkan warga negara yang memiliki pengetahuan tentang lingkungan biofisik dan masalahnya yang berkaitan, menumbuhkan kesadaran agar terlibat secara efektif dalam tindakan menuju pembangunan masa depan yang lebih baik, dapat dihuni dan membangkitkan motivasi untuk mengerjakannya.⁷⁰

Hamzah menyatakan, Pendidikan lingkungan tidak hanya memberikan pengetahuan tentang lingkungan akan tetapi juga meningkatkan kesadaran

⁶⁹Sudjoko dkk. *Pendidikan Lingkungan Hidup*. (Jakarta: Universitas Terbuka , 2011) hal. 1.3

⁷⁰Daryanto. *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. (Yogyakarta:Gava Media, 2013). Hal.11

terhadap lingkungan dan kepeduliannya dengan kondisi lingkungan.⁷¹ Dapat diartikan dari pengertian pendidikan lingkungan hidup diatas bahwa tujuan utama pendidikan lingkungan hidup adalah meningkatkan kesadaran peduli terhadap lingkungan melalui pengetahuan tentang lingkungan itu sendiri.

Dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di dua sekolah ini yaitu, MIN Ngaringan Gandusari dan MIN Mojorejo Wates telah menerapkan PLH dengan memasukkan mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup sebagai muatan lokal wajib di kedua sekolah tersebut. Dengan adanya muatan lokal/mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup (PLH) diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang lingkungan yang dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Dengan pengetahuan yang siswa miliki, mereka dapat memikirkan secara benar serta mengambil pertimbangan apakah yang dilakukan atau yang akan dilakukan itu sudah benar atau belum.

Menurut beberapa referensi dalam mengimplementasikan pendidikan lingkungan hidup di sekolah sebagai pusat belajar mengajar siswa dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan dan pengkondisian.⁷² Sebuah perumpamaan Jawa menyatakan bahwa “*trisno jalaran soko kulino*”, sesuatu yang dilakukan dengan dasar kebiasaan akan bisa membentuk sebuah kepedulian kesadaran dan kecintaan, Indahnya kehidupan yang diwarnai dengan beberapa bentuk pribadi yang mulia tidak lepas dari sebuah kebiasaan yang dibangun mulai dasar, baik disekolah maupun rumah. Berbagai program sekolah bisa dijadikan program untuk membentuk sebuah kebiasaan siswa. Karena itu langkah-langkah

⁷¹ Syukri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan*, hlm. 38

⁷² Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum*, hlm. 48

pembiasaan dalam sebuah program bisa dilakukan oleh semua warga sekolah dan menjadi pembiasaan.

Kegiatan rutin harian, mingguan, dan beberapa program pokja yang dilaksanakan di MIN Ngaringan gandsari blitar dan MIN Mojorejo wates blitar merupakan sebuah pembiasaan mengimplementasikan pendidikan lingkungan hidup melalui sebuah kegiatan rutin yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Piket harian, Jum'at/Sabtu bersih, serta kegiatan sewaktu-waktu merupakan serangkaian kegiatan rutin yang dilakukan di MIN Ngaringan gandsari blitar dan MIN Mojorejo wates blitar dalam upaya mengimplementasikan pendidikan lingkungan hidup.

Keteladanan merupakan perilaku dan sikap kepala sekolah, guru serta tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan peserta didik. Keteladanan sangat diperlukan dalam melaksanakan sebuah program sekolah. Jika komponen sekolah menghendaki agar siswa berperilaku sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan merupakan orang yang pertama dan utama dalam memberikan contoh.⁷³ Zainal Aqib juga menambahkan bahwa di sekolah yang akan menjadi ukuran utama keteladanan peserta didik adalah seorang guru.⁷⁴

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa para warga sekolah baik guru maupun kepala sekolah di MIN Ngaringan gandsari blitar dan MIN Mojorejo wates blitar telah memberikan teladan yang baik dalam perihal lingkungan, kegiatan piket bersama siswa dan keteladanan

⁷³Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum*, hlm. 66

⁷⁴Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter*, hlm. 164

membuang sampah pada tempatnya sebagai kecil contoh keteladanan yang dilakukan para guru dan kepala sekolah di MIN Ngaringan Gandusari Blitar dan MIN Mojorejo wates blitar. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengimplementasian pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan Gandusari Blitar dan MIN Mojorejo wates blitar telah sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa salah satu untuk menciptakan budaya sekolah yang baik harus menjadikan kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya sebagai pertama dan utama dalam memberikan contoh yang baik khususnya yang terkait dengan masalah lingkungan.

Peraturan/disiplin yang diterapkan di MIN Ngaringan Gandusari Blitar dapat menjadi sebuah strategi yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain dalam upaya mengimplementasikan pendidikan lingkungan hidup, akan tetapi yang harus diperhatikan adalah keterlibatan siswa dalam membuat sebuah peraturan/disiplin, sehingga apa yang telah dibuat dapat dipatuhi kembali secara bersama.

di MIN Ngaringan Gandusari Blitar dan MIN Mojorejo wates blitar kegiatan spontan berupa teguran atau pujian yang mengajak untuk peduli terhadap lingkungan menjadi salah satu bagian dari aplikasi atau praktek dari pengimplementasian pendidikan lingkungan hidup.⁷⁵

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Tujuannya untuk mengoreksi dan memperbaiki jika terjadi perbuatan yang kurang baik dari siswa saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik, maka saat itu juga guru harus melakukan koreksi dan

⁷⁵lihat bab IV

siswa memperbaikinya. Sebagai contoh sikap yang sering terjadi di sekolah adalah membuang sampah sembarangan, merusak tumbuhan yang berada di sekitar halaman dan taman sekolah misalnya mengambil daun dan dibuat mainan, lupa menutup keran air, buang air kecil sembarang.⁷⁶

Pengkondisian lingkungan yang dilakukan di MIN Ngaringan gandsari blitar dan MIN Mojorejo wates blitar meliputi tersedianya tempat sampah yang terpilah (organik dan anorganik atau sampah daun, kertas, dan plastik) baik yang berada di dalam maupun luar kelas, tersedianya kantin sehat, kolam limbah air wudhu, tersedianya taman “green house”, tersedianya ajakan-ajakan berhemat energi, tersedianya alat kebersihan yang cukup, tersedianya tandon untuk memenuhi kebutuhan air di sekolah, tersedianya majalah dinding khusus lingkungan, tersedianya slogan-slogan peduli lingkungan, tersedianya. Di MIN Ngaringan gandsari blitar dan MIN Mojorejo wates blitar telah memenuhi semuanya tanpa tertinggal satu pun, dapat disimpulkan bahwa pengkondisian di dua sekolah tersebut telah memenuhi standar untuk mengimplementasikan pendidikan lingkungan hidup.

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pendidikan Lingkungan Hidup DiMIN Ngaringan Blitar dan MIN Mojorejo Wates Blitar

Dalam mengimplementasikan pendidikan lingkungan hidup di dua madrasah ini tentunya mempunyai faktor pendukung dan faktor penghambat ketika menerapkan PLH tersebut. Faktor pendukung dalam menerapkan pendidikan lingkungan hidup di dua sekolah ini yaitu adanya dukungandan kerjasama antar warga sekolah, semangat dari siswa-siswi, Kerjasama antara

⁷⁶ Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum*, hlm. 65

pihak sekolah dengan orang tua siswa. Sedangkan faktor Penghambatnya yaitu terkait dengan masalah finansial, terbatasnya waktu, dan sempitnya lahan. Dari faktor pendukung antara sekolah dan wali murid harus mempunyai kerja sama yang baik.

Dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan dan MIN Mojorejo masalah finansial dan sarana prasarana sekolah menjadi faktor penghambat utama dalam penerapan PLH. Amirullah menyatakan : Materi dan metode pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup yang selama ini digunakan dirasakan belum memadai sehingga pemahaman kelompok sasaran mengenai pelestarian lingkungan hidup menjadi tidak utuh.⁷⁷ Di samping itu, materi dan metode pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup yang tidak aplikatif kurang mendukung penyelesaian permasalahan lingkungan hidup yang dihadapi di daerah masing-masing.

Namun, dibalik semua kendala-kendala tersebut, banyak juga sekolah yang sudah menerapkan PLH seperti di MIN Ngaringan dan MIN Mojorejo. Di kedua sekolah ini menjadikan PLH sebagai muatan lokal dan mengintegrasikan ke pelajaran lain, mengajarkan melalui mata pelajaran akan memberikan dampak yang baik untuk kedepannya. Pihak sekolah bisa mengajak para orangtua siswa, masyarakat sekitar sekolah, lembaga kesehatan, maupun lembaga kebersihan dan dinas pendidikan untuk bekerjasama dalam mendukung program pendidikan lingkungan hidup.

⁷⁷Sriyandi. 2010. *Pendidikan lingkungan hidup*. (diakses pada tanggal 6 september 2015)

C. Peran Warga Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup DiMIN Ngaringan Gandusari Blitar dan MIN Mojorejo Blitar.

Berdasarkan data yang telah ditemukan oleh peneliti warga sekolah mempunyai peranan penting dalam implementasi PLH karena warga sekolah menjadi subjek sekaligus objek implementasi PLH ini. Warga sekolah meliputi kepala sekolah, guru, siswa. Di MIN Ngaringan Gandusari Blitar dan MIN Mojorejo Wates Blitar peran kepala sekolah merupakan salah satu komponen penting yang berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk mewujudkan tujuan dari implementasi pendidikan lingkungan hidup perlu kepala sekolah yang mampu memberikan energi positif yang mampu menggerakkan para guru untuk melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Peran kepala sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup antara lain *pertama* sebagai leader (pemimpin) memberi kebijakan, *kedua* sebagai Motivator. *Ketiga* edukator (pendidik) dan *keempat* menjadi inovator.

Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan sangat besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah. Kualitas kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap terbentuknya semangat kerja, kerja sama yang harmonis, minat terhadap perkembangan pendidikan, suasana kerja yang menyenangkan, dan perkembangan mutu profesional diantara para guru. Peran kepala sekolah menjadi pemimpin yang dimaksud yaitu menjadi panutan yang baik bagi seluruh warga sekolah baik guru maupun murid agar dapat menjalankan tugasnya masing-masing dengan maksimal demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Kepala sekolah menjadi pemimpin harus memiliki kepribadian yang kuat, bijaksana dalam mengambil keputusan dan

mampu melakukan inovasi-inovasi yang dapat membangun sekolahnya agar menjadi sekolah yang baik.

Sesuai dengan pendapat Sjam bahwa kepemimpinan adalah keseluruhan tindakan guna mempengaruhi serta menggiatkan orang dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁷⁸

Tidak hanya sebagai pemimpin tetapi kepala sekolah juga menjadimotivator dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup. Sudah diketahui bahwa motivasi dalam dunia pendidikan merupakan hal yang penting. Dengan motivasi mampu membangkitkan minat dan mampu mendorong seseorang untuk melakukan apa saja yang diinginkan. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi akan mampu mendorong peserta didik untuk mau belajar dan meningkatkan prestasi belajarnya, bagi guru akan mampu meningkatkan kegairahan untuk belajar dan meningkatkan kompetensi keguruannya sehingga mampu meningkatkan prestasi kerjadanpengajaran. Sesuai dengan pendapat Barelson dan steiner mendefinisikan “motivasi sebagai suatu dorongan, mengaktifkan atau menggerakkan, dan yang mengarahkan atau menyalurkan perilaku kearah tujuan”.⁷⁹

Motivasi dapat diibaratkan sebagai sumber energi bagi setiap orang untuk mencapai sebuah tujuan. Apabila ada motivasi yang kuat, maka seseorang akan bersungguh-sungguh dalam mencurahkan segala perhatiannya untuk mencapai tujuan. Motivasi atau dorongan untuk bekerja ini sangat penting bagi tinggi rendahnya produktivitas seseorang ataupun organisasi. Oleh karena itu kepala

⁷⁸Indrafachrudin dkk. *Bagaimana Sekolah yang Efektif*. 1996. (Malang:CV.Ardi Manunggal)

⁷⁹<https://novidiana95.wordpress.com/2015/07/01/laporan-kepala-sekolah-sebagai-motivator>. diakses pada tanggal 24 oktober 2015 jam 09.00

sekolah harus selalu memberikan dorongan atau motivasi kerja yang tinggi kepada guru guna melaksanakan tugas-tugasnya.

Menurut E. Mulyasa melalui peran kepala sekolah sebagai manager, Pada hakekatnya manajemen merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan serta mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸⁰ Kepala sekolah sebagai manajer harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah. Seperti di dua madrasah ini masing-masing kepala sekolah dari madrasah ini mempunyai strategi khusus untuk menerapkan pendidikan lingkungan hidup agar tercapai tujuan yang diinginkan.

Selain kepala sekolah yang penting peran guru juga sangat penting dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup, Peran guru dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngarangan dan MIN Mojorejo ini adalah sebagai pendidik (educator). Seorang guru harus mampu mengembangkan potensi anak didik dengan mengintegrasikan PLH dalam proses pembelajaran. Guru perlu menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan dalam pembelajaran yang berlangsung. Alam adalah hidup kita. Tidak mudah memang menanamkan nilai-nilai baik ini untuk menjadi kepribadian anak didik karena proses psikologis perubahan perilaku yang cukup lama. Guru harus mengembangkan kemampuan

⁸⁰E. Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. (Bandung:Pt.Remaja Rosdakarya. 2005).

kognitif, afektif, dan konatif. Anak didik yang awalnya sekadar tahu mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan harus melewati proses pemahaman dan pembentukan sikap hingga akhirnya menjadi perilaku yang baik.

Menurut Syaiful Sagala Selain peran guru diatas seorang guru juga mempunyai peran sebagai model, Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku guru harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh sekolahnya, masyarakat, bangsa dan Negara. Keteladanan merupakan perilaku dan sikap kepala sekolah, guru serta tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan peserta didik. Keteladanan sangat diperlukan dalam membangun nilai karakter. Jika komponen sekolah menghendaki agar siswa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, maka kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan merupakan orang yang pertama dan utama dalam memberikan contoh.⁸¹

Seperti di MIN Ngaringan Gandusari Blitar seorang guru menjadi contoh untuk siswa-siswinya contohnya sebelum menyuruh anak didiknya untuk membuang sampah pada tempatnya, seorang guru harus sudah memberi contoh terlebih dahulu.

Menurut Wisnu Giyono peserta didik berstatus sebagai subjek didik yang memiliki ciri khas dan otonomi ingin mengembangkan diri dan mendidik diri secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah yang dijumpai

⁸¹ Tesis Amirul mukminin al anwari. 2014. *Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri; Studi Multikasus di Sekola Dasar Negeri Tunjungsekar I Malang dan Sekolah Dasar Negeri Tulungrejo 4 Batu*. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

sepanjang hidupnya. Peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan maupun nilai-nilai yang berasal dari pendidik (guru) termasuk pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai peduli dan berbudaya lingkungan. Peran siswa dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan dan MIN Mojorejo juga sangat penting. Siswa adalah aktor atau pemeran yang sangat penting yang menjalankan peran utama dalam pendidikan. Dengan semakin meningkatnya prestasi siswa maka semakin bagus mutu dan kualitas pendidikan sekolah tersebut. Dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup peran siswa sangatlah penting, karena mereka sebagai objek atau pelaksana.



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan peneliti yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya terkait dengan Peran warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Mojorejo Wates Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar. maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan dan MIN Mojorejo ini di lakukan melalui kegiatan belajar mengajar (KBM), Aplikasi langsung (praktek).
 - a. Implementasi pendidikan lingkungan melalui kegiatan belajar mengajar di MIN Ngaringan dan MIN Mojorejo yang *pertama*; melalui muatan lokal wajib pendidikan lingkungan hidup (PLH) yang menjadi muatan lokal wajib yang diajarkan dari kelas satu hingga kelas enam dan diberi dua jam pelajaran tiap minggunya., *kedua*; dengan mengintegrasikan muatan lokal pendidikan lingkungan hidup kedalam seluruh mata pelajaran yang mempunyai keterkaitan dengan muatan lokal PLH tersebut.
 - b. Implementasi pendidikan lingkungan melalui praktek langsung di MIN Ngaringan dan MIN Mojorejo dilakukan melalui program-program sekolah contohnya kegiatan rutin, keteladanan kepala sekolah dan dguru, kegiatan spontan, serta kegiatan spontan.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan dan MIN Mojorejo Blitar.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan faktor pendukung implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan blitar adalah adanya dukungandan kerjasama warga sekolah dengan pihak luar yang menjadi mitra pendukung penerapan pendidikan lingkungan hidup. Mitra pendukung tersebut adalah Dinas Pendidikan Kec. Gandusari, Dinas Kesehatan Kabupaten Blitar, Puskesmas Kecamatan Gandusari, Camat Gandusari, Puspa Jagad Desa Semen Gandusari, Dinas Kehutanan Kabupaten Blitar, Dinas Pertanian Kabupaten Blitar, penduduk Desa Ngaringan, 2). Antusias dan semangat dari siswa-siswi dan 3). Kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa. Sedangkan di MIN Mojorejo blitar faktor pendukungnya adalah 1). Adanya dukungandan kerjasama antar warga sekolah 2). Semangat dari siswa-siswi dan 3). Kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa.

Faktor penghambat penerapan pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan adalah 1). Masalah Keuangan, 2). Terbatasnya waktu dan 3). Kurangnya kesadaran tentang kebersihan baik dari guru maupun siswa. Sedangkan di MIN Mojorejo adalah 1). Masalah Dana, 2). Terbatasnya waktu, 3). Sempitnya lahan dan 4). Kurangnya kesadaran tentang kebersihan baik dari guru maupun siswa.

3. Peran warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup diMIN Ngaringan dan MIN Mojorejo Blitar.

- 1) Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup
yaitu kepala sekolah berperan sebagai leader (pemimpin), educator (pendidik), dan supervisor.
- 2) Peran Guru Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup.
yaitu guru sebagai leader (pemimpin) di dalam kelas, educator (pendidik), dan motivator.
- 3) Peran Siswa Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup
yaitu siswa menjadi objek pertama atau pelaksana dari program sekolah tersebut. Peran siswa di sini adalah pelaku utama atau pelaksana pendidikan untuk mewujudkan tujuan sekolah.

B. SARAN

1. Kepala sekolah
 - a. Hendaknya kepala sekolah melengkapi sarana prasana terkait dengan pendidikan lingkungan hidup.
 - b. Hendaknya kepala sekolah menggalakkan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan kebersihan lingkungan.
2. Kepada Guru
 - a. Untuk wali kelas agar membuat jadwal tetap kegiatan terkait PLH .
 - b. Hendaknya untuk guru sebelum mengajar membuat RPP terlebih dahulu dengan mengintegrasikan materi PLH ke dalam mata pelajaran lain.

3. Kepada sekolah lain

Sekolah adiwiyata telah terbukti berhasil membentuk siswa menjadi siswa yang peduli terhadap kebersihan lingkungan. Harapannya dengan penelitian ini meskipun sekolah yang belum adiwiyata tetap menjaga kebersihan lingkungan sekolah serta menerapkan kepada siswa-siswinya untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolahnya.



Daftar Pustaka

Al-Anwari, Amirul Mukminin. 2014. *Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri (Studi Multi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri Tunjungsekar I Malang dan Sekolah Dasar Negeri Tulungrejo 4 Batu)*. Tesis, tidak diterbitkan. Malang: Sekolah Pasacasarjana Universitas Islam Negeri Malang.

Al-Qur'an al Karim

Al-Qur'an Terjemah. T.t. Jakarta Selatan: Pustaka Al-fadhilah.

Aqib, Zainal. 2012. *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak*. Bandung: Yrama Widya.

Arif, M Juzki. 2009. *Kinerja Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Membina Peningkatan Profesionalisme Guru pada Lembaga Pendidikan Islam (Studi Multi Kasus di SDI Surya Buana dan SD Insan Amanah Malang)*, Tesis, tidak diterbitkan. Malang: Program PascaSarjana Universitas Islam Negeri Malang.

Arikunto Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aziz, Erwati. 2013. *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azizah Hanim Nasution dan Alvi Syahrin, 2010, (Studi kasus Propinsi Sumatera Utara). *Pengelolaan Perilaku Lingkungan Hidup Komunitas Sekolah sebagai Upaya Mempersiapkan Generasi Berwawasan Pembangunan Berkelanjutan*.

Binti Maunah. 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta : TERAS.

Bogdan, Robert C.. 1998. *Qualitative Research For Education: an Introduction to Theory and Methods*. London: Allyn Bacon inc.

Darmadi, Hamid. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Daryanto. 2013 *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gava Media

Departemen Agama Direktorat Jendral Keagamaan Agama Islam. 2005. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Departemen Agama RI.

Djunaidi Ghony, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang : UIN Malang Press.

E.Mulyasa. 2011. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Eko Siswono Tatag Yuli. 2008. *Mengajar & Meneliti*. Surabaya : Unesa University Press, 2008.

Ellen Landriany. 2014. *Implementasi Kebijakan Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan*

- Emzir.2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*.Jakarta: Raja grafindo Persada,
- Hamzah, Syukri. 2013.*Pendidikan Lingkungan: Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- <https://novidiana95.wordpress.com/2015/07/01/laporan-kepala-sekolah-sebagai-motivator>. diakses pada tanggal 24 oktober 2015.
- Indrafachrudin dkk. *Bagaimana Sekolah yang Efektif*. 1996. (Malang:CV.Ardi Manunggal).
- Lexy j. Moleong. 2011.*Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja RosdaKarya
- Lickona Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Majid Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*.Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Miles, M, B. & Huberman, A. M..1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mukhtar, 2013.*Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*..Jakarta: Referensi.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung:Pt.Remaja Rosdakarya. *Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA Kota Malang* . Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan. Malang 2014
- Sriyandi. 2010. *Pendidikan lingkungan hidup*. (diakses pada tanggal 6 september 2015).
- Sudjoko dkk. 2011. *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Jakarta : Universitas Terbuka .
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kulaitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati. 2012 . *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Adi Parama.
- Sumantri, Arif. 2010.*Kesehatan Lingkungan & Persepektif Islam*.Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tim Peneliti Balitbang Propinsi Jawa tengah . 2007. *Perilaku Sosial Anak Sekolah Terhadap Lingkungan Hidup dan Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup*.
- Yafie, Ali. 2006. *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*. Jakarta: Ufuk Press.

Yin, Robert K.. 2012. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Raja grafindo Persada.

Yusuf Hilmi Adisendjaja. *Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup Belajar Dari Pengalaman Dan Belajar Dari Alam*. Jurnal penelitian. Bandung



Lampiran 2 (foto-foto MIN Mojorejo Wates Blitar)



Gerbang dan halaman depan MIN Mojorejo Blitar)



Tanaman siswa-siswi MIN Mojorejo Wates Blitar)



KEGIATAN SISWA MERAWAT TANAMAN

Kegiatan Menanam dan Merawat MIN Mojorejo Wates Blitar



SUDUT TANGGA



TERAS LANTAI II DENGAN TAMAN-TAMAN KECIL

Taman Kecil Depan kelas MIN Mojorejo Wates Blitar



Toilet MIN Mojorejo Wates Blitar



Tempat Sampah Terpilah MIN Mojorejo Wates Blitar

Lampiran II
(Kumpulan Transkrip Wawancara
di MIN Ngaringan Gandusari
Blitar)

KUMPULAN TRANSKRIP WAWANCARA

Transkrip Wawancara

(01)

Nama : Bapak Aceng Sutrisno
 Jabatan : Kepala Sekolah MIN Ngaringan Gandusari Blitar
 Hari, Tanggal : Senin 28 April 2015, Pkl. 09.00 s.d 12.00 WIB
 Tempat : Ruang Kepala Sekolah MIN Ngaringan Gandusari Blitar

Peneliti : Assalamualaikum pak, maaf mengganggu waktu bapak, saya Dewi Ratnawati dari Pascasarjana UIN Malang ingin melakukan penelitian di sekolah bapak terkait dengan tesis saya tentang implementasi pendidikan lingkungan hidup.

Informan : waalaikumsalam, iya silahkan duduk bu dewi ! apa yang bisa saya bantu untuk penelitian bu dewi?

Peneliti : Terima kasih bapak sebelumnya, jadi begini bapak penelitian saya ini terkait dengan peran warga sekolah dalam mengimplemetasikan pendidikan lingkungan hidup . Langsung saja ya pak yang menjadi fokus penelitian saya yang pertama yaitu tentang bagaimana mengimplementasikan PLH disekolah bapak, kemudian yang kedua faktor apa saja yang menghambat dalam mengimplementasikan PLH tersebut. Kemudian yang ketiga, bagaimana peran warga sekolah dalam mengimplementasikannya.

Pak aceng di sekolah bapak adakah sebuah mata pelajaran khusus yang disediakan oleh pihak sekolah dalam mengimplementasikan PLH tersebut?

Informan : disekolahan kami ada mata pelajaran khusus untuk mengimplementasikan PLH, mata pelajarannya bersifat muatan lokal, namanya pendidikan lingkungan hidup atau yang sering disingkat dengan PLH, PLH ini mulai diajarkan dari kelas 1 s.d kelas 5. Untuk kelas enam banyak prakteknya bu karena kalau dimasukkan dalam mata pelajaran jamnya kurang, jadi untuk kelas 6 lebih difokuskan pada UN. Selain melalui mata pelajaran khusus, kami juga mengintegrasikan nilai-nilai peduli lingkungan itu melalui mata pelajaran yang lain baik itu pelajaran Agama, maupun umum yang memang mempunyai kaitan dengan pendidikan lingkungan hidup, khususnya IPA, maka nilai-nilai peduli lingkungan dapat pula dibentuk melalui mata pelajaran tersebut. Contoh lain seperti pada pelajaran agama misalnya mata pelajaran fiqih ada materi tentang cara menjaga kebersihan, nah itu bisa dikaitkan pada PLH tersebut.

Peneliti : Jadi memang ada mata pelajaran khusus tentang lingkungan dan kemudian juga terintegrasi melalui mata pelajaran lain ya pak?

Informan : Ia bu. Jadi memang dari kelas 1 s.d kelas 5 sudah ada mata pelajaran tersendiri, yang bersifat muatan local namanya PLH (pendidikan lingkungan hidup), muatan lokal ini diberi alokasi waktu dua jam pelajaran setiap minggunya dan juga pendidikan lingkungan ini terintegrasi ke dalam mata pelajaran lain.

- Peneliti** : Selain melalui PLH dan terintegrasi kedalam mata pelajaran lain, bagaimana pak aplikasinya atau prakteknya dari PLH tersebut pak?
- Informan** : Ya bu di sekolah kami lebih banyak prakteknya daripada materi di dalam kelas, prakteknya ada kegiatan rutin seperti jumat bersih, piket harian, dan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan PLH, antara lain : 1). Pokja Green house, 2). Pokja taman, 3). Pokja Kebun Madrasah/Karang Kitri, 4). Pokja Kolam Ikan, 5). Pokja Toga, 6). Pokja Kantin Sehat, 7). Pokja Tanaman Produktif, 8). Pokja Berburu Sampah, 9). Pokja Pembibitan. Murid-murid beserta guru menjalankan kegiatan tersebut bersama-sama.
- Peneliti** : Oo.. jadi sudah ada jadwalnya ya pak, siapa yang mengkoordinir semuanya pak?
- Informan** : Untuk kegiatan rutin seperti piket harian itu para siswa di koordinir oleh wali kelas masing-masing, jadi wali kelas sudah membuatkan jadwal dan siswa menjalankan piket tersebut sesuai jadwal. Kalau jumat bersih di koordinasi oleh bapak Imron selaku koordinator adiwiyata PLH di madrasah kami yang dilakukan pada hari jumat pagi sebelum masuk kelas. Selain itu bu dewi di madrasah kami menerapkan pada siswa untuk mengkonsumsi makanan yang sehat. Melihat zaman sekarang yang semakin modern dan serba instan dengan berbagai makanan yang berbahan pengawet, Madrasah kami menjaga siswa siswi untuk tidak makan sembarangan, di madrasah kami juga terdapat sebuah kantin yang bersih dan sehat, kantinnya diberi nama “Kantin Sehat Ramah Lingkungan”,
- Peneliti** : wah bagus itu pak, jadi apakah anak-anak tidak boleh membawa uang jajan? Dan kenapa pak di beri nama kantin sehat ramah lingkungan?
- Informan** : Iya bu, di murid-murid tidak boleh membawa uang jadi mereka membawa bekal dari rumah, bekalnya pun harus yang sehat. kenapa diberi nama kantin sehat ramah lingkungan? ini karena di kantin sehat hanya boleh ada makanan yang berjenis jajanan yang bebas dari 5P (pengawet, pengenyal, pewarna, penguat rasa, penyedap) dan bebas dari bungkus plastik. Saya ketir-ketir (waspada atau takut) mbak melihat jajanan jaman sekarang, semuanya mengandung pengawet dan dibungkus plastik, tidak seperti dulu jajannya terbuat dari bahan alami, misalnya nogosari, jenang sum sum dan lain lain, maka dari itu saya membuat kantin sehat untuk anak-anak, agar mereka tidak membeli jajanan yang berbahaya bagi kesehatannya, dan jajanan jaman sekarang semuanya dibungkus plastik, itu yang membuat sekolah akan menjadi kotor, plastik-plastik akan berterbangan kemana-mana. Kantin sehat ini menyediakan makanan yang mengenyangkan perut tidak hanya jajan saya. Anak-anak membawa tempat makanan sendiri (piring) lalu mencucinya sendiri, dengan begitu di sekolah tidak akan banyak sampah. Dan melatih siswa untuk hidup bersih dan sehat.
- Peneliti** : Jadi begitu ya pak, nah tadi seperti yang bapak bilang ada kegiatan rutin seperti piket harian itu kan sudah terjadwal dan tertulis pak, adakah peraturan yang tidak tertulis pak?
- Informan** : Ada mbak, kalau yang tidak tertulis misalnya seruan, himbauan, iklan, poster, spontanitas. kami lebih menekankan ajakan secara langsung dengan cara bapak ibu guru juga terlibat dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan itu, dengan harapan bapak ibu guru dapat memberi motivasi, mengawangi dan menjadi contoh yang baik untuk siswa. Selain itu bisa dengan himbauan dengan cara membuat poster tentang kebersihan lingkungan yang berisi sebuah himbauan. Seperti yang sudah saya sebutkan mbak, Terkait dengan kegiatan yang spontanitas, biasanya kami lakukan dengan cara pembiasaan. Kalau setiap rapat saya selalu berpesan kepada bapak dan ibu guru jangan jangan bosan-bosan untuk selalu mengingatkan anak-anak untuk menjaga kebersihan agar lingkungan ini tetap bersih. Misalnya

seperti ibu umi selaku penanggung jawab kantin sehat, beliau selalu mengingatkan anak-anak untuk mencuci piringnya masing-masing. Contoh “ cuci tempat makan setelah itu tata yang rapi ya !” Dan lain sebagainya. Saya tak henti-hentinya juga menyampaikan kepada bapak ibu guru itu, jangan bosan-bosannya, untuk selalu mengajak, selalu mengingatkan, dan juga selalu menjadi contoh meskipun bapak ibu guru mungkin juga merasa bosan selalu itu saja pesan yang saya sampaikan sebelum rapat berakhir.

Peneliti : Terkait dengan penerapan PLH ini pak, adakah faktor penghambat dan pendukungnya?

Informan : Faktor pendukung penerapan pendidikan lingkungan hidup disekolah kami mbak salah satunya adalah adanya dukungan dan kerjasama warga sekolah dengan pihak luar yang menjadi mitra pendukung penerapan pendidikan lingkungan hidup. Mitra pendukung tersebut adalah Dinas Pendidikan Kec. Gandusari, Dinas Kesehatan Kabupaten Blitar, Puskesmas Kecamatan Gandusari, Camat Gandusari, Puspa Jagad Desa Semen Gandusari, Dinas Kehutanan Kabupaten Blitar, Dinas Pertanian Kabupaten Blitar, penduduk Desa Ngaringan. Dukungan dan kerjasama antara warga sekolah itu penting mbak dalam menerapkan suatu kegiatan atau penerapan kurikulum, misalnya seperti penerapan pendidikan lingkungan hidup ini kalau tidak ada kerjasama tidak akan jalan, kami menerapkan pendidikan lingkungan hidup dengan cara bekerja sama dengan mitra pendukung tersebut. Selain kerjasama dengan mitra pendukung juga harus ada kerjasama dengan warga sekolah itu sendiri. Meskipun kepala sekolah sudah memberi kebijakan tetapi anak buahnya tidak mau menjalankan ya tidak akan jalan. Maka dari itu dukungan dan kerjasama kepala sekolah, guru, siswa, tukang kebersihan, wali siswa itu sangat penting dan menjadi faktor pendukung dari diterapkan pendidikan lingkungan hidup ini disekolah kami.

Peneliti : Kalau dengan wali murid pak bagaimana?

Informan : Ya kami juga bekerja sama dengan wali murid mbak, malah wali murid sangat membantu kami, biasanya 3 bulan sekali kami mengadakan bersih-bersih sekolah dan lingkungan, dan itu biasanya dilakukan bersama warga sekolah, masyarakat sekitar dan beberapa wali murid yang rumahnya tidak begitu jauh dari sekolah.

Peneliti : Ooo begitu ya pak, masuk pada pertanyaan selanjutnya pak, bagaimana peran warga sekolah dalam mengimplementasikan PLH tersebut?

Informan : Saya mulai dari peran kepala sekolah dulu ya mbak, Tugas menjadi kepala sekolah itu berat mbak sebenarnya, saya sebagai kepala sekolah menjadi contoh pertama karena menjadi leader, kalau ada kesalahan dari bawahannya pasti yang ditanya siapa kepala sekolahnya. Seperti itu bukan?. Tetapi saya sudah berusaha menjadi kepala sekolah yang baik, tugas saya disini yaitu menetapkan kebijakan, menyusun program sekolah seperti program PLH yang sekarang kami jalankan ini. Memonitoring semua kegiatan atau program yang ada, jadi mulai dari memberi kebijakan, pelaksanaan, kemudian merevisi dan memonitoring dan mengevaluasi semua kegiatan atau program yang ada. Untuk yang lainnya nanti biar dijelaskan sama bapak ibu guru lainnya. Karena saya ada rapat dikemenag sebentar lagi bu dewi silahkan wawancara sama guru lainnya dulu ya, nanti kalau masih ada yang kurang bisa disambung besok lagi.

Peneliti : Oh, iya pak, terimakasih, hati-hati dijalan ya pak !

Transkrip Wawancara

(02)

Nama : Bapak Imron
 Jabatan : Guru kelas IV dan Penanggung jawab PLH
 Hari, Tanggal : Selasa 28 April 2015
 Tempat : Di dalam Ruang Guru MIN Ngaringan

Peneliti : *Assalamualiku*, selamat pagi pak!

Informan : *Waalakumussalam* selamat pagi juga mbak, ada yang bisa saya bantu, mbak nya dari sekolah mana ini?

Peneliti : Saya bisa mewawancarai bapak sekarang terkait dengan penelitian yang saya lakukan disekolah bapak, saya sudah ijin k pak aceng.

Informan : Ooo iya mbak monggo, kebetulan juga saya pas kosong di kelas. Apa yang bisa saya bantu?

Peneliti : Dalam membentuk karakter peduli lingkungan apakah ada mata pelajaran khusus, yang membelajarkan peduli lingkungan?

Informan : Untuk MIN Ngaringan ini ada mata pelajaran khusus untuk menerapkn PLH, mata pelajarannya bersifat muatan lokal, namanya pendidikan lingkungan hidup atau yang sering disingkat dengan PLH, PLH ini mulai diajarkan dari kelas 1 s.d kelas 5. Selain melalui mata pelajaran khusus, kita juga mengintegrasikan nilai-nilai peduli lingkungan itu melalui mata pelajaran yang lain baik itu pelajaran Agama, IPA dan sebagainya itu yang memang mempunyai kaitan dengan pendidikan lingkungan, khususnya IPA, maka nilai-nilai peduli lingkungan dapat pula dibentuk melalui mata pelajaran tersebut. Contohnya pada pelajaran IPS ada materi tentang hemat listrik, disitu akan langsung dikaitkan dengan PLH tersebut, siswa-siswi diajak langsung untuk praktek langsung misalnya bila lampu sudah tidak digunakan harap dimatikan, dari situlah anak-anak belajar sekaligus menerapkan.

Peneliti : Jadi, materi PLH di integrasikan ke semua mata pelajaran pak?

Informan : Iya mbak, Kebetulan di kelas IV ini banyak materi yang berkaitan dengan Lingkungan hidup, hampir semua mata pelajaran dapat di integrasikan dengan muatan lokal PLH, misalnya pada pelajaran IPS IPA Bahasa Indonesia dan pelajaran lainnya, seperti kemarin ketika pelajaran IPA materi tentang pembibitan, nah di materi PLH juga ada tentang pembibitan jadi anak anak diajak langsung untuk melakukan pembibitan, karena materi ini sedikit susah jadi anak anak dibantu oleh pak kebun tapi tetap anak anak yang melakukan pembibitan. Jadi pada beberapa pelajaran yang dapat dikaitkan dengan lingkungan hidup, saya sebisa mungkin berupaya mengintegrasikan. Jadi dalam mengintegrasikan materi PLH, kita carikan materi apa yang sekiranya cocok dan dapat kita integrasikan dengan PLH di dalam kegiatan belajar mengajarnya.

Peneliti : Berkaitan dengan penerapan pendidikan lingkungan hidup melalui praktek langsung pak, apa saja contohnya?

Informan : Salah satu contohnya keteladan mbak, dan itu harus didasari niat dari gurunya sendiri, misalya tanpa disengaja ketika siang hari lampu dikelas masih menyala, lalu saya memamatkannya sambil berbicara pada anak-anak “ kalau lampu tidak digunakan langsung dimatikan ya agar hemat energi” (sambil mematikan stop kontak). Kemudian sekolah kami mbak setiap kelas mempunyai tiga kotak sampah,

yang mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Yaitu tempat sampah kering, basah dan plastik. Pemilahan sampah menjadi tiga bagian ini demi mempermudah pengklasifikasian sampah dalam rangka mendaur ulang sampah tersebut, seperti sampah dedaunan yang akan di ubah menjadi kompos. Setiap pagi mbak anak-anak selalu sholat dhuha terlebih dahulu sebelum bel masuk dan sholat dhuhur berjamaah, kami memanfaatkan limbah air wudhu anak-anak untuk membuat kolam ikan. Limbah air wudhu di alirkan ke kolam ikan. Kami membeli bibit ikan lele untuk di ternak di kolam tersebut. Ketika sudah waktunya panen, hasil panen lelenya juga kembali ke warga sekolah. Kan kita punya kantin sehat jadi lele tersebut di gunakan untuk lauknya anak-anak

Peneliti : Terkait dengan pengimplementasian PLH pak, faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam pengimplementasian PLH?

Informan : salah satu factor pendukungnya adalah kerjasama sama yang kuat mbak, disini kerjasamanya luar biasa mbak dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup, kalau tidak ada kerjasama saya tidak akan bisa melaksanakan program atau kebijakan dari kepala sekolah ini, misalnya seperti untuk menjalankan program kerja ini sudah dibagi sendiri, dan guru-guru disini sangat antusias dan saling membantu setiap satu bulan sekali entah itu di minggu pertama atau minggu terakhir sekolahan akan melakukan pertemuan dengan orang tua siswa, pertemuan ini dinamakan paguyuban . Dari pihak sekolah biasanya minta bantuan untuk mengkondisikan anak-anaknya dirumah untuk membiasakan menjaga kebersihan selain itu terkait dengan bantuan nyata, kalau berupa uang biasanya keberatan mbak, mangkanya dari sekolahan minta bantuan yang langsung misal pupuk atau tumbuhan satu anak satu

Peneliti : Kalau faktor penghambatnya pak?

Informan : Faktor penghambatnya itu menyita waktu pelajaran mbak atau waktunya terbatas, kan untuk PLH diberi waktu 2 jam setiap minggunya, itu kalau menurut saya waktunya kurang karena 2 jam itu buat materi saja, sekolah mengantisipasinya dengan menambahkan waktu di jumat bersih. Selain itu masih ada saja yang belum sadar pentingnya kebersihan baik dari guru sendiri maupun siswa.

Peneliti : bagaimana peran warga sekolah dalam mengimplementasikan PLH pak?

Informan : untuk peran kepala sekolah selain menjadi pemimpin mbak peran kepala sekolah di sini yaitu sebagai manager dan pendidik juga, yaitu mengelola dan memberikan supervisi serta nasehat yang dapat membangun kepada guru ketika amejalankan tugasnya di sekolah. Selain itu kepala sekolah juga sebagai motivator bagi guru dan anak-anak, kepala sekolah kami selalu memberikan motivasi kepada kami untuk senantiasa menjalankan tugas dengan baik. Misalnya seperti saya ini diberi tugas oleh kepala sekolah untuk menjadi koordinator program adiwiyata, beliau selalu bertanya, mengarahkan dan memberi ide atau masukan kepada saya. Kalau peran siswa itu menjadi objek pertama atau pelaksana utama dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup, kalau tidak ada mereka siapa yang mau menjalankan program atau kebijakan ini mbak.

Transkrip Wawancara

(03)

Nama : Binti Chusnawati,S.Pd.I
 Jabatan : wali kelas V MIN Ngaringan Gandusari Blitar
 Hari, Tanggal : selasa 28 April 2015
 Tempat : Ruang Guru dan di kantin sekolah

Peneliti : Selamat siang bu, maaf mengganggu waktunya sebentar bu.

Informan : Oiya mbak silahkan, tadi saya sudah diberi tahu sama pak aceng kalau ada yang mau melakukan wawancara pada beberapa guru, monggo langsung saja mbak apa yang ingin ditanyakan?

Peneliti : Oiya bu terima kasih, ini bu terkait dengan praktek langsung peraturan yang sudah tertulis seperti piket kelas, bagaimana bu ?

Informan : Saya memberikan tanggung jawab kepada ketua kelas untuk mengkoordinir teman-temannya untuk piket kelas setiap hari. Piket kelas dilaksanakan sebelum masuk kelas, ketika istirahat dan sebelum pulang sekolah, saya biasakan anak-anak untuk membersihkan kelas. Saya membiasakan anak-anak untuk segera membersihkan kelas bila kelas terlihat mulai kotor. Tidak hanya untuk yang piket saja tetapi berlaku untuk yang lainnya juga.

(Ibu Ngaisah, selaku wali kelas III) Sebelum pembelajaran berlangsung, setiap awal masuk itu anak-anak harus piket dan saya ajak untuk meluruskan bangkunya terlebih dahulu, kemudian seperti papan tulis harus sudah di hapus, intinya ketika pembelajaran berlangsung kelas harus bersih, rapi dan siap di pakai. Begitu juga sebelum memulai pelajaran saya selalu mengingatkan kepada anak-anak untuk membiasakan membuang sampah pada tempatnya dan sesuai dengan tempat yang sudah di sediakan, mana sampah kering dan mana sampah basah, jadi saya memang agak cerewet, untuk membiasakan anak-anak. Saya sudah cerewet seperti ini mbak tapi ya tetap masih ada yang melanggarnya apalagi kalau saya tidak cerewet.

Peneliti : Selamat siang bu umi, dari cerita pak aceng saya langsung tertarik untuk wawancara sama bu umi, bagaimana bu dengan kantin sehat apakah anak-anak semuanya makan di sini?

Informan : Selamat siang juga mbak, Anak-anak ada yang bawa bekal dari rumah ada juga yang makan disini mbak, kalau anak-anak makan nasi saja tidak puas, jadi dari kantin sehat juga menyediakan berbagai jajanan yaitu jajan yang bebas dari bungkus plastik. Tidak seperti jajanan sekarang yang semuanya dibungkus plastik. Misalnya roti buatan sendiri, keripik, agar-agar, buahan- buahan dan lain-lain.

(**Bu Siami**) Dari sekolah memang memang melarang anak-anak membawa uang mbak, itu semua karena untuk mengantisipasi agar anak-anak tidak membeli jajan diluar karena jajan di luar tidak sehat misalnya cilok dan makanan lain yang berbahaya. Maka dari itu sekolah membuat kantin sehat. Tidak hanya anak-anak saja tetapi semua warga sekolah baik guru, kepala sekolah dan lainnya juga makan di kantin sehat

Transkrip Wawancara

(04)

Nama : Ibu Lutfi Ulandari
 Jabatan : ketua penanggung jawab kurikulum
 Hari, Tanggal : rabu 29 April 2015
 Tempat : Ruang Guru

Peneliti : Langsung saja ya bu, tadi kan sudah kita bahas sebelumnya bersama bu guru yang lain, apa faktor pendukung PLH diterapkan pada sekolah ini bu?

Informan : faktor pendukungnya salah satunya yaitu semangat siswa-siswi disini tinggi mbak untuk hal yang berkaitan dengan PLH, apalagi kalau pas hari jumat bersih mereka bagi tugas dan bersih-bersih bersama, ya meskipun masih ada juga siswa-siswi yang tidak mau. Kebanyakan dari Anak-anak itu lebih suka pembelajaran di luar dari daripada di dalam kelas, misalnya saja ketika pokja pembibitan mereka senang sekali, sampai ada yang membawa pupuk dan calon bibit dari rumah.

Peneliti : kalau peran guru dalam penerapan PLH bu?

Informan : Peran guru dalam PLH salah satunya sebagai fasilitator, mendukung, menjalankan atau pelaksana dan menyampaikan informasi kepada peserta didik informasi terkait tentang PLH. Kepala sekolah memberikan kebijakan dan guru sebagai pelaksana untuk disampaikan ke siswa-siswi. Seperti saya disini sebagai waka kurikulum, kepala sekolah mempunyai kebijakan kemudian saya yang menyusun dan guru melaksanakan untuk disampaikan ke anak-anak.

Peneliti : Terimakasih bu atas waktunya dan bersedia untuk saya wawancarai.

Informan : Oiya mbak sama-sama, jangan sungkan-sungkan kalau mau ada yang ditanyakan lagi monggo silahkan bertanya.

Transkrip Wawancara

(05)

Nama : Bapak Sutrisni S.Ag.MM
 Jabatan : Kepala Sekolah MIN Ngaringan Gandusari Blitar
 Hari, Tanggal : Senin 28 April 2015, Pkl. 09.00 s.d 12.00 WIB
 Tempat : Ruang Kepala Sekolah MIN Ngaringan Gandusari Blitar

Peneliti : Assalamualaikum pak, maaf mengganggu waktu bapak, saya Dewi Ratnawati dari Pascasarjana UIN Malang ingin melakukan penelitian di sekolah bapak terkait dengan tesis saya tentang implementasi pendidikan lingkungan hidup.

Informan : waalaikumsalam, iya silahkan duduk bu dewi ! apa yang bisa saya bantu untuk penelitian bu dewi?

Peneliti : Terima kasih bapak sebelumnya, jadi begini bapak penelitian saya ini terkait dengan peran warga sekolah dalam mengimplemetasikan pendidikan lingkungan hidup . Langsung saja ya pak yang menjadi fokus penelitian saya yang pertama yaitu tentang bagaimana mengimplementasikan PLH disekolah bapak, kemudian yang kedua faktor apa saja yang menghambat dalam mengimplementasikan PLH tersebut. Kemudian yang ketiga, bagaimana peran warga sekolah dalam mengimplementasikan PLH tersebut.

Pak aceng di sekolah bapak adakah sebuah mata pelajaran khusus yang disediakan oleh pihak sekolah dalam mengimplementasikan PLH tersebut?

Informan : disekolahan kami ada mata pelajaran khusus untuk mengimplementasikan PLH, mata pelajarannya bersifat muatan lokal, namanya pendidikan lingkungan hidup atau yang sering disingkat dengan PLH, PLH ini mulai diajarkan dari kelas 1 s.d kelas 5. Untuk kelas enam banyak prakteknya bu karena kalau dimasukkan dalam mata pelajaran jamnya kurang, jadi untuk kelas 6 lebih difokuskan pada UN. Selain melalui mata pelajaran khusus, kami juga mengintegrasikan nilai-nilai peduli lingkungan itu melalui mata pelajaran yang lain baik itu pelajaran Agama, maupun umum yang memang mempunyai kaitan dengan pendidikan lingkungan hidup, khususnya IPA, maka nilai-nilai peduli lingkungan dapat pula dibentuk melalui mata pelajaran tersebut. Contoh lain seperti pada pelajaran agama misalnya mata pelajaran fiqih ada materi tentang cara menjaga kebersihan, nah itu bisa dikaitkan pada PLH tersebut.

Peneliti : Jadi memang ada mata pelajaran khusus tentang lingkungan dan kemudian juga terintegrasi melalui mata pelajaran lain ya pak?

Informan : Ia bu. Jadi memang dari kelas 1 s.d kelas 5 sudah ada mata pelajaran tersendiri, yang bersifat muatan local namanya PLH (pendidikan lingkungan hidup), muatan lokal ini diberi alokasi waktu dua jam pelajaran setiap minggunya dan juga pendidikan lingkungan ini terintegrasi ke dalam mata pelajaran lain.

Peneliti : Selain melalui PLH dan terintegrasi kedalam mata pelajaran lain, bagaimana pak aplikasinya atau prakteknya dari PLH tersebut pak?

Informan : Ya bu di sekolah kami lebih banyak prakteknya daripada materi di dalam kelas, prakteknya ada kegiatan rutin seperti jumat bersih, piket harian, dan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan PLH, antara lain : 1). Pokja Green house, 2). Pokja taman, 3). Pokja Kebun Madrasah/Karang Kitri, 4). Pokja Kolam Ikan, 5). Pokja Toga, 6). Pokja Kantin Sehat, 7). Pokja Tanaman Produktif, 8). Pokja Berburu Sampah, 9). Pokja Pembibitan. Murid-murid beserta guru menjalankan kegiatan tersebut bersama-sama.

- Peneliti** : Oo.. jadi sudah ada jadwalnya ya pak, siapa yang mengkoordinir semuanya pak?
- Informan** : Untuk kegiatan rutin seperti piket harian itu para siswa di koordinir oleh wali kelas masing-masing, jadi wali kelas sudah membuatkan jadwal dan siswa menjalankan piket tersebut sesuai jadwal. Kalau jumat bersih di koordinasi oleh bapak Imron selaku koordinator adiwiyata PLH di madrasah kami yang dilakukan pada hari jumat pagi sebelum masuk kelas. Selain itu bu dewi di madrasah kami menerapkan pada siswa untuk mengkonsumsi makanan yang sehat. Melihat zaman sekarang yang semakin modern dan serba instan dengan berbagai makanan yang berbahan pengawet, Madrasah kami menjaga siswa siswi untuk tidak makan sembarangan, di madrasah kami juga terdapat sebuah kantin yang bersih dan sehat, kantinnya diberi nama “Kantin Sehat Ramah Lingkungan”,
- Peneliti** : wah bagus itu pak, jadi apakah anak-anak tidak boleh membawa uang jajan? Dan kenapa pak di beri nama kantin sehat ramah lingkungan?
- Informan** : Iya bu, di murid-murid tidak boleh membawa uang jadi mereka membawa bekal dari rumah, bekalnya pun harus yang sehat. kenapa diberi nama kantin sehat ramah lingkungan? ini karena di kantin sehat hanya boleh ada makanan yang berjenis jajanan yang bebas dari 5P (pengawet, pengenyal, pewarna, penguat rasa, penyedap) dan bebas dari bungkus plastik. Saya ketir-ketir (waspada atau takut) mbak melihat jajanan jaman sekarang, semuanya mengandung pengawet dan dibungkus plastik, tidak seperti dulu jajanannya terbuat dari bahan alami, misalnya nogosari, jenang sum sum dan lain lain, maka dari itu saya membuat kantin sehat untuk anak-anak, agar mereka tidak membeli jajanan yang berbahaya bagi kesehatannya, dan jajanan jaman sekarang semuanya dibungkus plastik, itu yang membuat sekolah akan menjadi kotor, plastik-plastik akan berterbangan kemana-mana. Kantin sehat ini menyediakan makanan yang mengenyangkan perut tidak hanya jajan saya. Anak-anak membawa tempat makanan sendiri (piring) lalu mencucinya sendiri, dengan begitu di sekolah tidak akan banyak sampah. Dan melatih siswa untuk hidup bersih dan sehat.
- Peneliti** : Jadi begitu ya pak, nah tadi seperti yang bapak bilang ada kegiatan rutin seperti piket harian itu kan sudah terjadwal dan tertulis pak, adakah peraturan yang tidak tertulis pak?
- Informan** : Ada mbak, kalau yang tidak tertulis misalnya seruan, himbauan, iklan, poster, spontanitas. kami lebih menekankan ajakan secara langsung dengan cara bapak ibu guru juga terlibat dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan itu, dengan harapan bapak ibu guru dapat memberi motivasi, mengawangi dan menjadi contoh yang baik untuk siswa. Selain itu bisa dengan himbauan dengan cara membuat poster tentang kebersihan lingkungan yang berisi sebuah himbauan. Seperti yang sudah saya sebutkan mbak, Terkait dengan kegiatan yang spontanitas , biasanya kami lakukan dengan cara pembiasaan. Kalau setiap rapat saya selalu berpesan kepada bapak dan ibu guru jangan jangan bosan-bosan untuk selalu mengingatkan anak-anak untuk menjaga kebersihan agar lingkungan ini tetap bersih. Misalnya seperti ibu umi selaku penanggung jawab kantin sehat, beliau selalu mengingatkan anak-anak untuk mencuci piringnya masing-masing. Contoh “ cuci tempat makan setelah itu tata yang rapi ya !” Dan lain sebagainya. Saya tak henti-hentinya juga menyampaikan kepada bapak ibu guru itu, jangan bosan-bosannya, untuk selalu mengajak, selalu mengingatkan, dan juga selalu menjadi contoh meskipun bapak ibu guru mungkin juga merasa bosan selalu itu saja pesan yang saya sampaikan sebelum rapat berakhir.
- Peneliti** : Terkait dengan penerapan PLH ini pak, adakah faktor penghambat dan pendukungnya?

- Informan** : Faktor pendukung penerapan pendidikan lingkungan hidup disekolah kami mbak salah satunya adalah adanya dukungan dan kerjasama warga sekolah dengan pihak luar yang menjadi mitra pendukung penerapan pendidikan lingkungan hidup. Mitra pendukung tersebut adalah Dinas Pendidikan Kec. Gandusari, Dinas Kesehatan Kabupaten Blitar, Puskesmas Kecamatan Gandusari, Camat Gandusari, Puspa Jagad Desa Semen Gandusari, Dinas Kehutanan Kabupaten Blitar, Dinas Pertanian Kabupaten Blitar, penduduk Desa Ngaringan. Dukungan dan kerjasama antara warga sekolah itu penting mbak dalam menerapkan suatu kegiatan atau penerapan kurikulum, misalnya seperti penerapan pendidikan lingkungan hidup ini kalau tidak ada kerjasama tidak akan jalan, kami menerapkan pendidikan lingkungan hidup dengan cara bekerja sama dengan mitra pendukung tersebut. Selain kerjasama dengan mitra pendukung juga harus ada kerjasama dengan warga sekolah itu sendiri. Meskipun kepala sekolah sudah memberi kebijakan tetapi anak buahnya tidak mau menjalankan ya tidak akan jalan. Maka dari itu dukungan dan kerjasama kepala sekolah, guru, siswa, tukang kebersihan, wali siswa itu sangat penting dan menjadi faktor pendukung dari diterapkan pendidikan lingkungan hidup ini disekolah kami.
- Peneliti** : Kalau dengan wali murid pak bagaimana?
- Informan** : Ya kami juga bekerja sama dengan wali murid mbak, malah wali murid sangat membantu kami, biasanya 3 bulan sekali kami mengadakan bersih-bersih sekolah dan lingkungan, dan itu biasanya dilakukan bersama warga sekolah, masyarakat sekitar dan beberapa wali murid yang rumahnya tidak begitu jauh dari sekolah.
- Peneliti** : Ooo begitu ya pak, masuk pada pertanyaan selanjutnya pak, bagaimana peran warga sekolah dalam mengimplementasikan PLH tersebut?
- Informan** : Saya mulai dari peran kepala sekolah dulu ya mbak, Tugas menjadi kepala sekolah itu berat mbak sebenarnya, saya sebagai kepala sekolah menjadi contoh pertama karena menjadi leader, kalau ada kesalahan dari bawahannya pasti yang ditanya siapa kepala sekolahnya. Seperti itu bukan?. Tetapi saya sudah berusaha menjadi kepala sekolah yang baik, tugas saya disini yaitu menetapkan kebijakan, menyusun program sekolah seperti program PLH yang sekarang kami jalankan ini. Memonitoring semua kegiatan atau program yang ada, jadi mulai dari memberi kebijakan, pelaksanaan, kemudian merevisi dan memonitoring dan mengevaluasi semua kegiatan atau program yang ada. Untuk yang lainnya nanti biar dijelaskan sama bapak ibu guru lainnya. Karena saya ada rapat dikemenag sebentar lagi bu dewi silahkan wawancara sama guru lainnya dulu ya, nanti kalau masih ada yang kurang bisa disambung besok lagi.
- Peneliti** : Oh, iya pak, terimakasih, hati-hati dijalan ya pak !

Transkrip Wawancara

(02)

Nama : Bapak Imron
 Jabatan : Guru kelas IV dan Penanggung jawab PLH
 Hari, Tanggal : Selasa 28 April 2015
 Tempat : Di dalam Ruang Guru MIN Ngaringan

- Peneliti** : *Assalamualiku*,selamat pagi pak!
- Informan** : *Waalakumussalam* selamat pagi juga mbak, ada yang bisa saya bantu, mbak nya dari sekolah mana ini?
- Peneliti** : Saya bisa mewawancarai bapak sekarang terkait dengan penelitian yang saya lakukan disekolah bapak, saya sudah ijin k pak aceng.
- Informan** : Ooo iya mbak monggo, kebetulan juga saya pas kosong di kelas. Apa yang bisa saya bantu?
- Peneliti** : Dalam membentuk karakter peduli lingkungan apakah ada mata pelajaran khusus, yang membelajarkan peduli lingkungan?
- Informan** : Untuk MIN Ngaringan ini ada mata pelajaran khusus untuk menerapkn PLH, mata pelajarannya bersifat muatan lokal, namanya pendidikan lingkungan hidup atau yang sering disingkat dengan PLH, PLH ini mulai diajarkan dari kelas 1 s.d kelas 5. Selain melalui mata pelajaran khusus, kita juga mengintegrasikan nilai-nilai peduli lingkungan itu melalui mata pelajaran yang lain baik itu pelajaran Agama, IPA dan sebagainya itu yang memang mempunyai kaitan dengan pendidikan lingkungan, khususnya IPA, maka nilai-nilai peduli lingkungan dapat pula dibentuk melalui mata pelajaran tersebut. Contohnya pada pelajaran IPS ada materi tentang hemat listrik, disitu akan langsung dikaitkan dengan PLH tersebut, siswa-siswi diajak langsung untuk praktek langsung misalnya bila lampu sudah tidak digunakan harap dimatikan, dari situlah anak-anak belajar sekaligus menerapkan.
- Peneliti** : Jadi, materi PLH di integrasikan ke semua mata pelajaran pak?
- Informan** : Iya mbak, Kebetulan di kelas IV ini banyak materi yang berkaitan dengan Lingkungan hidup, hampir semua mata pelajaran dapat di integrasikan dengan muatan lokal PLH, misalnya pada pelajaran IPS IPA Bahasa indonesia dan pelajaran lainnya, seperti kemarin ketika pelajaran IPA materi tentang pembibitan, nah di materi PLH juga ada tentang pembibitan jadi anak anak diajak langsung untuk melakukan pembibitan, karena materi ini sedikit susah jadi anak anak dibantu oleh pak kebun tapi tetap anak anak yang melakukan pembibitan. Jadi pada beberapa pelajaran yang dapat dikaitkan dengan lingkungan hidup, saya sebisa mungkin berupaya mengintegrasikan. Jadi dalam mengintegrasikan materi PLH, kita carikan materi apa yang sekiranya cocok dan dapat kita integrasikan dengan PLH di dalam kegiatan belajar mengajarnya.
- Peneliti** : Berkaitan dengan penerapan pendidikan lingkungan hidup melalui praktek langsung pak, apa saja contohnya?
- Informan** : Salah satu contohnya keteladan mbak,dan itu harus didasari niat dari gurunya sendiri, misalya tanpa disengaja ketika siang hari lampu dikelas masih menyala, lalu saya memamatkannya sambil berbicara pada anak-anak “ kalau lampu tidak digunakan langsung dimatikan ya agar hemat energi” (sambil mematikan stop kontak). Kemudian sekolah kami mbak setiap kelas mempunyai tiga kotak sampah, yang mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Yaitu tempat sampah kering, basah dan plastik. Pemilahan sampah menjadi tiga bagian ini demi mempermudah pengklasifikasian sampah dalam rangka mendaur ulang sampah tersebut, seperti sampah dedaunan yang akan di ubah menjadi kompos. Setiap pagi mbak anak-anak selalu sholat dhuha terlebih dahulu sebelum bel masuk dan sholat dhuhur berjamaah, kami memanfaatkan limbah air wudhu anak-anak untuk membuat kolam ikan. Limbah air wudhu di alirkan ke kolam ikan. Kami membeli bibit ikan lele untuk di ternak di kolam tersebut. Ketika sudah waktunya panen, hasil panen

lelenya juga kembali ke warga sekolah. Kan kita punya kantin sehat jadi lele tersebut di gunakan untuk lauknya anak-anak

Peneliti : Terkait dengan pengimplementasian PLH pak, faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam pengimplementasian PLH?

Informan : salah satu factor pendukungnya adalah kerjasama sama yang kuat mbak, disini kerjasamanya luar biasa mbak dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup, kalau tidak ada kerjasama saya tidak akan bisa melaksanakan program atau kebijakan dari kepala sekolah ini, misalnya seperti untuk menjalankan program kerja ini sudah dibagi sendiri, dan guru-guru disini sangat antusias dan saling membantu setiap satu bulan sekali entah itu di minggu pertama atau minggu terakhir sekolahan akan melakukan pertemuan dengan orang tua siswa, pertemuan ini dinamakan paguyuban . Dari pihak sekolah biasanya minta bantuan untuk mengkondisikan anak-anaknya dirumah untuk membiasakan menjaga kebersihan selain itu terkait dengan bantuan nyata, kalau berupa uang biasanya keberatan mbak, mangkannya dari sekolahan minta bantuan yang langsung misal pupuk atau tumbuhan satu anak satu

Peneliti : Kalau faktor penghambatnya pak?

Informan : Faktor penghambatnya itu menyita waktu pelajaran mbak atau waktunya terbatas, kan untuk PLH diberi waktu 2 jam setiap minggunya, itu kalau menurut saya waktunya kurang karena 2 jam itu buat materi saja, sekolah mengantisipasinya dengan menambahkan waktu di jumat bersih. Selain itu masih ada saja yang belum sadar pentingnya kebersihan baik dari guru sendiri maupun siswa.

Peneliti : bagaimana peran warga sekolah dalam mengimplementasikan PLH pak?

Informan : untuk peran kepala sekolah selain menjadi pemimpin mbak peran kepala sekolah di sini yaitu sebagai manager dan pendidik juga, yaitu mengelola dan memberikan supervisi serta nasehat yang dapat membangun kepada guru ketika amejalankan tugasnya di sekolah. Selain itu kepala sekolah juga sebagai motivator bagi guru dan anak-anak, kepala sekolah kami selalu memberikan motivasi kepada kami untuk senantiasa menjalankan tugas dengan baik. Misalnya seperti saya ini diberi tugas oleh kepala sekolah untuk menjadi koordinator program adiwiyata, beliau selalu bertanya, mengarahkan dan memberi ide atau masukan kepada saya. Kalau peran siswa itu menjadi objek pertama atau pelaksana utama dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup, kalau tidak ada mereka siapa yang mau menjalankan program atau kebijakan ini mbak.

Transkrip Wawancara

(03)

Nama : Binti Chusnawati,S.Pd.I
 Jabatan : wali kelas V MIN Ngaringan Gandusari Blitar
 Hari, Tanggal : selasa 28 April 2015
 Tempat : Ruang Guru dan di kantin sekolah

- Peneliti** : Selamat siang bu, maaf mengganggu waktunya sebentar bu.
- Informan** : Oiya mbak silahkan, tadi saya sudah diberi tahu sama pak aceng kalau ada yang mau melakukan wawancara pada beberapa guru, monggo langsung saja mbak apa yang ingin ditanyakan?
- Peneliti** : Oiya bu terima kasih, ini bu terkait dengan praktek langsung peraturan yang sudah tertulis seperti piket kelas, bagaimana bu ?
- Informan** : Saya memberikan tanggung jawab kepada ketua kelas untuk mengkoordinir teman-temannya untuk piket kelas setiap hari. Piket kelas dilaksanakan sebelum masuk kelas, ketika istirahat dan sebelum pulang sekolah, saya biasakan anak-anak untuk membersihkan kelas. Saya membiasakan anak-anak untuk segera membersihkan kelas bila kelas terlihat mulai kotor. Tidak hanya untuk yang piket saja tetapi berlaku untuk yang lainnya juga.
- (Ibu Ngaisah, selaku wali kelas III) Sebelum pembelajaran berlangsung, setiap awal masuk itu anak-anak harus piket dan saya ajak untuk meluruskan bangkunya terlebih dahulu, kemudian seperti papan tulis harus sudah di hapus, intinya ketika pembelajaran berlangsung kelas harus bersih, rapi dan siap di pakai. Begitu juga sebelum memulai pelajaran saya selalu mengingatkan kepada anak-anak untuk membiasakan membuang sampah pada tempatnya dan sesuai dengan tempat yang sudah di sediakan, mana sampah kering dan mana sampah basah, jadi saya memang agak cerewet, untuk membiasakan anak-anak. Saya sudah cerewet seperti ini mbak tapi ya tetap masih ada yang melanggarnya apalagi kalau saya tidak cerewet.
- Peneliti** : Selamat siang bu umi, dari cerita pak aceng saya langsung tertarik untuk wawancara sama bu umi, bagaimana bu dengan kantin sehat apakah anak-anak semuanya makan di sini?
- Informan** : Selamat siang juga mbak, Anak-anak ada yang bawa bekal dari rumah ada juga yang makan disini mbak, kalau anak-anak makan nasi saja tidak puas, jadi dari kantin sehat juga menyediakan berbagai jajanan yaitu jajan yang bebas dari bungkus plastik. Tidak seperti jajanan sekarang yang semuanya dibungkus plastik. Misalnya roti buatan sendiri, keripik, agar-agar, buahan- buahan dan lain-lain.
- (**Bu Siami**) Dari sekolah memang memang melarang anak-anak membawa uang mbak, itu semua karena untuk mengantisipasi agar anak-anak tidak membeli jajan diluar karena jajan di luar tidak sehat misalnya cilok dan makanan lain yang berbahaya. Maka dari itu sekolahan membuat kantin sehat. Tidak hanya anak-anak saja tetapi semua warga sekolah baik guru, kepala sekolah dan lainnya juga makan di kantin sehat

Lampiran I (foto-foto MIN Ngaringan Gandusari Blitar)



Gerbangan halaman depan MIN Ngaringan Gandusari Blitar)



Taman, kebun, green house MIN Ngaringan Gandusari Blitar)



Kegiatan Jumat bersih MIN Ngaringan Gandusari Blitar



Kegiatan menanam yang dilakukan oleh siswa



Tempat pembuangan sampah yang terbagi menjadi tiga tempat



Wali murid sedang berpartisipasi bersih-bersih di Madrasah



Suasana sekolah yang rindang dan bersih sehingga membuat siswa nyaman untuk belajar dan bermain



Majalah dinding MIN Ngaringan yang berkaitan dengan PLH



Kolam limbah air wudhu yang digunakan untuk kolam ikan lele



Aksi siswa dalam menanam tanaman



Kantin sehat ramah lingkungan